

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
DALAM MEMINIMALISASI PERUNDUNGAN DI PONDOK  
PESANTREN MODERN DAAR EL-AZHAR RANGKASBITUNG  
BANTEN**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam  
Sebagai Salah satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Dua  
Untuk Memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



**OLEH:  
HAMIM MUBTADIN  
NIM: 192520055**

**PROGRAM STUDI  
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2023 M./1444 H.**



## ABSTRAK

Hamim Mubtadin: Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Untuk Meminimalisir Perundungan Di Pondok Pesantren Daar El-Azhar. Tujuan tesis ini adalah: mendeskripsikan penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Daar El-Azhar guna meminimalisir perundungan dikalangan santri

Berdasarkan hasil penelitian penulis, diketahui bahwa Implementasi pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Daar el- Azhar sudah baik, hal ini dapat dibuktikan dari minimnya kasus perundungan dikalangan santri. Para pengurus pondok pesantren telah menerapkan nilai-nilai Pendidikan multikultural dengan pengajaran tentang keragaman budaya dengan pendekatan asimiliasi kultural yang didalamnya menanamkan nilai-nilai perdamaian, persaudaraan, persamaan, keadilan, toleransi dan musyawarah. Santri juga ditanamkan pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan social, pengajaran tentang prularisme tanpa membedakan strata social, pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan.

Penomena perundungan atau *bullying* di Pondok Pesantren Daar el-Azhar ini terjadi karna beberapa faktor, namun yang paling umum terjadi di kalangan santri yaitu faktor keluarga, faktor teman sebaya dan faktor senioritas.

Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang dilakukan di pondok pesantren adalah mengadakan Acara Pekan Perkenalan (*Khutbatul Arsy*), menggunakan bahasa resmi pesantren dan prosesi duduk santri ketika belajar dikelas atau di majlis ilmu serta mencampurbaurkan kamar santri dari berbagai kalangan, mengatur posisi duduk santri agar berbaur, membiasakan berdiskusi dalam berbagai kesempatan, juga menerapkan budaya antri.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif tidak menggunakan angka-angka statistik dalam analisisnya, namun sebatas penjelasan deskriptif meskipun ada kalanya data dianalisis dengan menggunakan angka, seperti menghitung presentase, sumber data dalam penelitian ini terbagi atas dua macam sumber antara lain: sumber data primer (fakta-fakta yang diolah menjadi data oleh peneliti yang merupakan pengujian data dilapangan secara empiris) dan data skunder (laporan-laporan kasus anak-anak dari bagian pengasuhan, BK, dan organisasi santri ditempat penelitian). Pengumpulan data didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan penyebaran angket.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Perundungan Dikalangan Santri.



## ABSTRACT

Hamim Muhtadin: Implementation of Multicultural Education Values to Minimize Bullying at Daar El-Azhar Islamic Boarding School. The purpose of this thesis is to: describe the application of multicultural education values applied by the Daar El-Azhar Islamic Boarding School to minimize bullying among students

This study uses qualitative research methods, qualitative research does not use statistical figures in its analysis, but is limited to descriptive explanations, although there are times when data are analyzed using numbers, such as calculating percentages. The data sources in this study are divided into two types, including: data sources primary (facts processed into data by researchers which are empirical field data testing) and secondary data (case reports of children from the parenting department, counseling, and student organizations at the research site). Data collection was obtained from observations, interviews and questionnaires.

Based on the research results, it is known that the implementation of multicultural education at the Daar el-Azhar Islamic Boarding School is good, this can be proven from the lack of cases of bullying among students. The administrators of Islamic boarding schools have implemented the values of multicultural education by teaching about cultural diversity with a cultural assimilation approach which instills the values of peace, brotherhood, equality, justice, tolerance and deliberation. Santri are also taught about various approaches to social relations, teaching about pluralism without differentiating social strata, teaching about reflecting on diversity to increase pluralism and equality.

The cultivation of the values of multicultural education carried out at Islamic boarding schools is by watching documentary films that reflect the values of multicultural education, holding workshops on peace, tolerance and togetherness, mixing the rooms of students from various backgrounds, arranging the sitting positions of students so that they mingle, getting used to discuss on various occasions, also implement a culture of queuing.

Keywords: Multicultural Education, Bullying Among Santri.



## نبذة مختصرة

حميم متدين: تنفيذ قيم التعليم متعدد الثقافات لتقليل التنمر في مدرسة دار الأزهر الداخلية الإسلامية. الغرض من هذه الرسالة هو: وصف تطبيق قيم التعليم متعدد الثقافات التي تطبقها مدرسة دار الأزهر الإسلامية الداخلية للحد من التنمر بين الطلاب.

تستخدم هذه الدراسة طرق البحث النوعي ، ولا يستخدم البحث النوعي الأرقام الإحصائية في تحليله ، بل يقتصر على التفسيرات الوصفية ، على الرغم من وجود أوقات يتم فيها تحليل البيانات باستخدام الأرقام ، مثل حساب النسب المئوية ، وتنقسم مصادر البيانات في هذه الدراسة إلى نوعان ، بما في ذلك: مصادر البيانات الأولية (الحقائق التي تمت معالجتها في البيانات من قبل الباحثين وهي اختبار بيانات ميداني تجريبي) وبيانات ثانوية (تقارير حالة للأطفال من قسم الأبوة والأمومة والاستشارات والمنظمات الطلابية في موقع البحث). تم جمع البيانات من الملاحظات والمقابلات والاستبيانات.

بناءً على نتائج البحث ، من المعروف أن تنفيذ التعليم متعدد الثقافات في مدرسة دار الأزهر الإسلامية الداخلية جيد ، ويمكن إثبات ذلك من عدم وجود حالات تنمر بين الطلاب. نفذ مديرو المدارس الداخلية الإسلامية قيم التعليم متعدد الثقافات من خلال تدريس التنوع الثقافي من خلال نهج الاستيعاب الثقافي الذي يغرس قيم السلام والأخوة والمساواة والعدالة والتسامح والتشاور. يتم تدريس سانتري أيضًا حول الأساليب المختلفة للعلاقات الاجتماعية ، والتدريس حول التعددية دون تمييز الطبقات الاجتماعية ، والتدريس حول التفكير في التنوع لزيادة التعددية والمساواة.

إن غرس قيم التعليم متعدد الثقافات في المدارس الداخلية الإسلامية هو من خلال مشاهدة الأفلام الوثائقية التي تعكس قيم التعليم متعدد الثقافات ، وعقد ورش عمل حول السلام والتسامح والتكافل ، وخلق غرف الطلاب من مختلف الخلفيات ، والترتيب. مواقف جلوس الطلاب بحيث يحتلطون ، والاعتقاد على المناقشة في مناسبات مختلفة ، وكذلك تنفيذ ثقافة الانتظار في الطابور.

الكلمات المفتاحية: التعليم متعدد الثقافات ، التنمر بين سانتري.





## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hamim Muhtadin  
Nomor Induk Mahasiswa : 192520055  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Kosentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam  
Judul Tesis : Implementasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Meminimalisasi Perundangan di Pondok Pesantren Moderen Daar El-Azhar

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Banten, 19 Januari 2023  
Yang membuat pernyataan,



(Hamim Muhtadin)



## TANDA PERSETUJUAN TESIS

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
DALAM MEMINIMALISASI PERUNDUNGAN DI PONDOK  
PESANTREN MODERN DAAR EL- AZHAR

### TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam  
Sebagai Salah satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Dua  
Untuk Memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun oleh:  
Hamim Muhtadin  
NIM: 192520055

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya  
dapat diujikan.

Jakarta, Januari 2023

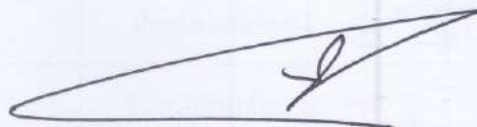
Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

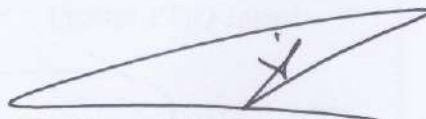


Dr. Abd Aziz, M.Pd.I



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

Mengetahui,  
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

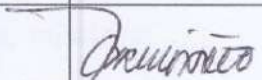
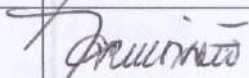
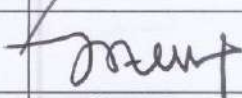


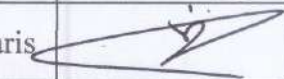


**TANDA PENGESAHAN TESIS**  
**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**  
**DALAM MEMINIMALISASI PERUNDUNGAN DI PONDOK**  
**PESANTREN MODERN DAAR EL- AZHAR**

Disusun oleh:

Nama : Hamim Muhtadin  
NIM : 192520055  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Kondentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

Telah diajukan pada sidang munaqosah pada tanggal:  
Rabu, 15 Februari 2023

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I.	Penguji II	
4.	Dr. Abd Aziz, M.Pd.I.	Pembimbing I	
5.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Pembimbing II	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 22 Februari 2023  
Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta

  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si



**PEDOMAN TRANSLITERASI**  
**Tabel Pedoman Transliterasi Arab-Latin**

ا	ـ	ز	z	ق	Q
ب	B	س	s	ك	K
ت	T	ش	sy	ل	L
ث	Ts	ص	sh	م	M
ج	J	ض	dh	ن	N
ح	H	ط	th	و	W
خ	Kh	ظ	zh	ه	H
د	D	ع	‘	ء	A
ذ	Dz	غ	g	ي	Y
ر	R	ف	f	-	-

Catatan:

- Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: ..... ditulis *rabba*
- Vocal panjang *mad*: *fathah\_* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *u* atau *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال Ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- Ta'marbutah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة Ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *ûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisanyam misalnya: وهو خير الرازقين Ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.





## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT atas Rahmat-Nya yang selama ini kita dapatkan, yang memberi hikmah dan yang paling bermanfaat bagi seluruh umat manusia, sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Adapun maksud dan tujuan dari penyusunan tesis ini adalah sebagai persyaratan menyelesaikan studi strata dua (S2) untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Dalam proses penyusunan tesis ini kami menjumpai berbagai hambatan, namun berkat dukungan dari berbagai pihak, akhirnya kami dapat menyelesaikan tesis ini dengan cukup baik, oleh karena itu melalui kesempatan ini kami menyampaikan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak terkait yang telah membantu terselesaikannya tesis ini.

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta: Prof. Dr. H. Nasarudin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta: Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.,
3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta: Dr. Akhmad Shunhaji M.Pd.I.
4. Dosen Pembimbing Tesis: Dr. Abd Aziz, M.Pd.I dan Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. yang telah menyediakan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta, Andi Jumardi, M. Kom. dan Jeddah Dawi P, M.H yang telah banyak membantu penulis dalam memudahkan penyelesaian Tesis ini.

6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelsain penulisan Tesis ini.
7. Kepala Yayasan Pondok Pesantren Daar El-Azhar Rangkasbitung.
8. Seluruh dewan guru dan staf Pondok Pesantren Daar El-Azhar Rangkasbitung.
9. Istri tercinta Dina Raodatul Murtafiah, M.Pd Atas cinta dan segenap pengorbanan moril dan materil. Buah hatiku tersayang, Almeera Salwa Zaukha Hadin dan Almeera Sahla Nadhira Hadin yang selalu memberikan dorongan semangat, terima kasih atas segenap cinta yang diberikan. Semoga ilmu yang penulis dapatkan bermanfaat bagi keluarga.
10. Rekan-rekan kelas C/MPI dan rekan jurusan Dasar Menengah angkatan 2019-2020 yang telah saling mendoakan dan saling mendukung dalam perjuangan bersama.
11. Dan kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda, kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu menyelsaikan tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dan mengharapkan keridhoan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya.

Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kami mengharapkan segala saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat kami harapkan demi perbaikan pada tugas selanjutnya.

Banten, 23 Januari 2023

Penulis

Hamim Mubtadin

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Abstrak .....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis .....	ix
Halaman Persetujuan Tesis .....	xi
Halaman Pengesahan Tesis .....	xiii
Pedoman Transliterasi .....	xv
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi .....	xix
Daftar Tabel .....	xxiii
Daftar Bagan .....	xxv
Daftar Lampiran .....	xxvii
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Pembatasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Kegunaan Penelitian ini diantaranya .....	9
G. Relevansi Penelitian Terdahulu .....	10
H. Metode Penelitian .....	13
I. Sistematika Penulisan .....	16
<b>BAB II. KAJIAN TEORI .....</b>	<b>19</b>

A. Konsep Multikultural .....	19
1. Pengertian Multikultural .....	19
B. Nilai Nilai Multikultural .....	22
1. Nilai Kesetaraan .....	23
2. Nilai Toleransi .....	24
3. Nilai Kerukunan .....	27
C. Pengertian Multikultural Menurut Beberapa Para Ahli .....	27
D. Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Multikultural .....	31
E. Sejarah Lahirnya Pendidikan Multikultural di Dunia .....	45
F. Tujuan Pendidikan Multikultural .....	55
G. Fungsi Pendidikan Multikultural .....	58
H. Paradigma Baru Pendidikan Multikultural .....	59
1. Kelebihan Pendidikan Multikultural .....	60
2. Kekurangan Pendidikan Multikultural dan Solusinya .....	60
I. Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Qs.Albaqoroh ayat 213 .....	62
<b>BAB III. POTENSI PERUNDUNGAN DALAM KEHIDUPAN DIPESANTREN .....</b>	<b>61</b>
A. Makna Perundungan .....	61
1. Faktor Penyebab Tindakan Perundungan .....	61
2. Jenis Jenis Perundungan .....	69
3. Dampak Perundungan Terhadap Korban .....	71
4. Faktor Penyebab Perundungan .....	72
B. Perundungan Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam ....	73
C. Al-Quran Dan Bullying .....	79
C. Konsep Pondok Pesantren .....	82
1. Teori Tentang Pesantren .....	82
2. Elemen Elemen Pendidikan Pesantren .....	85
3. Tipologi Sistem Pendidikan Pesantren .....	90
D. Fungsi Pesantren .....	91
E. Prinsip Prinsip Pesantren .....	92
F. Aspek Aspek Sistem Pendidikan Pesantren .....	93
1. Tujuan Pendidikan Pesantren .....	93
2. Program Pendidikan Pesantren .....	95
3. Administrasi dan Organisasi Keuangan Pondok Pesantren	99
4. Proses Pendidikan di Pesantren .....	100
5. Manajemen Pesantren .....	101
6. Sosial Psikologis dan Pedagogis Pesantren .....	102
7. Evaluasi .....	103
8. Dasar Yuridis .....	104

BAB IV. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....	113
A. Profil Pondok Pesantren Daar El-Azhar .....	113
1. Latar Belakang .....	113
2. Riwayat Singkat .....	114
3. Tingkat Pendidikan .....	116
4. Kegiatan Ekstrakurikuler .....	116
5. Alumni .....	116
6. Visi dan Misi .....	116
7. Moto PPM. Darel Azhar .....	117
8. Panca Jiwa PPM. Darel Azhar .....	117
9. Panca Darma PPM. Darel Azhar .....	117
10. Panca Jangka PPM. Darel Azhar .....	117
B. Temuan Penelitian .....	118
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	124
D. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Meminimalisir Perundungan di Pondok Pesantren Daar El- Azhar .....	128
BAB V. PENUTUP .....	155
A. Kesimpulan .....	155
B. Saran .....	156
DAFTAR PUSTAKA .....	157
LAMPTIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Manusia Indonesia Cerdas .....	57
Tabel 4.1 Informan Peneliti dan Ciri Fisik Informan.....	114
Tabel 4.2 Tabel Hasil Wawancara.....	121





## **DAFTAR BAGAN**

Bagan 4.1 Factor Terjadi Bulying .....	113
--	-----



## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Hasil Observasi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Hasil Cek Plagiatisme



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Studi ini didasari dari pemikiran awal mengenai maraknya fenomena yang terjadi akhir-akhir ini tentang perundungan atau *bullying*. Dewasa ini kasus perundungan tidak hanya terjadi dilingkungan sekolah umum saja, namun beberapa kejadian justru terjadi dilingkungan pondok pesantren. Pondok pesantren yang didalamnya merupakan lembaga pendidikan yang banyak mendalami ilmu Al-Quran harus mampu meminimalisir perundungan, karna Al-Quran banyak memberikan pesan larangan membulying terhadap sesama manusia.

Al-Qur'an merupakan sebuah dokumen untuk umat manusia bahkan kitab ini sendiri menamakan dirinya "petunjuk bagi umat manusia" (*Hudal Lin-nas*) dan berbagai julukan lain yang senada di dalam ayat- ayat yang lain.<sup>1</sup>

Keadaan Al-Qur'an tidak tersusun secara sistematis seperti halnya ilmu pengetahuan, namun ini sama sekali tidak mengurangi nilai Al-Qur'an. Sebaliknya disanalah letak keunikan dan keistimewaannya. Dengan keadaan semacam itu Al-Qur'an menjadi objek kajian yang tidak kering- keringnya oleh para cendikiawan (intelektual) muslim maupun non

---

<sup>1</sup> Abdul Rahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)*, Jakarta: Kencana 2018, hal. 1

muslim, sehingga Al-Qur'an tetap aktual sejak diturunkannya 14 abad yang lalu.<sup>2</sup>

Sebagai pedoman hidup manusia, pembicaraan Al-Qur'an terhadap suatu masalah sangat unik, tidak tersusun secara sistematis seperti halnya buku-buku ilmu pengetahuan yang dikarang oleh manusia. Disamping itu Al-Qur'an jarang menyajikan suatu masalah secara terinci dan detail. Pada uraian dan pembicaraan Al-Qur'an bersifat global dan seringkali menampilkan suatu masalah dalam prinsip dan pokoknya saja.

Al-Qur'an banyak memberikan pesan mengenai keragaman suku dan bangsa dalam penciptaan manusia yang didalamnya meliputi pula keragaman kebudayaan dalam kehidupannya. Keragaman kebudayaan oleh masyarakat lazim disebut Multikultural. Indonesia adalah salah satu negara Multikultural terbesar di dunia jika di tinjau dari berbagai kondisi sosio- kultural maupun kondisi geografis yang begitu beragam dan luas. Wilayahnya luas yang terdiri dari ribuan pulau, keragaman budaya, suku, ras, dan agama merupakan sebuah kekayaan yang dimiliki oleh bangsa ini. Selain itu, mereka menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, budha dan konghucu, serta berbagai macam aliran kepercayaan.<sup>3</sup>

Sehingga budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi yang lainnya.

Budaya memiliki peran penting dalam kehidupan dan perkembangan manusia karena kebudayaan merupakan wahana dimana anak-anak manusia untuk pertama kali dan seterusnya mengalami proses pembelajaran menjadi manusia melalui realisasinya dengan sesamanya, alam dan Yang Maha Tinggi dalam kehidupan sehari-hari yang kongkret dan apa adanya. Itulah sebabnya seorang penulis Andre Ata Ujan mengatakan bahwa kebudayaan itu disebut sebagai "life word" yang berarti bahwa manusia itu selalu berusaha memberikan makna pada hidupnya, pada kegiatan-kegiatannya, dan pada realisasinya dengan dunia sekitar.

Islam adalah agama universal yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persamaan hak dan mengakui adanya keragaman latar belakang budaya dan kemajemukan. Multikultural menurut Islam adalah aturan Tuhan (Sunnatullah) yang tidak akan berubah, juga tidak mungkin

---

<sup>2</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* Jakarta: Ciputat Press, 2015, hal.13

<sup>3</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2016, hal. 11

dilawan atau diingkari. Setiap orang akan menghadapi kemajemukan dimanapun dan dalam hal apapun.<sup>4</sup>

Kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW merupakan landasan pokok agama Islam dalam sisi kehidupan ummatnya. Al-Qur'an memberikan hujjah dan bukti penjelasan tentang prinsip-prinsip Islam yang menjadi inti sari dakwah. Dengan redaksi yang jelas dan akurat, memberi petunjuk kepada orang Islam tentang kekuasaan Allah agar manusia menjadi masyarakat yang ideal di dunia.

Allah SWT menciptakan manusia dengan bermacam-macam perbedaan supaya bisa berinteraksi mengenal antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan bangsa dan suku tentu akan melahirkan bermacam budaya yang ada dimasyarakat.

Berangkat dari perbedaan tersebut maka setiap budaya akan mempunyai norma atau standar-standar tingkah laku yang terdapat di dalam masyarakat bermacam-macam. Sedikit banyak norma-norma itu berlainan antara satu individu atau kelompok dengan individu atau kelompok yang lain, karena sistim nilai dan keyakinan yang berkembang di dalam masyarakat-masyarakat tertentu, ditinjau dari sudut kebudayaan memisahkan masyarakat-masyarakat itu dari masyarakat-masyarakat yang lain, sehingga berkembang corak dan nilai-nilai dan keyakinan yang berbeda-beda. Ini menjadi sebuah kenyataan yang melatar belakangi timbulnya bermacam perbedaan dan keragaman budaya.<sup>5</sup>

Pendidikan merupakan wahana yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme dimaksud karena dalam tatar ideal, pendidikan seharusnya bisa berperan sebagai juru bicara bagi terciptanya fundamen kehidupan multikultural yang terbebas dari kooptasi negara. Hal ini dapat berlangsung apabila ada perubahan paradigma dalam pendidikan, yakni dimulai dari penyeragaman menuju identitas tunggal, lalu kearah pengakuan dan penghargaan identitas dalam kerangka penciptaan harmonisasi kehidupan.

Pendidikan multikultural menawarkan suatu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman. Pendidikan multikultural yaitu pendidikan tentang keragaman budaya dalam merespons perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Wacana tentang pendidikan multikultural ini dimaksudkan untuk

---

<sup>4</sup> Zakiyyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama berwawasan Multikultural*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014, hal. 32

<sup>5</sup> Zuhairi Misrawi, *Al Qur'an Kitab Toleransi, Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, Jakarta: Fitrah, 2013, hal. 14

merespons fenomena konflik etnis, sosial dan budaya yang kerap muncul ditengah-tengah masyarakat yang berwajah multikultural.

Sebaiknya kita mengembangkan paradigma pendidikan multikultural yang pada akhirnya bermuara pada terciptanya sikap siswa yang mau memahami, menghormati, memahami perbedaan budaya, etnis, agama dan lainnya yang ada di masyarakat.

Pendidikan multikultural tidak saja merevisi materi tapi juga mereformasi terhadap sistem pembelajaran. Pendidikan multikultural merupakan pendekatan *progresif* untuk melakukan *transformasi* pendidikan dan budaya masyarakat secara menyeluruh juga untuk memperbaiki kekurangan dan kegagalan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang termaktub dalam UU Sisdiknas (Undang-undang Sistem Pendidikan nasional) tahun 2008 pasal 4 ayat 1 yang berbunyi, pendidikan nasional diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak *diskriminatif* dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

Setiap manusia berkewajiban menumbuh kembangkan sikap multikultural. Sikap multikultural merupakan sikap yang terbuka pada perbedaan. Mereka yang memiliki sikap multikultural berkeyakinan bahwa: *“Perbedaan bila tidak dikelola dengan baik memang bisa menimbulkan konflik, namun bila kita mampu mengelolanya dengan baik maka perbedaan justru memperkaya dan bisa sangat produktif.”* Salah satu syarat agar sikap multikultural efektif adalah bila setiap individu berkehendak untuk menerima kenyataan hakiki bahwa manusia bukanlah makhluk yang sempurna, manusia adalah makhluk yang saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya.<sup>6</sup>

Dengan perkataan lain, sikap yang seharusnya mendasari masyarakat multikultural adalah *sikap rendah hati* (mau menerima kenyataan), kita merupakan makhluk yang berjalan bersama menuju kebenaran absolut tersebut. Untuk itu kita perlu mengembangkan sikap hormat akan keunikan masing-masing pribadi atau kelompok tanpa membedakan baik atas dasar gender, agama dan etnis.<sup>7</sup>

Indonesia adalah bangsa yang majemuk dan multikultur. Keragaman dan kemajemukan agama, suku, budaya, etnik dan bahasa menjadi kelebihan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang jarang dimiliki oleh bangsa lain. Dari Sabang sampai Merauke, Indonesia memiliki 13.000 pulau yang tersebar dan membentang sejauh 5.000 Km dengan suku,

---

<sup>6</sup> Zuhairi Misrawi, *Al Qur'an Kitab Toleransi, Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme...*, hal. 16

<sup>7</sup> Zuhairi Misrawi, *Al Qur'an Kitab Toleransi, Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme...*, hal. 17



bahas, agama, tradisi, kepercayaan, budaya, adat istiadat, tingkat ekonomi dan tatanan sosial yang berbeda-beda.<sup>8</sup>

Kemajemukan tersebut menjadi kekayaan yang tak ternilai harganya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Bangsa-bangsa lain jarang memiliki kekayaan ini. Namun disisi lain, kemajemukan dan multikultur tersebut dapat menjadi bumerang yang dapat mengganggu integrasi bangsa. Beberapa konflik berbau suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) yang terjadi belakangan ini, seperti konflik Tolikara<sup>9</sup> dan Singkil menjadi contoh SARA di Indonesia.<sup>10</sup> Bentuk disintegrasi tersebut karena selain faktor sosial, agama dan ekonomi, konflik yang terjadi di masyarakat multikultural juga bisa disebabkan tidak adanya akulturasi budaya, seperti konflik yang terjadi di Lampung Selatan pada tahun 2012.<sup>11</sup>

Keragaman yang terlihat di berbagai daerah di Nusantara menjadi nilai lebih dari bangsa ini yang patut disyukuri. Multikultur tersebut terlihat dari suku, budaya, agama, adat dan bahasa. Oleh sebab itu, Bangsa Indonesia memiliki bahasa pemersatu yaitu Bahasa Indonesia, dasar negara Pancasila, dan lambang negara Bhineka Tunggal Ika. Falsafah tersebut memiliki arti “walau bangsa Indonesia sangat multikultur yang terdiri dari berbagai suku, budaya, bahasa dan agama, akan tetapi tetap satu yaitu bangsa Indonesia.” Keragaman tersebut menjadi warna dalam kesatuan

Selanjutnya, multikultur yang ada dalam masyarakat Indonesia berkembang dan memengaruhi pola interaksi sosial kemasyarakatan, tidak terkecuali di lingkup sekolah yang merupakan bagian terpenting dari pendidikan. Sekolah sebagai salah satu wadah bagi interaksi sosial tidak dapat dipisahkan dari multikulturalisme. Warga sekolah (guru, staf dan peserta didik) sangat beragam terutama di sekolah-sekolah yang ada di kota besar. Oleh karena itu, pendidikan yang menjadi aspek terpenting dalam kemajuan sebuah bangsa harus berbenah untun melaksanakan pendidikan multikultural.

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting yang berdampak pada stabilitas keamanan, sosial, hak asasi manusia dan rasa keadilan.

---

<sup>8</sup> Tim Madia, *Meretas Horizon Dialog ( Catatan dari Empat Daerah)*, Jakarta: Media, 2014, hal. 69

<sup>9</sup> Ilham, “Pembakaran Masjid di Tarikora papua dan tragedi Idul Fitri” dalam <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/07/18/>. Diakses pada 27 oktober 2022 pukul 15.05 WIB.

<sup>10</sup> Daspriani Y Zamzami, “Pembakaran Rumah Ibadah yang Di duga tak berizin” dalam <http://regional.kompas.com/read/2015/10/13/17223281/>. diakses pada 27 oktober 2022 pukul 16.00 WIB.

<sup>11</sup> M. Alie Humaedi, “Kegagalan Akulturasi Budaya dan Isu Agama dalam Konflik Lampung,” dalam *Jurnal ANALISA: of Social Science and Religion*, Vol. 21 No. 2 Tahun 2014, hal. 149.

Pendidikan multikultur pada dasarnya mengacu pada prinsip-prinsip dan nilai kemanusiaan yang diejawantahkan dalam pendidikan. Meskipun wacana pendidikan multikulturalisme di Indonesia masih relatif baru kurang lebih satu dasawarsa terakhir, namun pendidikan multikulturalisme menjadi solusi bagi disintegrasi bangsa seiring semakin meningkatnya demokrasi di Indonesia pasca reformasi.

Pendidikan multikultural adalah proses pendidikan yang memberikan peluang yang sama bagi seluruh generasi bangsa tanpa diskriminasi karena perbedaan etnik, budaya, atau agama. Selanjutnya pendidikan multikultural dapat memberikan penghargaan terhadap keagamaan dan menghargai pemberian hak-hak yang sama bagi etnik minoritas dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas sosial dan citra bangsa dimata dunia internasional.<sup>12</sup>

Zakiyuddin Baidhawiy menyebutkan pendidikan multikultural mempunyai makna yang lebih luas mencakup isu-isu lain, seperti relasi gender, hubungan antar-agama, kelompok kepentingan, kebudayaan dan subkultur, serta bentuk-bentuk lain dari keragaman.<sup>13</sup>

Pendidikan multikultural yang dikembangkan haruslah proses pendidikan yang menonjolkan ide keberagaman kebudayaan atau masyarakat multikultural yang mendukung sikap saling menghargai perbedaan di tengah masyarakat.<sup>14</sup>

Pada hakikatnya pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, serta sikap inklusif dalam kehidupan berbangsa, bernegara, atau beragama. Dengan demikian, perbedaan ras, agama dan budaya tidak disikapi dengan sikap eksklusif dan fanatik golongan. Dalam pendidikan multikultur, keragaman dan perbedaan menjadi nilai positif untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu atau golongan.

Jika ditinjau dari tayangan beberapa media massa, wacana tentang pendidikan multikultural saat ini, memang seringkali diperbincangkan hampir di setiap kalangan, baik dari kalangan politik, agama, sosial, budaya, dan khususnya di kalangan para pemikir pendidikan.

Fenomena yang sedang viral di media masa tentang kasus perundungan di pesantren akhir- akhir ini semakin marak diberitakan dan juga bermunculan kasus- kasus perundungan di pesantren yang

---

<sup>12</sup> Dede Rosyada, "Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konseptual," dalam *jurnal Social Science Education Journal*, Vol. I No, 01 Tahun 2014, hal. 4.

<sup>13</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultur*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005, hal. 6

<sup>14</sup> Iwan Hermawan, "Pendidikan Bagi Pendatang," dalam *jurnal Social Science Education*, Vol. I No. 01 Tahun 2014, hal. 85.

mengakibatkan kematian pada santri. Ditambah lagi hasil observasi penulis di lapangan kerap kali terjadi perundungan di kalangan santri baik disengaja atau tidak disengaja. Hal ini tidak lain karena kurangnya kontroling dari para Pengurus dan Asatidz di Pesantren itu sendiri, ditambah lagi para Asatidz kurang menguasai wawasan tentang Pendidikan multikultural kerap kali diabaikan. Sehingga fenomena perundungan fenomena konflik sosial kerap muncul di tengah-tengah Santri yang berwajah *plural* (beragam) menyebabkan limpungnya (terbiasnya/berubahnya) arah pendidikan di Pesantren.

Dalam pendidikan multikultural, Pesantren atau lembaga pendidikan harus merancang, merencanakan dan mengontrol seluruh elemen sekolah yang dapat mendukung proses pendidikan tersebut dengan baik. Pesantren harus merencanakan proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap multikultur dikalangan Santri yang menghargai perbedaan, menghargai hak asasi manusia dan menegakkan keadilan.

Pesantren harus mendesain pembelajaran, merancang kurikulum dan sistem evaluasi, serta mempersiapkan pendidik yang memiliki persepsi, sikap dan perilaku multikultur sehingga menjadi bagian yang berkontribusi positif bagi pembinaan sikap multikultur di kalangan para Santri. Salah satu lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat keberagaman yakni pondok pesantren, dalam tesis ini penulis membatasi penelitian hanya mencakup Pondok Pesantren Modern Daar El- Azhar Rangkasbitung.

Ponpes Modern Daar El- Azhar Rangkasbitung (PMDARB), terletak di jantung kota Rangkasbitung yaitu di Komplek Pendidikan Muara Ciujung Timur Kec, Rangkasbitung dan dikelilingi oleh sekolah- sekolah dari mulai PAUD, TK, MTS, SMA bahkan bertetangga langsung dengan penduduk yang berbeda agama.

Tidak ubahnya seperti pondok pesantren lainnya, Ponpes Daar EL Azhar adalah: "*lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, Kyai sebagai sentral figurnya dan masjid sebagai titik pusat yang menjiwalkannya.*" Sebagai lembaga yang mengintegrasikan seluruh pusat pendidikan, pendidikan pesantren bersifat total: membina kecakapan spiritual (*Spiritual Qoutient*), kecakapan Intelektual (*Intellectual Qoutient*) dan kecakapan moral-emosional (*Emotional Qoutient*). Untuk itu, lingkungan pesantren secara keseluruhannya adalah lingkungan yang dirancang untuk kepentingan kependidikan, sehingga segala yang didengar, dilihat, dirasakan, dikerjakan dan dialami para santri bahkan seluruh penghuni pesantren adalah dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan cara ini, PMDARB telah mewujudkan sebuah masyarakat belajar, "*learning society*", dengan empat pendidikan dan pengajarannya.

Pertama, *learning to know/think*; proses belajar yang bersifat teoretis dan berorientasi pada pengetahuan rasional dan logis.

Kedua, *learning to do*; belajar untuk melakukan atau berbuat sesuatu.

Ketiga, *learning to live together*; pendidikan hidup bermasyarakat dengan maksud menanamkan kesadaran bahwa hidup dalam sebuah masyarakat global dengan aneka ragam latar belakang sosial, budaya, bahasa, suku, dll.

Keempat, *learning to be*; belajar menjadi diri sendiri.

Berdasarkan keunikan yang peneliti temukan di atas, peneliti ini tertarik melakukan kajian akademis tentang nilai-nilai multikulturalisme di Pondok Pesantren Daar El Azhar Rangkasbitung. Kajian ini fokus pada implementasi nilai-nilai multikultural untuk meminimalisasi perundungan yang diimplementasikan di Pesantren tersebut.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pengalaman mengajar penulis di Pondok Pesantren Daar el- Azhar Rangkasbitung ada beberapa masalah yang teridentifikasi, di antaranya:

1. Terdapat beberapa Asatidz dan Azatidzh kurang memahami pendidikan multikultural
2. Kurangnya penguatan nilai-nilai multikultural kepada para Santri Ponpes Daar el- Azhar
3. Adanya tindakan perundungan dikalangan Santri Pondok Pesantren Daar el-Azhar

## **C. Pembatasan Masalah**

Dari Identifikasi Maslah di atas, Penulis membatasi atau memfokuskan penelitian ini pada beberapa masalah yakni:

1. Peran Kiyai dan Asatidz dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di Pondok Pesantren Daar El Azhar Rangkasbitung.
2. Penomena Perundungan yang terjadi di Pondok Pesantren Modern Darel Azhar Rangkasbitung.
3. Implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Daar El Azhar Rangkasbitung.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah-masalah untuk penelitian yakni:

1. Bagaimana peran Kiyai dan Asatidz dalam menenemkan nilai-nilai multikultural di Pondok Pesantren Daar El Azhar Rangkasbitung?

2. Bagaimana fenomena perundungan yang terjadi di Pondok Pesantren Daar El Azhar Rangkasbitung?
3. Bagaimana implementasi nilai-nilai Pendidikan multikultural untuk di Pondok Pesantren Daar El Azhar Rangkasbitung?

### **E. Tujuan Penelitian**

Dari hasil rumusan masalah yang sudah penulis rangkum, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan peran Kiyai dan Asatidz dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di Pondok Pesantren Daar El Azhar Rangkasbitung.
2. Menjelaskan fenomena perundungan yang terjadi di Pondok Pesantren Daar El Azhar Rangkasbitung.
3. Menjelaskan implementasi nilai-nilai Pendidikan multikultural untuk mengurangi perundungan di Pondok Pesantren Daar El Azhar Rangkasbitung.

### **F. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Secara Teoretis Substantif
  - a. Memberikan masukan untuk pengembangan research and development bagi pendidikan Islam.
  - b. Menambah khazanah keilmuan khususnya dalam pendidikan multikultural.
2. Kegunaan Secara Empirik
  - a. Referensi bagi pemerintah dan pembuat kebijakan tentang pentingnya multikultural di Indonesia untuk diterapkan di sekolah keagamaan maupun sekolah umum sebagai alternatif pemersatu bangsa yang heterogen.
  - b. Sebagai sumbangan pengetahuan tentang pentingnya pendidikan multikultural dan bentuk implementasinya bagi akademisi maupun praktisi pendidikan.
  - c. Sebagai literatur untuk mengembangkan pendidikan Islam berbasis multikultural di Madrasah dalam meminimalisir perundungan di Pesantren.
  - d. Sebagai bahan bagi Kiyai dan Asatidz untuk menerapkan nilai-nilai multikultural di kalangan para Santri Pondok Pesantren.
3. Kegunaan Secara Normatif
 

Memberikan standar pengetahuan terkait dengan keadilan, civil society, human rights dan hubungan antar-sesama dalam pendidikan Islam.

### **G. Relevansi Penelitian Terdahulu**

Kajian pustaka dalam penelitian ini adalah review atas penelitian yang memiliki kesamaan yang berkaitan dengan pendidikan multikultural. Penelitian-penelitian tersebut berupa jurnal, tesis atau skripsi. Selama ini sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji konsep dan nilai-nilai multikultural di dalam lembaga pendidikan keagamaan. Kajian pustaka tersebut tidak hanya menunjukkan originalitas penelitian ini tetapi juga menunjukkan perbedaan-perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Diantaranya penelitian-penelitian empirik yang dimaksud adalah:

Pertama, penelitian Iwan Supardi<sup>13</sup> dengan judul Model Pendidikan Multikultural Rencana Aksi Pendidikan Multikultural Agar Harmonis (Ramah) di Kota Pontianak. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan pola dan mengukur kuat-lemah hubungan antar-kelompok peserta didik etnis Melayu, Dayak, Tionghoa dan Madura berdasarkan sikap dan perilaku berprasangka (prejudice) dan stereotip terhadap etnis dan agama di empat sekolah swasta berbasis etno-religi (ethno-religio-segregated schools/E-RS) di kota Pontianak: SMA Sultan syarif Abdurrahman (Melayu-Islam), SMA Yayasan Pendidikan Kristen (Dayak-Nasrani), SMA Kristen Immanuel (Tionghoa-Nasrani, Konghucu, Buddha) dan Madrasah Aliyah Swasta Al-Anwar (Madura-Islam).

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa sekolah E-RS menampilkan pola-pola hubungan antar kelompok etnis dan agama yang khas, seperti ethno-religiosentris, cinta-benci (approach-avoidance) dan benci-cinta (avoidance-approach), saling membenci (avoidance-avoidance), atau berseteru (conflicting pair), benci-gamang (avoidance-ambivalence), dan saling menyukai/mendukung (approach-approach) atau sebagai pasangan bulan madu (honeymoon). Kelompok etnis Madura cenderung dijadikan sebagai kelompok target konflik, Tionghoa sebagai kelompok etnis rujukan. Kelompok etnis Dayak sangat sensitif pada faktor-faktor keetnisan, Melayu pada keagamaan, Madura pada keduanya dan Tionghoa pada faktor-faktor lain selain etnis dan agama.<sup>15</sup>

Kedua, penelitian Khoiril Bary<sup>16</sup> Pendidikan Multikultural dalam Adat Minangkabau Menurut Perspektif Pemangku Adat di Sumatera Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai-nilai multikultural terdapat pada adat Minangkabau, seperti demokrasi, nilai hak-hak asasi manusia, nilai toleransi, keadilan jender, dan nilai-nilai kesetaraan. Penelitian ini juga menemukan dasar-dasar adat yang bersumber dari Al-Qur'an dan

---

<sup>15</sup> Iwan Supardi dan Sumarno, "Model Pendidikan Multikultural RAMAH di Sekolah Etno-Religio Segregation Kota Pontianak," dalam *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, VI. 37 No. 02 Tahun 2014, hal. 202.

<sup>16</sup> Khoiril Bary. "Pendidikan Multikultural dalam Adat Minangkabau." *Tesis* Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014, hal. 27.

pemikiran manusia. Selain itu, nilai-nilai pendidikan agama Islam juga ada dalam nilai-nilai adat Minangkabau, sehingga adat tersebut harus mengikuti nilai-nilai agama Islam.

Ketiga Penelitian Ahmad Saefudin<sup>17</sup> Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Penyampaian Materi Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Kelas X (Studi Kasus di SMAN 1 Bawangan Batang). Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan muatan-muatan pendidikan multikultural dalam materi buku ajar PAI kelas X SMAN 1 Bawangan Batang.

Nilai-nilai multikultural tersebut antara lain: keadilan, sikap sensitif jender, menghindari prejudice, membangun paradigma kebersamaan inklusif, anti kekerasan, cinta damai, tidak diskriminatif, musyawarah, toleransi, dan menjaga kebersamaan antar etnis. Tetapi pada aspek pembelajaran PAI di sekolah ditemukan perilaku yang mengindikasikan anti multikultural, seperti diskriminasi kaum minoritas, diskriminasi peserta didik dan civitas sekolah terhadap bahasa dan agama minoritas, ketidaknyamanan hubungan komunikasi peserta didik non muslim, dan pengalaman peserta didik perempuan atas stereotip, subordinasi dan termarginalisasi.

Keempat, penelitian Syaripulloh<sup>18</sup> Kebersamaan dalam Perbedaan: Studi Kasus Masyarakat Cigugur Kuningan Jawa Barat. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran tentang kebersamaan dan harmoni dalam kehidupan masyarakat Cigugur yang multi-agama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Cigugur yang memiliki keberagaman dalam memeluk agama, yakni Islam, Katolik, Protestan, dan Agama Djawa Sunda (ADS) dapat hidup berdampingan secara damai. Para pemeluk agama-agama ini saling menghargai karena memiliki ikatan darah yang kuat. Bagi masyarakat kebersamaan lebih penting dari pada perpecahan yang ditimbulkan oleh perbedaan pandangan. Adapun faktor pemersatu masyarakat Cigugur adalah ketua masing-masing agama, selain adanya peranan yang sangat menonjol dari Pangeran Djatikusumah sebagai keturunan Madrais. Sebagai budaya dominan, ADS menerapkan pola toleransi penuh bagi masyarakat Cigugur untuk memeluk dan menjalankan perintah agama.

---

<sup>17</sup>Ahmad Saefudin. "Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Penyampaian Materi Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Kelas X," *Tesis* Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015, hal. 82.

<sup>18</sup> Syaripulloh, "Kebersamaan dalam Perbedaan: Studi Kasus Masyarakat Cigugur Kuningan Jawa Barat," dalam *Jurnal Social Science Education*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2014, hal. 64.

Kelima, penelitian Nuryadin<sup>19</sup> Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan (field research studi kasus dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini berusaha mengurai implementasi pendidikan multikultural di dalam pondok pesantren selain berperan sebagai mudir (leader dan pendidik juga berperan sebagai anggota masyarakat, sehingga nilai-nilai multikultural dapat ditanamkan dengan baik.

Keenam, penelitian Zakiyuddin Baidhaw<sup>20</sup> Pendidikan Agama Islam untuk Mempromosikan Perdamaian dalam Masyarakat Plural. Penelitian ini menggali tentang kurikulum PAI yang ada di empat sekolah menengah pertama di Kota Solo, serta persepsi guru dan siswa tentang keragaman agama. Analisis data dengan pendekatan kualitatif dengan analisis isi dokumen dikombinasikan dengan kuesioner semi-terstruktur untuk kepala sekolah, guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI kurang memiliki muatan yang bertujuan menanamkan koeksistensi dan pendidikan perdamaian. Selain itu, sepertiga guru dan siswa didapati memiliki sikap intoleran terhadap agama-agama yang berbeda.

Ketujuh, penelitian Zakiyuddin Baidhaw<sup>21</sup> Muatan Nilai-Nilai Multikultural dan Anti-Multikultural dari Mimbar Masjid di Kota Solo. Penelitian Baidhaw ini dilakukan di mimbar-mimbar khotbah dan majelis taklim di masjid-masjid di kota Solo. Ia menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis isi.

Dari hasil penelitian ditemukan kesimpulan sebagai berikut: pertama, keragaman etnis, budaya, atau agama mendapat sedikit perhatian dari pengkhotbah di berbagai masjid dan majelis taklim. Kedua, disamping nilai-nilai multikultural, khotbah dan ceramah keagamaan berisi beberapa nilai anti-multikultural, seperti prasangka dan stereotip terhadap kelompok lain, khususnya dalam hubungan dengan non-muslim dan negara-negara Barat. Ketiga, materi khotbah dan ceramah keagamaan tersirat intensitas gerakan pemurnian. Seiring dengan gerakan, berkhotbah keagamaan tersirat perlawanan terhadap budaya lokal (Jawa), yang dianggap sebagai sumber utama ketidakmurnian agama.

---

<sup>19</sup> Nuryadin, "Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya." *Tesis* Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga 2014, hal. 33.

<sup>20</sup> Zakiyuddin Baidhaw, "Pendidikan Agama Islam untuk Mempromosikan Perdamaian," dalam *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2014, hal. 289.

<sup>21</sup> Zakiyuddin Baidhaw, "Muatan Nilai-Nilai Multikultural dan Anti-Multikultural dari Mimbar Masjid di Kota Solo," dalam *Jurnal Social Science and Religion*, Vol. 21 No. 2 Tahun 2014, hal 173-186.



Kedelapan, Penelitian Akh. Bukhari dan Rostanti Toba Penerapan Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural Upaya Membangun Ukhuwah Islamiyah: Studi Kasus di SMAN 5 Samarinda. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mendeskripsikan pembelajaran PAI berwawasan multikultural sebagai upaya meningkatkan ukhuwah Islamiyah dengan subjek seluruh siswa kelas X sampai dengan kelas XII yang berjumlah 475. Hasil penelitian disimpulkan bahwa pengembangan IMTAQ sebagai upaya membangun ukhuwah Islamiyah di SMAN 5 Samarinda masuk ke dalam kategori sangat baik dengan skala angka 2,86 dengan rentang nilai antara 2,335-3,000.<sup>22</sup>

Menurut hemat peneliti, penelitian-penelitian di atas sebatas menggali nilai-nilai pendidikan multikultural di kelompok sosial (sekolah dan masyarakat) implementasi dalam interaksi sosial dan memetakan pola hubungan antar kelompok atau individu.

## H. Metode Penelitian

Istilah metode penelitian terdiri dari dua kata, yaitu kata “metode” dan kata “penelitian”. Kata ‘metode’ berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau menuju suatu jalan.<sup>23</sup> Sedangkan pengertian penelitian adalah suatu proses dan pengumpulan analisis data yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Pengumpulan dan analisis data dilakukan secara ilmiah, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif, eksperimental maupun non-eksperimental, interaktif maupun non interaktif.<sup>24</sup> Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme<sup>25</sup> yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif, positivisme dirujuk sebagai ‘metode ilmiah’ didasarkan pada filsafat empirisme yang dipelopori oleh Aristoteles, Francis Bacon, John Locke, August Comte dan Emanuel Kant.

Positivisme berasumsi bahwa fenomena sosial dapat diteliti dengan cara yang sama dengan fenomena alam dengan menggunakan pendekatan yang bebas nilai dan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana

---

<sup>22</sup> Ahmad Sahnan, “Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Bahan Ajar Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah.” *Tesis* Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015, hal. 21

<sup>23</sup> Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Press, 2003, hal. 24.

<sup>24</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosyda Karya, 2008, hal. 5.

<sup>25</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 7

peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif tidak menggunakan angka-angka statistik dalam analisisnya, namun sebatas penjelasan deskriptif meskipun ada kalanya data dianalisis dengan menggunakan angka, seperti menghitung presentase.

Objek alamiah dalam penelitian ini merupakan sebuah fenomena sosial di lembaga pendidikan pesantren yang bernapaskan pendidikan keagamaan. Selanjutnya, fenomena-fenomena sosial tersebut diinterpretasi dengan menggunakan teori fenomenologi agama. Yang berangkat dari teori fenomenologi Husserl. Dalam hal ini, peneliti membebaskan diri dari praduga-praduga atau penilaian-penilaian dalam bentuk keyakinan-keyakinan atau stigma-stigma yang sudah menjadi kelaziman. Jadi dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai *outside* dengan menunda praduga-praduga (*apoche*) tersebut dengan tujuan agar keterangan yang tampak dalam fenomena itu benar-benar asli dan tidak disusupi oleh pengandaian-pengandaian atau penilaian-penilaian pengamat.

#### 1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan objeknya, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan langsung ke lokasi penelitian ini.

#### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan di Pondok Pesantren Daar El Azhar Rangkasbitung, yang beralamat di Komplek Pendidikan Ds. Muara Ciujung Timur Kec. Rangkasbitung Kab. Lebak-Banten.

#### 3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang berkaitan langsung dengan judul penelitian. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang relevan dengan penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Sedangkan sumber data sekunder meliputi literatur dan dokumen yang relevan dengan penelitian.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini melakukan proses penelitian untuk memperoleh data dengan menggunakan instrumen pengumpulan data yang meliputi:

##### a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan data secara sistematis terhadap objek analisis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>26</sup> Observasi kejadian penting untuk

---

<sup>26</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 158.

menjawab pertanyaan dan untuk evaluasi.<sup>27</sup> Pengamatan langsung di lapangan akan menghasilkan pemerolehan data yang akurat. Teknik ini digunakan untuk menggali lebih dalam sumber dan informasi di PPM Dar El Azhar yang meliputi kondisi fisik (bangunan madrasah dan sekolah), interaksi pimpinan, hubungan sosial antar-warga sekolah (guru, peserta didik dan staf) dan kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas dan diluar kelas. Observasi tersebut untuk mencari data yang terkait dengan penelitian.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data tertulis atau tercetak tentang fakta-fakta yang akan dijadikan sebagai bukti fisik penelitian. Hasil dokumentasi ini akan menjadi sangat akurat dan sangat kuat kedudukannya. Dokumentasi digunakan untuk mencari data-data historis. Sebagian data yang tersedia adalah berupa catatan, transkrip, buku, majalah, jurnal, notulen, atau foto.<sup>28</sup>

Dokumentasi ini berupa sejarah berdirinya sekolah, visi misi, keadaan guru, serta peserta didik di PPM Daar El Azhar Rangkasbitung. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam serta jumlah respondennya sedikit atau kecil.

Wawancara dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan menggunakan bahasa lisan baik secara tatap muka ataupun melalui saluran media tertentu.<sup>29</sup> Jenis wawancara yang digunakan adalah kategori in-depth interview (wawancara mendalam) dan semi-struktur yang dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

c. Teknik Analisa Data

Analisis data menurut Sumadi Suryabrata adalah suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian, peneliti harus memastikan pola analisis mana yang digunakan, apakah analisis statistik atau non statistik.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Hamid Darmadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 290

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur suatu penelitian Tindakan Praktik*, Jakarta: Bina Aksara, 2010, hal. 107

<sup>29</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2012, hal. 96

<sup>30</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Bandung: Rajawali Press, 2012, hal. 75

Analisis data merupakan suatu proses mengolah dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>31</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data secara deskriptif kualitatif. Analisis data yang diterapkan oleh peneliti ini terdiri dari dua langkah, yaitu analisis sebelum di lapangan dan analisis selama di lapangan.

#### 1) Analisis sebelum di Lapangan

Analisis data pada penelitian kualitatif telah dilakukan sebelum peneliti ini terjun ke lapangan. Analisis tersebut dilakukan terhadap data hasil dari studi pendahuluan yang akan digunakan terhadap fokus penelitian.

#### 2) Analisis di Lapangan

Analisis data meliputi proses reduksi, display, dan verifikasi data. Reduksi data merupakan analisis yang mengategorikan data ke dalam bagian-bagian tertentu. Display data adalah menampilkan data ke dalam tema, diagram, tabel dan sebagainya setelah dilakukan kategorisasi. Sementara itu verifikasi data merupakan proses pengujian data dengan melakukan pengecekan silang (cross check), pemeriksaan ulang dan sebagainya. Ketiga proses tersebut digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat dan kredibel.

### I. Sistematika Penulisan

Struktur tesis ini terdiri dari lima bab. Setiap bab terdiri dari sub-sub bab yang menjelaskan keluasan bab tersebut.

1. Bab Satu merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.
2. Bab dua membahas konsep multikulturalisme, pendidikan multikultural, problematika pendidikan multikultural, serta Sub –sub bab dalam bab ini terdiri dari: sejarah multikultural, perkembangan multikultural, pengertian pendidikan multikultural, hakikat pendidikan multikultural, paradigma pendidikan multikultural, nilai-nilai dan pendidikan multikultural
  - a. Bab Tiga mengupas Penomena Perundungan Pondok Pesantren Daar el- Azhar.

---

<sup>31</sup> Sanjaya, *Penelitian Tindakan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2010, hal.

- b. Bab Empat membahas implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural untuk meminimalisir perundungan di Pondok Pesantren Daar el- Azhar.
- c. Bab Lima memuat penutup dari penelitian ini. Penutup merupakan kesimpulan yang berupa sintesis dari persoalan yang diangkat dalam tema penelitian ini. Kesimpulan dan saran disajikan dalam bab ini.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Konsep Multikultural**

##### **1. Pengertian Multikultural**

Indonesia merupakan negara yang majemuk, keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia, mengakibatkan banyaknya perbedaan seperti, budaya, adat istiadat, agama, bahasa, ras, suku dan lain sebagainya. Pada hakikatnya memang setiap individu memiliki perbedaan, tak ada satupun individu yang memiliki kesamaan secara utuh, tentunya individu tersebut berbeda dengan individu yang lain.<sup>1</sup>

Karena adanya keanekaragaman budaya di negara Indonesia ini, kemungkinan besar akan menimbulkan konflik dan perpecahan yang hanya berlandaskan emosi diantara individu masyarakat. Terlebih lagi masyarakat Indonesia mudah terpengaruh oleh suatu informasi tanpa mengkaji lebih dalam. Sehingga dalam pendidikan dibutuhkan nilai-nilai multikultural agar dapat membentuk sikap siswa yang inklusif.<sup>2</sup>

Banks mendefinisikan pengertian multikultural Dalam bukunya berjudul *Race, Culture and Education* : “The varied names used to describe the reform movements reflect the myriad goals and strategies

---

<sup>1</sup> Wardatul Baldah dkk, “Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Terhadap Pembentukan Sikap Pluralis Siswa,” dalam Jurnal *Edueksos*, Vol.16 No. 1, 2016.

<sup>2</sup> Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagianya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012, hal. 169

that have been used to respond to the ethnic movements both within and across different nations”.<sup>3</sup>

Multikultural adalah gagasan yang digunakan untuk menjelaskan usaha yang mencerminkan berbagai tujuan dan strategi yang telah digunakan untuk merespon pergerakan etnis baik dalam maupun antar Negara. Memperjelas pernyataan dari Banks, Mulkhani menyatakan multikulturalisme adalah gagasan yang lahir dari fakta tentang perbedaan antar warga masyarakat bersumber etnisitas bersama kelahiran sejarah, pengalaman-pengalaman hidup yang berbeda menumbuhkan kesadaran dan tata nilai yang berbeda yang kadang tampil secara bertentangan.

Rifai Harahap mengartikan Multikulturalisme sebagai gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut.<sup>4</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa multikultural adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multicultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut.

Kini multikulturalisme juga digunakan oleh banyak Negara berkembang sebagai salah satu wacana politik dan/ kebijakan. Pengertian multikulturalisme sendiri sangatlah kabur. Multikultur dapat mengacu kepada masyarakat dengan dua ciri khusus, yakni keanekaragaman rasa atau keanekaragaman etnik(poli-etnik). Nilai – Nilai Multikultural

Nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Dalam hal ini mencakup nilai moral yang mengatur aturan-aturan dalam kehidupan bersama.<sup>5</sup> Moral itu sendiri mengalami perkembangan yang diawali sejak dini. Perkembangan moral seseorang merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak, untuk itu

---

<sup>3</sup> A.Banks, *Race Culture Handbook of Reseach on Multikultural and Education*, San Fransisco: Jossey-Bass,2014, hal. 198

<sup>4</sup> Ahmad Rivai Harahap, *Multikulturalisme dan Penerapannya dalam pemeliharaan kerukunan Umat Beragama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012, hal. 33

<sup>5</sup> Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagianya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012, hal. 169



pendidikan moral sedikit banyak akan berpengaruh pada sikap atau perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain.

Untuk mensukseskan agar nilai-nilai multikultural menjadi perilaku yang nyata, peserta didik sejak dini perlu diberikan pemahaman tentang nilai-nilai multikultural sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran mereka agar dapat menghargai keragaman *diversitas* yang ada sehingga pada akhirnya dapat berperilaku secara *humanis, pluralis*, dan demokratis.

Berdasarkan konsep nilai-nilai di atas maka pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat *plural*. Diharapkan dengan pendidikan multikultural, akan ada kekenyalan dan kelenturan mental bangsa dalam menghadapi benturan konflik sosial, agar persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak.

HAR Tilaar dalam bukunya C.I Bennett ada empat nilai inti atau *core value* dari pendidikan multikultural, yaitu:

- a. Apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat.
- b. Pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia.
- c. Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia.
- d. Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.<sup>6</sup>

Menurut Baidhawi, standar nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan agama, terdapat beberapa katakteristik. Katakteristik-katakteristik tersebut yaitu: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*). Memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan<sup>7</sup>.

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan nilai-nilai universal dari pendidikan multikultural yang nantinya akan menjadi fokus dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Nilai Kesetaraan

Kesetaraan merupakan sebuah nilai yang menganut prinsip bahwa setiap individu memiliki kesetaraan hak dan posisi dalam masyarakat. Oleh karena itu setiap individu tanpa terkecuali memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial di masyarakat.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> HAR. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, Magelang: Tera, 2013, hal. 171.

<sup>7</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Membangun Multikulturalisme Indonesia dalam Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2005, hal. 78

<sup>8</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Ahlak Yang Mulia*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2013, hal. 167

Dalam pembelajaran nantinya guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang semua manusia memiliki hak dan kesempatan yang sama, tidak ada pembedaan dalam bergaul dan belajar, yang ada adalah kebersamaan dan penerimaan terhadap perbedaan antar sesama. Firman Allah SWT di dalam Al- Qur'an:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا  
 اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حٰخِيْرٌ

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. Al Hujurat/49:13).*

Asbab Annuzul ayat ke 13 mengutip dari buku Qamaruddin Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*, bahwa turunnya ayat ke 13 berkenaan dengan peristiwa; Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa fat-hu Makkah (penaklukan kota Mekah), Bilal naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan azan. Beberapa orang berkata: “Apakah pantas budak hitam ini azan di atas Ka'bah ?” Maka berkatalah yang lain: “Sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Dia akan menggantinya.”<sup>9</sup> Ayat ini (al-Hujurat: 13) turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, yang paling mulia adalah yang paling bertakwa.

#### b. Nilai Toleransi

Toleransi dalam bahasa Arab disebut “tasamuh” artinya kemurahan hati, saling mengizinkan, saling memudahkan<sup>10</sup>. Menurut Umar Hasyim, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada semua warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau aturan hidupnya dalam menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Shaleh, Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Qur'an*, Bandung: CV Diponegoro, 2013, hal. 518

<sup>10</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak Yang Mulia...*, hal. 168

<sup>11</sup> Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2012, hal. 22

Toleransi adalah suatu sikap bagaimana menghargai orang lain yang memiliki perbedaan. Pendidikan multikultural sangat menghargai perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Begitu pula Islam adalah agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi. Islam bersifat adil dan moderat dalam arti tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.<sup>12</sup>

Siswa nantinya diberikan pemahaman tentang bagaimana keadaan Negara Indonesia yang dibangun atas perbedaan dan ketidaksamaan, sesuai dengan semboyan Negara kita “Bhinneka Tunggal Eka”, selain itu siswa juga diberikan pemahaman bagaimana Nabi Muhammad mempersatukan kaum muhajirin dan kaum ansor. Sesuai dengan firman Allah SWT:

قُلْ يٰٓاَيُّهَا الْكٰفِرُوْنَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ ﴿٢﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾  
وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾

“Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah” (Q.S. Al Kaafirun/109:1- 5)

*Asbabun nuzul* (latar belakang turunnya) surat Al Kaafirun adalah ketika para petinggi kafir Quraisy terdiri atas Walid Al Mughirah, Aswad bin Abdul Muthallib, dan Umayyah bin Khalaf datang kepada Rosulullah saw, menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan ajaran agama secara bersama-sama. Usulnya, agar Nabi Muhammad saw beserta umatnya mengikuti kepercayaan mereka dan merekapun akan mengikuti ajaran Islam. Mereka berkata “selama setahun kami akan menyembah Tuhanmu dan selama setahun juga kamu harus menyembah Tuhan kami. Bila agamamu benar kami mendapatkan keuntungan karena bisa menyembah Tuhanmu dan jika agama kami benar, kamupun memperoleh keuntungan.” Mendengar usulan tersebut Nabi Muhammad saw menjawab dengan tegas, “aku berlindung kepada Allah dari perbuatan menyekutukan-Nya.” Maka turunlah ayat surat Al Kaafirun tersebut yang kemudian dibacakannya.<sup>13</sup>

<sup>12</sup>Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2013, hal. 59

<sup>13</sup> Shaleh Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Qur'an...*, hal. 684

Pada dasarnya multikulturalisme menginginkan tatanan masyarakat yang dialogis, toleran, dan dinamis.<sup>14</sup> Islam mengajak kepada manusia yang berasal dari agama-agama keyakinan yang berbeda untuk dapat menyatukan keanekaragaman dalam persamaan.

Ini semua merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan. Landasan dasar pemikiran ini adalah firman Allah dalam QS. AlHujurat ayat 13,

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”* Q.S. Al Hujurat 13)

Seluruh manusia tidak akan bisa menolak sunnatullah ini. Dengan demikian, bagi manusia, sudah selayaknya untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu. Toleransi antar umat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu risalah penting yang ada dalam system teologi Islam. Karena Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adatistiadat, dan sebagainya.

Toleransi dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat.

Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk system, dan tata cara peribadatnya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing- masing.

Konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya<sup>15</sup>.

---

<sup>14</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi, Pluralisme dan Multikulturalisme*, Jakarta: Fitrah, 2007, hal. 210

<sup>15</sup> Muhammad Yasir, “Makna Toleransi dalam Al-Qur'an”, dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 22 No. 2, Tahun 2014, hal. 11.

Islam melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun. Maka kata tasamuh atau toleransi dalam Islam bukanlah “barang baru”, tetapi sudah diaplikasikan dalam kehidupan sejak agama Islam itu lahir.

### c. Nilai Kerukunan

Kerukunan dari ruku, bahasa Arab yang artinya tiang, penopang rumah, memberi kedamaian dan kesejahteraan kepada penghuninya. Secara luas bermakna adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang walaupun berbeda secara suku, agama, ras, dan golongan.<sup>16</sup>

Agama berhubungan Maha Kuasa Pencipta dan tiap agama mempunyai penyebutan berbeda, bagaimana hormat dan taqwa kepada Nya. Selain itu juga diajarkan bagaimana hidup harmonis, mengamalkan ajaran agama pada kehidupan bermasyarakat untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam kehidupan bermasyarakat inilah lebih dibutuhkan sikap dewasa. Kedewasaan beragama dapat dinilai pada kemampuan memahami dan mengamalkan ajaran agamanya, terlebih kemampuan menghargai dan bersikap toleransi pada orang yang berbeda agama, bagaimanapun tidak melakukan perbuatan yang diri sendiri tidak ingin orang lain berbuat kepadanya.<sup>17</sup>

Dengan kedewasaan beragama diharapkan tercipta kerukunan beragama berbeda baynya aliran. Sikap kedewasaan dapat dibentuk dengan pemahaman akan ajaran agama, memahami perbedaan yang ada, dapat menerima perbedaan dan rukun dengan sesama, sehingga inilah sifat kedewasaan beragama dan menciptakan keharmonisan. Dasar dari hidup rukun sesuai dalam firman Allah SWT dalam surat al hujurat ayat 10, yaitu:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ<sup>٢٤</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat” Q.S. Al Hujurat 13:10).*

## 2. Pengertian Multikultural Menurut Beberapa Para Ahli

Beberapa pakar pendidikan mengartikan multikultural masih sangat beragam. Belum ada kesepakatan, apakah pendidikan

<sup>16</sup> Murni Eva Rumapea, “Kedewasaan Beragama Salah Satu Wujud Kerukunan Beragama”, dalam jurnal *Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol.2 No.16 Tahun 2022, hal. 23.

<sup>17</sup>Murni Eva Rumapea, “Kedewasaan Beragama Salah Satu Wujud Kerukunan Beragama”..., hal. 24.

multikultural tersebut berkonotasi pendidikan tentang keragaman budaya, atau pendidikan untuk mengambil sikap agar menghargai keragaman budaya. Dua kata, pendidikan dan multikultural, memiliki keterkaitan sebagai subjek dan objek atau ‘yang diterangkan’ dan ‘menerangkan’, juga esensi dan konsekuensi.<sup>18</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan dan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan pendidikan multikultural, secara terminologi merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).<sup>19</sup>

Menurut Prudence Crandall, seorang pakar dari Amerika menyatakan, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur).<sup>20</sup>

Sementara itu, Azyumardi Azra mengatakan, secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.<sup>21</sup>

Dede Rosyada, sebagaimana mengutip Karmanto Sunarto menjelaskan bahwa pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai “pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat.”<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup> Murni Eva Rumapea, “Kedewasaan Beragama Salah Satu Wujud Kerukunan Beragama”..., hal. 25

<sup>19</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, Surabaya: JP Books STAIN Salatiga Press, 2013, hal. 48

<sup>20</sup> Ainurrofik Dawam, *Emoh Sekolah Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya, 2013, hal. 100

<sup>21</sup> Azyumardi Azra, “Pendidikan Multikultural; Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika”, dalam jurnal *Tsaqofah*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2013, hal. 21.

<sup>22</sup> Dede Rosyada, “Pendidikan Multikultur Melalui Pendidikan Agama”, dalam *Jurnal Didaktika Islamika*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2014, hal. 22.

Jika dipetakan, definisi pendidikan multikultural sesungguhnya dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu sebagai sebuah ide atau konsep, sebagai gerakan pembaruan pendidikan, dan sebagai sebuah proses. Pendidikan multikultural sebagai sebuah ide diartikan bahwa bagi semua siswa – dengan tanpa melihat gender, kelas sosial, etnik, ras, dan karakteristik budaya harus mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah.

Banks, dalam kutipan Azyumardi Azra mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai bidang kajian dan disiplin yang muncul yang tujuan utamanya menciptakan kesempatan pendidikan yang setara bagi siswa dari ras, etnik, kelas sosial, dan kelompok budaya yang berbeda.<sup>23</sup>

Sebagai sebuah gerakan, pendidikan multikultural sebagai suatu pendidikan yang menuntut kita untuk membuka visi pada cakrawala yang semakin luas, mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama kita sehingga mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki baik perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Pendidikan akan dasar-dasar manusia untuk perdamaian, kemerdekaan, dan solidaritas.<sup>24</sup>

Bikhu Parekh mendefinisikan pendidikan multikultur sebagai, “*an education in freedom, both in the sense of freedom from ethnocentric prejudices and biases, and freedom to explore and learn from other cultures and perspectives*”.<sup>25</sup> Sedangkan dalam perspektif sebagai proses, pendidikan multikultural adalah

- a. proses mengenal realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami individu yang secara kultural berbeda dan dalam interaksi manusia yang kompleks, dan
- b. cerminan pentingnya memperhatikan budaya, ras, perbedaan seks dan gender, etnis, agama, status sosial, dan ekonomi dalam proses pendidikan.

Sletter sebagaimana dikutip oleh Burnet mengartikan pendidikan sebagai “*any set of proses by which schools work with rather than against appressed groups*”.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Azyumardi Azra, “Dari Pendidikan Kewargaan hingga Pendidikan Multikultural: Pengalaman Indonesia, dalam Edukasi,” dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 2 No. 4 Tahun 2014, hal. 19.

<sup>24</sup> Frans Magnes Suseno, *Islam dan Pendidikan Pluralisme, dalam Suara Pembaruan*, edisi 23 September 2014.

<sup>25</sup> Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalisme: Cultural Diversity and Political Theory*, Cambridge: Harvard University Press, 2014, hal. 230

<sup>26</sup> Miftahul Choiri, “Pendidikan Multikultural dan Implementasinya dalam Pendidikan,” dalam *Jurnal Cendekia*, Vol. 3, No.2 Tahun 2014.

Sebagai proses pembelajaran semangat multikulturalisme, pendidikan multikultur berupaya membina dan mendidik kemampuan belajar hidup bersama (*living together*) di tengah perbedaan dapat dibentuk, dipupuk, dan atau dikembangkan dengan kegiatan, keberanian, dan kegemaran melakukan perantauan budaya (*cultural passing over*), pemahaman

lintas budaya (*cross cultural understanding*) dan pembelajaran lintas budaya (*learning a cross culture*).<sup>27</sup>

Selanjutnya, pendidikan multikultural berkehendak pada penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia darimanapun dia datangnya dan berbudaya apapun dia. Harapannya, sekilas adalah terciptanya kedamaian yang sejati, kemanan yang tidak dihantui kecemasan,

Dalam kesejahteraan yang tidak dihantui manipulasi, dan kebahagiaan yang terlepas dari jaring-jaring manipulasi rekayasa sosial.

Penggolongan yang lain, Calarry Sada menutip tulisan Sletter dan Grant menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yakni:

- a. Pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimiliasi kultural
- b. Pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial
- c. Pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat
- d. Pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan.<sup>28</sup>

Meski demikian, dari banyaknya definisi-definisi tersebut tersimpul garis besar beberapa hal penting yaitu, pendidikan tentang multikultural, pendidikan untuk multikultural dan pendidikan kepada multikultural. Kemudian keterkaitan pendidikan multikultural dengan konteks waktu dan realitas sebagai respon zaman juga terlihat dari beberapa definisi tersebut. Tentang hal ini, Paulo Freire berpendapat bahwa pendidikan bukan “menara gading” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Rasiyo, *Berjuang Membangun Pendidikan Bangsa*, Malang, Pustaka Kayungan 2011, hal. 63

<sup>28</sup> Dede Rosyada, “Pendidikan Multikultur Melalui Pendidikan Agama”, dalam *Jurnal Didaktika Islamika*, Vol. 6 No. I Tahun 2014, hal. 21-22

<sup>29</sup> Muhaimin el-Ma’hady, “Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural” dalam <http://www.cyberschooldps.net>. diakses pada 27 Februari 2015, hal. 3.



Dengan demikian, jelas bahwa orientasi dari pendidikan multikultural adalah pada proses penyadaran yang berwawasan pluralis sekaligus berwawasan multikultural. Pendidikan semacam ini harus dilihat sebagai bagian dari upaya komperhensif mencegah dan menanggulangi konflik etnis agama, radikalisme agama, sparatisme, dan disintegrasi bangsa, sedangkan nilai dasar dari konsep pendidikan ini adalah toleransi.

Pendidikan multikultural dalam konteks ini juga diartikan sebagai proses pendidikan yang memberikan peluang yang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan etnik, budaya dan agama yang memberikan penghargaan terhadap keragaman, dan yang memberikan hak-hak yang sama bagi etnik minoritas dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan citra bangsa di mata dunia internasional. Dus, pendidikan multikultural adalah salah satu solusi dari banyaknya konflik dan ketegangan-ketegangan bermotif sara yang kerap muncul di Indonesia yang menguras energi bangsa ini.<sup>30</sup>

Sebagai penegas akhirnya penulis sendiri menarik kesimpulan bahwa definisi-definisi pendidikan multikultural tersebut di atas memiliki muara yang lebihkurang sama, yakni sebuah ide (gagasan), gerakan dan proses pengembangan potensi, sikap dan tata laku manusia dalam usaha pendewasaan melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan tata-cara yang menghargai perbedaan, demokratis, humanis, pluralis dan egaliter guna mewujudkan bangsa yang kuat, maju, adil, makmur dan sejahtera tanpa diskriminasi dan dikotomisasi. Dengan demikian bangsa ini memiliki harga diri yang tinggi dan dihargai oleh bangsa-bangsa lain di dunia.

### 3. Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan sebuah model pendidikan aplikatif sekaligus responsible terhadap gejala multikulturalisme. Menurut Redolfo Stavenhagen, sebagaimana dikutip Miftahul Choiri, pendidikan multikultural harus didasarkan pada tujuan untuk menciptakan stabilitas dan integrasi nasional. Oleh karena itu, latar belakang kehidupan masyarakat baik yang berada di pedesaan maupun di perkotaan harus mendapatkan perhatian yang proporsional sehingga model pendidikan yang diberikan kepada mereka sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> “Muhaimin el-Ma’hady, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*” dalam <http://www.cyberschooldps.net>. diakses pada 27 Februari 2015, hal. 8.

<sup>31</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, Surabaya: JP Book, 2013, hal. 49

Sebagaimana keterangan pada proses keterkaitan antara kebudayaan dengan pendidikan terdahulu. Menurut Parekh bahwa istilah multikulturalisme mengandung tiga komponen, yakni terkait dengan kebudayaan, konsep ini merujuk kepada pluralitas kebudayaan, dan cara tertentu untuk merespons pluralitas itu. Oleh karena itu, multikulturalisme bukanlah doktrin politik pragmatik melainkan sebagai cara pandang kehidupan manusia.<sup>32</sup>

Hampir semua negara di dunia tersusun dari anekaragam kebudayaan artinya perbedaan menjadi dasarnya dan gerakan manusia dari satu tempat ke tempat lain di muka bumi semakin intensif, maka multikulturalisme itu harus diterjemahkan ke dalam kebijakan multikultural sebagai politik pengelolaan perbedaan kebudayaan warga negara.

Namun, yang masih menjadi pertanyaan besar, model kebijakan Untuk menghantarkan pada pengidentifikasian pendekatan- pendekatan dalam perumusan prinsip- prinsip pendidikan multikultural, tidak ada salahnya jika menegok bentuk- bentuk materi- materi praktek pendidikan multikultural di Amerika sebagaimana catatan Kymlica yang dirangkum oleh Dede Royada, meliputi :<sup>33</sup>

a. Hak-hak individual dan hak-hak kolektif dari setiap warga negara masyarakat.

Yakni setiap individu dari suatu bangsa memiliki hak yang sama untuk terpenuhi seluruh hak-hak asasi kemanusiaannya, seperti hak untuk memeluk agama, hak untuk memperoleh kehidupan yang layak, hak atas kesempatan berusaha dan yang sebagainya. Demikian pula, secara kolektif, walaupun mereka berasal dari etnik minoritas dan tidak memiliki perwakilan dalam birokrasi dan lembaga legislatif, tapi mereka memiliki hak yang sama dengan kelompok mayoritas untuk menyampaikan aspirasi politiknya, mengembangkan budayanya, dan yang sebagainya.

b. Kebiasaan individual dan budaya.

Bahwa setiap individu termasuk etnik minoritas memiliki kebebasan untuk berkreasi, berkarya bahkan untuk mengembangkan dan memajukan budayanya. Kelompok etnik mayoritas harus menghargai hak-hak minoritas untuk mengembangkan budayanya itu.

c. Keadilan dan hak-hak minoritas.

---

<sup>32</sup> M Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan ...*, hal. 55.

<sup>33</sup> Dede Rosyada, "Pendidikan Multikultur Melalui Pendidikan Agama", dalam *Jurnal Didaktika Islamika*, Vol. 6, No. I 2014, hal. 24.

Seluruh anggota masyarakat memiliki hak yang sama untuk memperoleh keadilan dari negara, dan bahkan mereka juga memiliki hak untuk mengembangkan kultur etniknya, termasuk etnik minoritas yang harus mampu mengelola bahasa, dan berbagai institusi sosialnya, agar tidak hilang dalam budaya kelompok etnik mayoritas.

d. Jaminan minoritas

Yaitu untuk bisa berbicara dan keterwakilan aspirasinya dalam struktur pemerintahan legislatif. Mereka memiliki hak untuk bisa terwakili, tetapi karena sistem kepartaian, seringkali kelompok-kelompok etnik, budaya dan kepentingan tidak terwakili, seperti wanita pekerja yang belum tentu terwakili di parlemen. Etnik kecil yang belum tentu terwakili aspirasi dan suaranya dalam pengambilan putusan tentang kebijakan pembangunan.

e. Toleransi dan batas-batasnya.

Yakni bahwa etnik minoritas yang tidak terwakili langsung di parlemen atau birokrasi, harus dilindungi oleh etnik atau kelompok yang menguasai lembaga-lembaga otoritatif untuk pengambilan kebijakan-kebijakan publik. Akan tetapi, mereka yang berusaha memperhatikan hak-hak minoritas tersebut memiliki berbagai keterbatasan, karena harus memperhatikan etnik atau kelompok mayoritas yang justru mereka wakili.<sup>34</sup>

Oleh sebab itu, hak-hak minoritas itu tetap memperoleh perhatian tapi dalam keterbatasan.

Bentuk materi praktek pendidikan multikultural demikian, Amerika Serikat menurut hasil sebuah penelitian mengungkapkan beberapa program pendidikan multikultural di Amerika ini sangat memungkinkan diterapkan dalam masyarakat yang multikultur, meskipun masih ada beberapa masalah yang akan terus muncul, namun kontribusi pendidikan multikultural sangatlah signifikan.<sup>35</sup>

Tidak terbantahkan bahwa anggapan pendidikan multikultural sebagai faktor kunci membutuhkan proses panjang dan menghadapi berbagai tantangan. Oleh sebab itu Pendidikan multikultural juga sangat membantu sebagai strategi merekonstruksi kesetaraan dalam pendidikan, mewujudkan kurikulum yang mengakomodasikan keberagaman, perubahan budaya, teknik pengajaran dan meminimalkan

---

<sup>34</sup>Dede Rosyada, "Pendidikan Multikultur Melalui Pendidikan Agama"..., hal. 26

<sup>35</sup>Yyun Nur Hidayati, "Multicultural Education In America" dalam <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/36116>. diakses pada 17 Mei 2023 pukul 11.00 WIB.

diskriminasi dalam bentuk ras, kecurigaan dan prasangka untuk semua warga negara dalam wadah masyarakat multikultural.<sup>36</sup>

Selanjutnya, secara umum paling tidak tiga model kebijakan multikultural negara-negara di dunia:

a. Model yang mengedepankan nasionalitas

Nasionalitas adalah sosok baru yang dibangun bersama tanpa memperhatikan aneka ragam suku bangsa, agama, dan bahasa, dan nasionalitas bekerja sebagai perekat integrasi. Dalam kebijakan ini setiap orang—bukan kolektif—berhak untuk dilindungi negara sebagai warga negara. Model ini dipandang sebagai penghancur akar kebudayaan etnik yang menjadi dasar pembentukan negara dan menjadikannya sebagai masa lampau saja. Model kebijakan multikultural ini dikhawatirkan terjerumus ke dalam kekuasaan otoritarian karena kekuasaan untuk menentukan unsur-unsur integrasi nasional berada di tangan suatu kelompok elite tertentu.

b. Model nasionalitas-etnik

Model yang berdasarkan kesadaran kolektif etnik yang kuat yang landasannya adalah hubungan darah dan kekerabatan dengan para pendiri nasional (*founders*). Selain itu, kesatuan bahasa juga merupakan ciri nasional-etnik ini. Model ini dianggap sebagai model tertutup karena orang luar tidak memiliki sangkut paut hubungan darah dengan etnis pendiri nasional akan tersingkir dan diperlakukan sebagai orang asing.

c. Model multikultural- etnik

Model yang mengakui eksistensi dan hak-hak warga etnik secara kolektif. Dalam model ini, keanekaragaman menjadi realitas yang harus diakui dan diakomodasi negara, dan identitas dan asal-usul warga negara diperhatikan.

Isu-isu yang muncul karena penerapan kebijakan ini tidak hanya keanekaragaman kolektif dan etnik, tetapi juga isu mayoritas-minoritas, dominan-tidak dominan. Persoalannya menjadi lebih kompleks lagi karena ternyata mayoritas tidak selalu berarti dominan, karena berbagai kasus menunjukkan bahwa minoritas justru dominan dalam ekonomi. Jika kekuasaan negara lemah karena prioritas kekuasaan dilimpahkan ke aneka ragam kolektif sebagai konsekuensi pengakuan negara, negara mungkin diramaikan konflik-

---

<sup>36</sup> Yuyun Nur Hidayati, "Multicultural Education In America" dalam <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/36116>. diakses pada 17 Mei 2023 pukul 11.00 WIB.

konflik internal berkepanjangan yang pada gilirannya akan melemahkan negara itu sendiri.<sup>37</sup>

Sekali lagi, tiap bangsa memiliki keunikannya sendiri, pendidikan multikultural di Amerika bisa jadi tidak bisa diterapkan sepenuhnya di Indonesia. Namun, secara universal, di manapun pendidikan multikultural mestilah terkandung nilai-nilai penghormatan terhadap hak asasi kemanusiaan dan kearifan memandang setiap manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Multikulturalisme sendiri adalah bagian integral dalam pelbagai sistem budaya masyarakat, salah satunya adalah menjelma dalam pendidikan multikultural.

Pendidikan berwawasan multikultural dalam rumusan Jemes A. Banks adalah konsep, ide atau falasafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.<sup>38</sup>

Mengenai manusia makhluk yang berbudaya, Bikhu Parekh menggaris bawahi tiga asumsi dasar yang harus diperhatikan dalam kajian ini:

- a. pada dasarnya manusia akan terkait dengan struktur dan sistem budayanya sendiri dimanapun dia hidup dan berinteraksi. Keterkaitan ini tidak berarti bahwa manusia tidak bisa bersikap kritis terhadap sistem budaya tersebut, akan tetapi mereka dibentuk oleh budayanya dan akan selalu melihat segala sesuatu berdasarkan budayanya tersebut.
- b. perbedaan budaya merupakan representasi dari sistem nilai dan cara pandang tentang kebaikan yang berbeda pula. Oleh karena itu, suatu budaya merupakan satu entitas yang realtif sekaligus partial dan memerlukan budaya lain untuk memahaminya. Sehingga, tidak satu budaya-pun yang berhak memaksakan budayanya kepada sistem budaya lain.
- c. pada dasarnya budaya secara internal merupakan entitas yang plural yang merefleksikan interaksi antar perbedaan tradisi dan untaiian cara pandang. Hal ini tidak berarti menegasikan koherensi dan

---

<sup>37</sup> Achmad Fedyani Saifuddin, “Kegamangan Multikulturalisme di Indonesia” dalam <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0601/21/>. diakses pada 23 Januari 2019 pukul 14.05 WIB.

<sup>38</sup> James A. Bank dan Cherry A, Mc Gee, *Handbook of Research on Multicultural Education*, San Fransisco: Jossey-Bass, 2014, hal. 28

identitas budaya, akan tetapi budaya pada dasarnya adalah suatu yang majemuk, terus berproses dan terbuka.<sup>39</sup>

Parekh menulis: “*a culture’s relation to it self shapes and is turn shaped by its relatin to others, and their internal and external pluralities presuppose and reinforce each other. A cultur cannot appreciate the value of other unless it appreciates the plurality within it.*”<sup>40</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam penerapan pendidikan multikultural harus menimbang akan kebutuhan dan budaya suatu negara. Dalam pelaksanaannya, Banks menjelaskan lima dimensi yang harus ada dalam perumusan pendidikan multikultural, yaitu:

- a. adanya integrasi pendidikan dalam kurikulum (*content integration*) yang di dalamnya melibatkan keragaman dalam satu kultur pendidikan yang tujuan utamanya adalah menghapus prasangka.
- b. konstruksi ilmu pengetahuan (*konwledge construction*) yang diwujudkan dengan mengetahui dan memahami secara komperhensif keragaman yang ada.
- c. *Ketiga*, pengurangan prasangka (*prejudice reduction*) yang lahir dari interaksi antar keragaman dalam kultur pendidikan.
- d. pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*) yang memberi ruang dan kesempatan yang sama kepada setiap elemen yang beragam.
- e. pemberdayaan kebudayaan sekolah (*empowering school culture*). Hal yang kelima ini adalah tujuan dari pendidikan multikultur yaitu agar sekolah menjadi elemen pengentas sosial (transformasi sosial) dari struktur masyarakat yang timpang kepada struktur yang berkeadilan.<sup>41</sup>

Peran pendidikan di dalam multikulturalisme hanya dapat dimengerti di dalam kaitannya dengan falsafah hidup, kenyataan sosial, yang akan meliputi disiplin-disiplin ilmu yang lain seperti ilmu politik, filsafat, khususnya falsafah posmoderenisme, antropologi, dan sosiologi. Dalam hal ini dimaksudkan agar dalam perjalanan sejarah pendidikan multikultural nantinya tidak kehilangan arah atau bahkan

---

<sup>39</sup> Bikhu Parekh, “What is Multiculturalism?” dalam [www.google.com/search/what-is-multiculturalisme](http://www.google.com/search/what-is-multiculturalisme) diakses pada 27 Februari 2019 pukul 14.17 WIB.

<sup>40</sup> Bikhu Parekh, “What is Multiculturalism?” dalam [www.google.com/search/what-is-multiculturalisme](http://www.google.com/search/what-is-multiculturalisme) diakses pada 27 Februari 2019 pukul 14.17 WIB.

<sup>41</sup> James A. Bank dan Cherry A, Mc Gee, *Handbook of Research on Multicultural Education...*, hal. 29

berlawanan dengan nilai-nilai dasar multikulturalisme. Orintasi yang seharusnya dibangun dan diperhatikan antara lain meliputi:<sup>42</sup>

- a. Orientasi kemanusiaan. Kemanusiaan atau humanisme merupakan sebuah nilai kodrati yang menjadi landasan sekaligus tujuan pendidikan. Kemanusiaan bersifat universal, global, diatas semua suku, aliran, ras, golongan dan agama.
- b. Orientasi kebersamaan. Kebersamaan atau kooperativisme merupakan sebuah nilai yang sangat mulia dalam masyarakat yang plural dan heterogen. Kebersamaan yang hakiki juga akan membawa kepada kedamaian yang tidak ada batasannya. Tentunya kebersamaan yang dibangun di sini adalah kebersamaan yang sama sekali terlepas dari unsur kolusif maupun koruptif. Kebersamaan yang dibangun adalah kebersamaan yang masing-masing pihak tidak merasa dirugikan dirinya sendiri, orang lain, lingkungan, serta negara.
- c. Orientasi kesejahteraan. Kesejahteraan atau *welvarisme* merupakan suatu kondisi sosial yang menjadi harapan semua orang. Kesejahteraan selama ini hanya dijadikan sebagai slogan kosong. Kesejahteraan sering diucapkan, akan tetapi tidak pernah dijadikan orientasi oleh siapapun. Konsistensi terhadap sebuah orientasi harus dibuktikan dengan perilaku menuju pada terciptanya kesejahteraan masyarakat.
- d. Orientasi profesional. Profesional merupakan sebuah nilai yang dipandang dari aspek apapun adalah sangat tepat. Tepat landasan, tepat proses, tepat pelaku, tepat ruang, tepat waktu, tepat anggaran, tepat kualitatif, tepat kuantitatif, dan tepat tujuan.
- e. Orientasi mengakui pluralitas dan heterogenitas. pluralitas dan heterogenitas merupakan sebuah kenyataan yang tidak mungkin ditindas secara fasis dengan memunculkan sikap fanatisme terhadap sebuah kebenaran yang diyakini oleh orang banyak.<sup>43</sup>
- f. Orientasi anti hegemoni dan anti dominasi. hegemoni dan dominasi hegemoni adalah dua istilah yang sangat populer bagi kaum tertindas. Hanya saja kedua istilah tersebut tidak pernah digunakan atau bahkan dihindari jauh-jauh oleh para pengikut paham liberalis, kapitalis, globalis, dan neoliberalis. Karena hegemoni bukan hanya

---

<sup>42</sup>Ainurrofiq Dawam, *Emoh Sekolah Menolak Komersiliasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural...*,hal. 104.

<sup>43</sup>A Ainurrofiq Dawam, *Emoh Sekolah Menolak Komersiliasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural...*,hal. 105.

dibidang politik, melainkan juga dibidang pelayanan terhadap masyarakat.<sup>44</sup>

Selanjutnya Tilaar juga menggarisbawahi enam hal kebutuhan model pendidikan (multikultural) di Indonesia yang yang harus diperhatikan, antara lain:<sup>45</sup>

- a. pendidikan multikultural haruslah berdimensi right to culture dan identitas lokal.
- b. kebudayaan Indonesia yang menjadi, artinya kebudayaan Indonesia merupakan weltanschauung yang terus berproses dan merupakan bagian integral dari proses kebudayaan mikro. Oleh karena itu, perlu sekali untuk mengoptimalkan budaya lokal yang beriringan dengan apresiasi terhadap budaya nasional.
- c. pendidikan multikultural normatif yaitu model pendidikan yang memperkuat identitas nasional yang terus menjadi tanpa harus menghilangkan identitas budaya lokal yang ada.
- d. pendidikan multikultural tidak boleh terjebak pada xenophobia, fanatisme dan fundamentalisme, baik etnik, suku, ataupun agama.
- e. pendidikan multikultural merupakan pedagogik pemberdayaan (pedagogy of empowerment) dan pedagogik kesetaraan dalam kebudayaan yang beragam (pedagogy of equite). Pedagogik pemberdayaan pertama-tama berarti seseorang diajak mengenal budayanya sendiri dan selanjutnya digunakan untuk mengembangkan budaya Indonesia di dalam bingkai negara-bangsa Indonesia. Dalam upaya tersebut diperlukan suatu pedagogik kesetaraan antar-individu, antar-suku, antar-agama dan beragam perbedaan yang ada.
- f. pendidikan multikultural bertujuan mewujudkan visi Indonesia masa depan serta membangun etika bangsa. Pendidikan ini perlu dilakukan untuk mengembangkan prinsip-prinsip eris (moral) masyarakat Indonesia yang dipahami oleh keseluruhan komponen sosial-budaya yang plural.<sup>46</sup>

Secara generik, pendidikan multikultural memang sebuah konsep yang dibuat dengan tujuan untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda-beda ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya. Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural adalah untuk membantu semua siswa agar

---

<sup>44</sup>A Ainurrofiq Dawam, *Emoh Sekolah Menolak Komersiliasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan ...*, hal. 106.

<sup>45</sup>HAR. Tilaar *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grassindo, 2016, hal. 185

<sup>46</sup>HAR. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional...*, hal. 190



memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat.

Demokrasi-pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama. Dalam implementasinya, paradigma pendidikan multikultural dituntut untuk berpegang pada prinsip-prinsip berikut ini:

- a. Pendidikan multikultural harus menawarkan beragam kurikulum yang merepresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang.
- b. Pendidikan multikultural harus didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah.
- c. Kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda.
- d. Pendidikan multikultural harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan klise tentang ras, budaya dan agama.<sup>47</sup>

Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema besar yang muncul dari prinsip-prinsip pendidikan multikultural berkaitan erat dengan manusia, kemanusiaan dan budaya, yang berporos pada:

- a. Prinsip Pengakuan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM)

Keterkaitan antara HAM dan pendidikan tidak dapat disangkal lagi, keduanya tidak dapat dipisahkan, karena antara keduanya terdapat hubungan eksistensial. Artinya, proses pendidikan tidak akan terlepas dari HAM, demikian pula HAM tidak memiliki arti apa-apa tanpa adanya proses pendidikan. Proses pendidikan adalah untuk merealisasikan HAM.<sup>48</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Chalidijah Hasan yang mensyaratkan adanya prinsip-prinsip kemanusiaan yang harus diperhatikan dalam pendidikan, antara lain:

- 1) Manusia memiliki sejarah, makhluk yang mampu melakukan *self reflection*, perenungan aksi masa lalu untuk sebuah kombinasi baru di masa depan.
- 2) Manusia adalah makhluk dengan segala individualitasnya merupakan masing-masing yang memiliki ciri khas tersendiri berdasarkan potensi-potensi yang dimilikinya. Kalau prinsip

---

<sup>47</sup>Pupu Saiful Rahmat, "Wacana Pendidikan Multikultural di Indonesia" dalam <http://www.akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/04/04/wacana-pendidikan-multikultural-di-indonesia/> diakses pada 12 Januari 2023 pukul 12.57 WIB.

<sup>48</sup>H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia...*, hal. 432.

individualitas ini tidak dipahami, maka akan terjadi ketimpangan dan kesenjangan dalam pelaksanaan pendidikan.

- 3) Manusia selalu membutuhkan sosialisasi di antara mereka, manusia harus dipandang sebagai pribadi yang mesti diberi kesempatan untuk mengembangkan diri.
- 4) Manusia mengadakan hubungan dengan alam sekitarnya.
- 5) Manusia dalam kebebasannya mengolah alam fikiran dan rasa telah menemukan sesuatu yang transendental.<sup>49</sup>

Dalam aktifitas pendidikan manapun, peserta didik merupakan sasaran (obyek) dan sekaligus sebagai subyek pendidikan. Oleh sebab itu dalam memahami hakikat peserta didik, para pendidik perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum peserta didik. Setidaknya secara umum peserta didik memiliki beberapa ciri yaitu;

- 1) Peserta didik dalam keadaan sedang berdaya, maksudnya ia dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan dan sebagainya.
- 2) Mempunyai keinginan untuk berkembang ke arah dewasa.
- 3) Peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda.
- 4) Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimiliki secara individu.<sup>50</sup>

#### b. Prinsip Persamaan Derajat

Pendidikan multikultural berdasarkan pedagogic baru, yaitu pedagogik yang berdasarkan kesetaraan manusia (*equity paedagogy*). Pedagogik kesetaraan bukan hanya mengakui akan HAM, tetapi juga hak kelompok manusia, kelompok suku bangsa, kelompok bangsa untuk hidup berdasarkan kebudayaan sendiri. Dengan demikian diakui adanya prinsip kesetaraan individu, antar bangsa, antar budaya, antara agama dan sebagainya. Pedagogik kesetaraan tidak mengakui akan perbedaan-perbedaan artifisial yang telah dibuat oleh manusia di dalam sejarah kehidupannya. Pedagogik kesetaraan berpangkal kepada pandangan mengenai kesetaraan martabat.

Secara kebahasaan *equality* berasal dari kata *equal* yang berarti sama. Terma *equality* juga dapat difahami sebagai persamaan. Adapun yang dimaksud *equality* dalam pendidikan adalah kesejajaran atau perlakuan merata yang diterima setiap peserta didik

---

<sup>49</sup>Chalidijah Hasan, *Kajian Pendidikan Perbandingan*, Surabaya: Al-Ikhlash, 2015, hal. 14-15

<sup>50</sup>Muhaimin El Ma'hady, "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural" dalam <http://www.cyberschooldps.net>. diakses pada 27 Feburari 2016 pukul 14.17 WIB.

dalam memperoleh pendidikan, tanpa memandang status ekonomi dan strata sosial.<sup>51</sup>

#### c. Prinsip Pelestari Kebudayaan

Antara manusia, masyarakat dan lingkungan ada dialektika berkesinambungan, di mana yang satu mempengaruhi yang lainnya. Maka dalam konteks ini, pendidikan memfungsikan dirinya sebagai wacana interaktif antara manusia dan masyarakat serta lingkungannya.<sup>52</sup>

Wacana tentang manusia semacam itulah acuan pengembangan pendidikan berprespektif multikultural. Manusia dan kebudayaan tidak terpisahkan, maka pendidikan harus selalu berpegang pada dasar-dasar yang meliuputi :

- 1) Masyarakat tidak ada dengan sendirinya. Masyarakat adalah eksistensi yang hidup, dinamis, dan selalu berkembang.
- 2) Masyarakat bergantung pada upaya setiap individu untuk memenuhi kebutuhan melalui hubungan dengan individu lain yang berupaya memenuhi kebutuhan.
- 3) Individu-individu, di dalam berinteraksi dan berupaya bersama guna memenuhi kebutuhan, melakukan penataan terhadap upaya tersebut dengan jalan apa yang disebut tantangan sosial.
- 4) Setiap masyarakat bertanggung jawab atas pembentukan pola tingkah laku antara individu dan komunitas yang membentuk masyarakat.
- 5) Pertumbuhan individu di dalam komunitas, keterikatan dengannya, dan perkembangannya di dalam bingkai yang memnuntunya untuk bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya.<sup>53</sup>

#### d. Prinsip Pluralisme

Sudah menjadi pengetahuan bersama bahwa manusia selalu bersama dengan segala perbedaan-perbedaan dan keragaman. Maka kondisi ini harus dikelolawat dengan baik agar bias bernilai positif. Perlu ada sikap saling menghormati, menghargai dan saling menopang (*cooperative-akomodative*) terhadap realitas. Pluralisme budaya bukanlah suatu yang “given” tetapi merupakan proses internalisasi nilai-nilai di dalam suatu komunitas<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> Armai Arief, *Reformulasi*, Jakarta: CRSD Press, 2005, hal. 91

<sup>52</sup> Armai Arief, *Reformulasi*..., hal. 92

<sup>53</sup> Muhaimin El Ma'hady, “Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural” dalam <http://www.cyberschooldps.net> diakses pada 27 Februari 2016 pukul 14.17 WIB.

<sup>54</sup> A. Waidl, “Pendidikan Yang Menghargai Kemajemukan”, dalam *Bulletin Jum'at Al-Ikhtilaf*, Yogyakarta: LkiS 2016, hal.40.

Pendidikan memiliki peran strategis untuk mengembalikan cara berpikir dan sikap peserta didik ke dalam tataran yang mengerti (dan memahami) pluralitas bermasyarakat. Pendidikan yang diselenggarakan haruslah pendidikan yang paham betul terhadap problem akut kemanusiaan seperti penindasan, kemiskinan, pembantaian dan sebagainya. Pendidikan yang dilaksanakan bukan merupakan penanaman wacana dalam fungsi organisatorisnya yang lebih mengedepankan terma perebutan wilayah dan pengikut. Karena pendidikan seperti ini hanya akan menampakkan ekspresi kecurigaan terus menerus dalam prosesnya dan antar sivitas pendidikan. Pendidikan seperti ini juga merupakan upaya pendangkalan wacana keagamaan.

Pendidikan bukan hanya masuk pada penjabaran ajaran yang sangat formal dalam tataran ritual dan tradisi, karena dengan begitu pendidikan hanya merupakan upaya ideologisasi. Sebaliknya, pendidikan hendaknya dipahami dalam sistem transendensi seluruh aspek kehidupan. Transendensi ini bukan dimaksudkan merebut ridla-Nya dengan menyingkirkan keinginan manusia lain (dengan agama/keyakinan lain) yang sama. Sebaliknya, justru menghargainya dan bersama merumuskan kebutuhan kemanusiaan sebagai refleksi teologis masing-masing.

Pluralitas agama dan keyakinan bukan dijadikan sebagai potensi kerusuhan, melainkan merupakan potensi untuk diajak bersama melaksanakan ajaran demi kepentingan kemanusiaan. Karena seluruh agama selalu mengklaim demi keselamatan manusia. Di sini pendidikan agama memiliki peran penting untuk menumbuhkan sikap awal agar bisa bekerja sama dengan agama atau keyakinan yang lain. Pendidikan agama harus memungkinkan tumbuhnya persaudaraan dalam kebersamaan menemukan tradisi ilahi yang sama pada setiap agama, sehingga bisa bersama membangun dunia baru yang lebih bermakna bagi seluruh umat manusia.<sup>55</sup>

Pengembangan sikap toleransi plus barang kali merupakan upaya strategis yang bisa dilakukan, yakni dengan menghormati orang atau golongan lain tanpa kehilangan identitas diri. Untuk ini dialog antar umat beragama menjadi penting sebagai manifestasi membuka diri pengalaman keagamaan. Caranya anak diajak melihat kebaikan kelompok lain, tidak bersikap apriori, SARA dan berperilaku negatif terhadap orang atau kelompok lain. Atau dengan

---

<sup>55</sup> A. Waidl, "Pendidikan Yang Menghargai Kemajemukan", dalam *Bulletin Jum'at Al- Ikhtilaf...*, hal.7.

cara sharing penghayatan agama sesuai pengalaman spiritual yang dijalani secara terbuka. Dengan begitu akan terhindar dari informasi yang salah mengenai agama lain.<sup>56</sup>

Tidak hanya itu, menghargai perbedaan adalah salah satu sikap yang harus dikembangkan dalam rangka mewujudkan pendidikan multikultural. Latar belakang sosial ekonomi yang berbeda merupakan asset yang sangat berharga dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu sikap menghargai perbedaan harus ditumbuh kembangkan dalam lingkungan belajar. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat saling menghargai dan biasa berbeda.<sup>57</sup>

Dengan ditanamkannya pemahaman pluralisme diharapkan setiap anak bangsa faham bahwa perbedaan ada bukan untuk saling menghantam antara satu agama dengan agama lainnya, bukan sebagai ajang penjajahan suku mayoritas terhadap minoritas, dan bukan pula untuk merendahkan suatu kebudayaan terhadap kebudayaan lain.

Dengan adanya perbedaan di sekitar harus difahami sebagai sarana saling menghargai dan saling melengkapi (*mutual respect*). Pluralisme adalah nafas dari ke-*bhineka*-an. Dan kehidupan yang *bhineka* tidak dapat tercermin tanpa adanya pemahaman keberagaman.

Dan kehidupan yang *bhineka* tidak dapat tercermin tanpa adanya pemahaman keberagaman.

#### 4. Sejarah Lahirnya Pendidikan Multikultural di Dunia

Setelah menjelaskan pengertian dari definisi pendidikan multikultural, kiranya perlu digambarkan bagaimana sejarah, wacana kelahiran dan perkembangannya di beberapa negara di dunia. Hal ini agar diketahui dan dipahami konsep pendidikan multikultural secara komperhensif dan integral.

Secara sederhana multikulturalisme berarti “keragaman budaya”. Menurut Dawam Rahardjo, sebenarnya multikulturalisme itu sama atau sejalan dengan beberapa faham lain yang juga sering disebut, yaitu pluralisme, masyarakat terbuka (*open society*) dan globalisme. Pluralisme adalah suatu paham yang bertolak dari kenyataan pluralitas masyarakat. Ia tidak bertolak dari asumsi bahwa setiap kultur atau agama itu sama, justru yang didasari adalah adanya perbedaan.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> A. Waidl, “Pendidikan Yang Menghargai Kemajemukan”, dalam Bulletin *Jum'at Al- Ikhtilaf...*, hal.4.

<sup>57</sup> Moh. Miftahul Choiri, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 33.

<sup>58</sup> M. Dawam Rahardjo, Meredam Konflik: Merayakan Multikulturalisme, dalam *Bulletin Kebebasan* Vol.04 No. 5 Tahun 2007, hal. 5.

Meski demikian, sebenarnya ada tiga istilah yang kerap digunakan secara bergantian untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri keberagaman tersebut - baik keberagaman ras, agama, bahasa, dan budaya-, yaitu pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversitas*), dan multikultural.<sup>59</sup>

Sedikit berbeda, Tilaar membedakan istilah-istilah tersebut. Ia menyatakan istilah plural itu sendiri mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis, tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, ekonomi, dan yang lainnya.<sup>60</sup>

Ketiga ekspresi itu sesungguhnya tidak mempresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu kepada adanya 'ketidaktunggalan'. Konsep pluralitas mengandaikan adanya 'hal-hal yang lebih dari satu' (*many*); keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang 'lebih dari satu' itu berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tak dapat disamakan; multikultural yang relatif paling baru, adalah tidak sekadar mengakui adanya yang 'lebih dari satu' tapi juga kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama.

Jadi, jika pluralitas sekadar mempresentasikan adanya kemajemukan (yang lebih dari satu), multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik. Multikulturalisme menjadi semacam respons kebijakan baru terhadap keragaman. Dengan kata lain, adanya komunitas-komunitas yang berbeda saja tidak cukup; sebab yang terpenting adalah bahwa komunitas-komunitas itu dipelakukan sama oleh negara. Oleh karena itu, multikulturalisme sebagai sebuah gerakan menuntut adanya pengakuan (*politics of recognition*).

Ditambahkan, bahwa pengakuan tersebut bukan hanya oleh negara semata mata tapi juga antar komunitas satu dengan lainnya karena secara hakiki, multikulturalisme mengandung pengertian pengakuan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik. Pengakuan berarti penghargaan akan keberadaan yang dimiliki orang lain. Abdurrahman Assegaf juga memaknai "menghargai perbedaan" berarti siap untuk menerima kehadiran orang lain di tengah kehidupan kita secara kolektif (*learning to live together*).<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> M. Dawam Rahardjo, *Meredam Konflik: Merayakan Multikulturalisme ...*, hal. 7.

<sup>60</sup> H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional...*, hal. 82

<sup>61</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, Surabaya: JP Books STAIN Salatiga Press, 2017, hal. 7

Dengan demikian multikulturalisme adalah paham dan gerakan yang menuntut penghargaan dan pengakuan yang bersifat vertikal (antar komunitas) dan horizontal (komunitas dengan negara). Indonesia yang multikultur secara sukubangsa atau kebudayaan suku bangsa sebagaimana ciri masyarakat majemuk, belum sepenuhnya memahami multikulturalisme, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan tersebut dalam kesedarajatan.

Demikianlah bahwa multikulturalisme memberikan pengandaian akan adanya kesadaran bagi setiap komunitas dengan identitas kultural tertentu dan posisinya sebagai bagian dari harmoni kehidupan. Dalam hal ini multikulturalisme meniscayakan keragaman dan pluralitas.

Titik tekan pluralisme dan multikulturalisme adalah terletak pada domain bangunan kesadaran akan keragaman. Jika pluralisme mengisaratkan kesadaran dibangun atas individu dengan cita-cita ideal adanya personal right yang mengarah pada liberalisme dan masyarakat komunikatif, adapun multikulturalisme dibangun atas kesadaran kolektif sebuah komunitas yang mengarah pada pembentukan masyarakat madani yang multi etnik, keragaman agama dan identitas sosial yang lain Multikulturalisme adalah sebuah ideologi dan sebuah alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya.

Untuk dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan dan mendukung keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia.<sup>62</sup>

Bangunan konsep-konsep ini harus dikomunikasikan di antara para ahli yang mempunyai perhatian ilmiah yang sama tentang multikulturalisme sehingga terdapat kesamaan pemahaman dan saling mendukung dalam memperjuangkan ideologi ini. Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain adalah, demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, sukubangsa, kesukubangsaan, kebudayaan sukubangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, hak budaya komuniti, dan konsep-konsep lainnya yang relevan.

Selanjutnya Suparlan menyebutkan bahwa multikulturalisme ini akan menjadi acuan utama bagi terwujudnya masyarakat multikultural, karena multikulturalisme sebagai sebuah ideologi akan mengakui dan

---

<sup>62</sup>Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan...*, hal. 8.

mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.<sup>63</sup>

Dalam model multikulturalisme ini, sebuah masyarakat (termasuk juga masyarakat bangsa seperti Indonesia) mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat tersebut yang coraknya seperti sebuah mosaik.

Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik. Dengan demikian, multikulturalisme diperlukan dalam bentuk tata kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis meskipun terdiri dari beraneka ragam latar belakang kebudayaan.<sup>64</sup>

Menurut Bloom, multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian budaya seseorang dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Meski demikian, sebuah penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan orang lain tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.<sup>65</sup>

Dengan demikian multikulturalisme sebagai sebuah paham menekankan pada kesetaraan budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Konsep multikulturalisme mengulas berbagai permasalahan yang mendukung ideologi, politik, demokrasi, keadilan, penegakan hukum, kesempatan kerja dan usaha, hak asasi manusia, hak budaya komuniti dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, tingkat serta mutu produktivitas serta berbagai konsep lainnya yang relevan.<sup>66</sup>

Lantas kapan wacana multikulturalisme mulai mengemuka? Multikulturalisme marak digunakan pada tahun 1950-an di Kanada. Menurut Longer Oxford Dictionary, istilah “multiculturalism” berasal dari kata “multicultural”. Kamus ini menyitir kalimat dari surat kabar Kanada Montreal Times yang menggambarkan masyarakat Montreal sebagai masyarakat “multicultural dan multi-lingual”.<sup>67</sup>

<sup>63</sup>Parsudi Suparlan, “Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural,” dalam <http://www.scripps.ohiou.edu/news/cmd/artikelps.htm> diakses pada 20 Januari 2023.

<sup>64</sup>Parsudi Suparlan, “Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural”..., hal.25

<sup>65</sup>Atmaja, “Multikulturalisme dalam Perspektif Filsafat Hindu”, *Makalah*. Singaraja: 5 Maret 2017

<sup>66</sup>Parsudi Suparlan, “Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural,” dalam <http://www.scripps.ohiou.edu/news/cmd/artikelps.htm> diakses pada 20 Januari 2023.

<sup>67</sup> Muhaemin El Ma’hady, “Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural” dalam <http://www.cyberschooldps.net>. diakses pada 27 Februari 2016 pukul 14.17 WIB.



Secara umum, sejarah multikulturalisme baru sekitar 1970 di berbagai belahan dunia seperti Kanada, Australia, Amerika Serikat, Inggris, Jerman dan lainnya yang kemudian diskursus multikulturalisme berkembang sangat cepat. Hal itu lebih disebabkan karena tuntutan dan perkembangan zaman. Lahirnya multikulturalisme ditandai dan disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

- a. Proses demokratisasi dalam masyarakat;
- b. Pembangunan kembali setelah Perang Dunia ke-II; dan
- c. Lahirnya Paham Nasionalisme Kultural.<sup>68</sup>

Masyarakat multikultur dan mereka dapat membangun identitas kebangsaannya, dengan atau tanpa menghilangkan identitas kultur mereka sebelumnya, atau kultur nenek moyang tanah asalnya.

Sejarah multikulturalisme adalah sejarah tentang masyarakat majemuk. Selain Kanada, Amerika dan Australia adalah dari sekian negara yang sangat serius mengembangkan konsep dan teori-teori multikulturalisme dan pendidikan multikultural, mereka tergolong negara yang berhasil mengembangkan

Di Amerika misalnya, menurut Muhaimin el-Ma'hady, sejarah multikulturalisme berjalan secara bertahap dan dinamis. Sejak Colombus menemukan benua Amerika, berbagai macam bangsa telah menempati benua itu. Penduduk yang sudah berada di sana sebelum bangsa-bangsa Eropa membentuk koloni-koloni mereka di Amerika Utara, terdiri dari berbagai macam suku yang berbeda-beda bahasa dan budayanya. Tetapi di mata Anglo Saxon (imigran asal Eropa) yang menyebarkan koloni di abad ke-17, tanah di negara baru itu adalah kawasan tak bertuan dan bangsa-bangsa yang ditemui di benua baru itu tak lebih dari mahluk primitif yang merupakan bagian dari alam yang mesti ditaklukan.<sup>69</sup>

Dari perspektif kaum puritan yang menjadi acuan utama sebagian besar pendatang dari Inggris tersebut, berbagai suku bangsa yang dilabel secara generik dengan nama "Indian" adalah bangsa kafir pemuja dewa yang membahayakan kehidupan komunitas berbasis agama tersebut.

Di sini terlihat bagaimana pandangan berprespektif tunggal yang datang dari budaya tertentu membutuhkan mata terhadap kenyataan keragaman yang ada. Hingga kemudian pasca kemerdekaannya (4 Juli 1776), ketika ingin membentuk masyarakat baru Amerika Serikat mulai

---

<sup>68</sup> H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional...*, hal. 82

<sup>69</sup> H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional...*, hal. 83.

menyadari bahwa masyarakatnya terdiri dari berbagai ras dan asal negara yang berbeda.

Oleh karenanya dalam hal ini Amerika mencoba mencari terobosan baru yaitu dengan menempuh strategi menjadikan sekolah sebagai pusat sosialisasi dan pembudayaan nilai-nilai baru yang dicita-citakan.

Dalam pada itu, Dede Rosyada mengelaborasi bahwa sejarah multikulturalisme diawali dengan teori *meltingpot* yang sering diwacanakan oleh J. Hector, seorang imigran gelap asal Normandia. Dalam teorinya Hector menekankan penyatuan budaya dan melelehkan budaya asal, sehingga seluruh imigran Amerika hanya memiliki satu budaya yaitu budaya Amerika yang lebih didominasi oleh kultur *White Anglo Saxon Protentant* (WASP) sebagai kultur imigran putih asal Eropa.<sup>70</sup>

Kemudian ketika komposisi etnik Amerika kian beragam dan budaya mereka kian menjemuk, maka teori *melting pot* kemudian dikritik dan muncul teori baru yaitu *salad bowl* sebagai alternative dipopulerkan oleh Horace Kallen. Berbeda dengan *melting pot* yang melelehkan budaya asal dalam membangun budaya baru yang dibangun dalam kergaman, teori *salad bowl* atau teori *gado-gado* tersebut tidak menghilangkan budaya asal, tapi sebaliknya kultur-kultur lain di luar WASP diakomodir dengan baik dan masing-masing memerlukan ruang gerak yang leluasa, sehingga dikembangkan teori *cultural pluralisme*, yang membagi ruang pergerakan budaya menjadi dua, yakni ruang publik untuk seluruh etnik mengartikulasikan budaya politik dan mengekspresikan partisipasi sosial politik mereka.

Dalam konteks ini, mereka homogen dalam sebuah tatanan budaya Amerika, akan tetapi mereka juga memiliki ruang privat yang di dalamnya mereka mengekspresikan budaya etnisitasnya secara leluasa.<sup>71</sup>

Dengan berbagai teori di atas, bangsa Amerika berupaya memperkuat bangsanya, membangun kesatuan dan persatuan, mengembangkan kebanggaan sebagai orang Amerika. Namun pada tahun 1960-an, masih ada sebagian masyarakat yang merasa hak-hak sipilnya belum terpenuhi. Kelompok Amerika latin atau etnik minoritas lainnya merasa belum terlindungi hak-hak sipilnya. Atas dasar itulah kemudian mereka mengembangkan *multiculturalisme*, yang

---

<sup>70</sup> Muhaimin El Ma'hady, "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural" dalam <http://www.cyberschooldps.net> diakses pada 27 Februari 2016 pukul 14.17 WIB.

<sup>71</sup> Dede Rosyada, "Pendidikan Multikultur Melalui Pendidikan Agama" dalam *Jurnal Didaktika Islamika* Vol. 6 No. I Tahun 2012, hal. 19.

menekankan penghargaan dan penghormatan terhadap hak-hak minoritas baik di lihat dari segi etnik, agama, ras atau warna kulit.

Multikulturalisme pada akhirnya sebuah konsep akhir untuk membangun kekuatan sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai latar belakang etnik, agama, ras, budaya dan bahasa dengan menghargai dan menghormati hak-hak sipil mereka, termasuk hak-hak minoritas. Sikap apresiatif tersebut akan dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam membesarkan sebuah bangsa, karena mereka akan menjadi besar karena kebesaran bangsanya itu.<sup>72</sup>

Sementara itu, pendidikan multikultural di Kanada mempunyai wajah yang berlainan karena sejak semula sebagian dari negara Kanada mengenal budaya yang belainan, yaitu budaya Prancis di negara bagian Quebec. Perkembangan pendidikan multikultural di Kanada dengan demikian lebih bersifat progresif dibandingkan dengan negara tetangganya.

Di Jerman dan Inggris, pendidikan multikultural dipacu oleh migrasi penduduk akibat pembangunan kembali Jerman atau migrasi dari eks jajahan Inggris memasuki Inggris Raya. Kebutuhan akan kelompok-kelompok etnis baru ini terhadap pendidikan generasi mudanya telah meminta paradigma baru di dalam pendidikan yang melahirkan pendidikan multikultural.<sup>73</sup>

Kemudian juga di Australia, pendidikan multikultural mendapatkan momentumnya dengan perubahan politik luar negeri Australia. Seperti diketahui Australia merupakan suatu negara yang relatif tertutup bagi kelompok kulit berwarna. *White man policy* yang belum lama ditinggalkan oleh pemerintah Australia telah menyebabkan migrasi dari kelompok-kelompok etnis bukan hanya dari Eropa tetapi juga dari Asia seperti India, Cina, Vietnam, dan juga dari Indonesia.<sup>74</sup>

Menurut Bikhu Parekh, setelah tiga dekade sejak digulirkan, multikulturalisme sudah mengalami dua gelombang penting yaitu, *pertama* multikulturalisme dalam konteks perjuangan pengakuan budaya yang berbeda, prinsip kebutuhan terhadap pengakuan (*politics of recognition*) adalah ciri utama dari gelombang ini.

Gelombang *kedua*, adalah multikulturalisme yang melegitimasi keragaman budaya. Pada gelombang ini mengalami beberapa tahapan, di antaranya:

---

<sup>72</sup>Dede Rosyada, “Pendidikan Multikultur Melalui Pendidikan Agama” ..., hal. 20.

<sup>73</sup>Dede Rosyada, “Pendidikan Multikultur Melalui Pendidikan Agama”..., hal. 23.

<sup>74</sup> Perdana Menteri Australia “Australia yang Multikultural bersatu, kuat, berhasil” dalam <http://www.homeaffairs.gov.au/mca/Statement>. diakses pada 16 juli 2023, pukul 13.14 WIB.

- a. kebutuhan atas pengakuan, melibatkan berbagai disiplin akademik lain, pembebasan melawan imrealisme dan kolonialisme.
- b. gerakan pembebasan kelompok identitas dan masyarakat asli/masyarakat adat (*indigenous people*), post-kolonialisme, globalisasi, post-nasionalisme, post modernisme dan post-strukturalisme yang mendekonstruksi struktur keamanan dalam masyarakat.<sup>75</sup>

Gelombang kedua ini tampak makin progresif dan dinamis, memandang jauh ke depan. Pun begitu, Steve Fuller *mewanti-wanti* adanya tantangan yang harus diperhatikan dan diwaspadai yang muncul dari akibat multikulturalisme gelombang kedua ini, antara lain:

- a. Adanya hegemoni barat dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan ilmu pengetahuan.

Komunitas, utamanya negara-negara berkembang, perlu mempelajari sebab-sebab hegemoni barat dalam bidang-bidang tersebut dan mengambil langkah-langkah seperlunya mengatasinya, sehingga dapat sejajar dengan dunia barat.

- b. Esensialisasi budaya.

Dalam hal ini multikulturalisme berupaya mencari esensi budaya tanpa harus jatuh ke dalam pandangan *xenophobia* dan *etnosentrisme*. Multikulturalisme dapat melahirkan tribalisme yang sempit yang pada akhirnya merugikan komunitas itu sendiri di dalam era globalisasi.

- c. Proses globalisasi yang bisa memberangus identitas dan kepribadian suatu budaya.<sup>76</sup>

Kemudian bagaimana posisi pendidikan multikultural dalam proses, wacana dan teori-teori multikulturalisme di atas? Pendidikan multikultural menjadi bagian penting dari multikulturalisme. Ia menjadi semacam medium sosialisasi dan pengembangan multikulturalisme. Wacana tentang pendidikan multikultural terus mengemuka seiring dengan terus bergulirnya arus demokratisasi dalam kehidupan bangsa, yang berimplikasi pada penguatan *civil society* dan penghormatan terhadap hak asasi manusia (HAM).<sup>77</sup>

Ketika ingin membentuk masyarakat baru pasca kemerdekaannya, Amerika Serikat menjadikan sekolah sebagai pusat sosialisasi dan pembudayaan nilai-nilai baru yang dicita-citakan.

<sup>75</sup>Grgory Jay, "Critical Context For Multiculturalism" dalam [www.uwm.edu/~gjay/Multicult/conte+tmulticulut.htm](http://www.uwm.edu/~gjay/Multicult/conte+tmulticulut.htm). diakses pada 21 Desember 2022 pukul 16.19 WIB.

<sup>76</sup>Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional...*, hal. 81.

<sup>77</sup>Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan- tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional...*, hal. 85.

Melalui pendekatan inilah, dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, Amerika Serikat berhasil membentuk bangsanya yang dalam perkembangannya melampaui masyarakat induknya yaitu Eropa. Kaitannya dengan nilai-nilai kebudayaan yang perlu diwariskan dan dikembangkan melalui sistem pendidikan pada suatu masyarakat, maka Amerika Serikat menggunakan sistem demokrasi dalam pendidikan yang dipelopori oleh John Dewey. Intinya adalah toleransi tidak hanya diperuntukkan untuk kepentingan bersama akan tetapi juga menghargai kepercayaan dan berinteraksi dengan anggota masyarakat.<sup>78</sup>

Dengan demikian konsep pendidikan multikultural di negara-negara yang menganut konsep demokrasi seperti di Amerika Serikat dan Kanada bukan hal baru lagi. Mereka telah mempraktikkan khususnya dalam upaya melenyapkan diskriminasi rasial antara orang kulit putih dan kulit hitam, yang bertujuan memajukan dan memelihara integritas nasional.

Pendidikan multikultural tidak bisa lepas dari diskursus multikulturalisme, pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang “interkulturalisme” seusai Perang Dunia ke-II. Kemunculan gagasan dan kesadaran “interkulturalisme” selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, dan diskriminasi rasial dan lain-lain, juga karena meningkatnya pluralitas di negara-negara Barat sendiri yang baru migrasi ke Amerika dan Eropa.<sup>79</sup>

R. Stavenhagen dalam kutipan Tilaar, menyatakan : *Religious, linguistic, and national minoritas as well as indigeous and tribal peoples were often subordinated, sometimes forcefully and against their will, to the interest of the state and the dominant society. While many people... had to discard their own cultures, languages, religions and traditions, and adapt to the alien norms and customs that were consolidated and reproduced through national institutions, including the e/duacational and legal system.*<sup>80</sup>

Mengingat pentingnya pemahaman mengenai multikulturalisme dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara terutama bagi negara-negara yang mempunyai aneka ragam budaya masyarakat seperti Indonesia, maka pendidikan multikulturalisme ini perlu

---

<sup>78</sup> Muhaimin, El Ma'hady, “Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural” dalam <http://www.cyberschooldps.net> diakses pada 27 Februari 2019 pukul 14.20 WIB..

<sup>79</sup> Said Agil Husin al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2012, hal. 208

<sup>80</sup> Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional...*, hal. 46.

dikembangkan. Melalui pendidikan multikulturalisme ini diharapkan akan dicapai suatu kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang telah diamanatkan dalam undang-undang dasar.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural bergandeng mesra dengan multikulturalisme, ditandai dengan proses demokratisasi dan dipicu oleh tuntutan pengakuan terhadap hak asasi manusia, anti diskriminasi dan dikotomisasi atas warna kulit, agama, adat istiadat, kultur maupun gender. Semua manusia diciptakan oleh Tuhan sama dan sederajat. Multikulturalisme dan pendidikan multikultural, sekarang dan ke depan akan menjadi tema menarik dan ramai diperbincangkan.

##### 5. Tujuan Pendidikan Multikultural

Secara umum, ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri. Pandangan teoretis yang *pertama* berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik untuk sistem pemerintahan demokratis, oligarkis, maupun monarkis. Pandangan teoretis yang *kedua* lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat pelajar<sup>81</sup>

Selanjutnya, sistem pendidikan yang diterapkan di negara-negara yang ada di dunia ini berorientasi kemasyarakatan, kenegaraan. Brubacher dalam bukunya, *Modern Philosophies of Education* (1978) menyatakan hubungan pendidikan dengan masyarakat mencakup hubungan pendidikan dan perubahan sosial, tatanan ekonomi, politik, dan negara, karena pendidikan itu terjadi di masyarakat, dengan sumber daya masyarakat, dan untuk masyarakat, maka pendidikan dituntut untuk mampu memperhitungkan dan melakukan antisipasi terhadap perkembangan sosial, ekonomi, politik dan kenegaraan secara simultan. Sedangkan secara mikro pendidikan senantiasa memperhitungkan individualitas atau karakteristik perbedaan antara individu peserta didik.<sup>82</sup>

Layaknya sebuah konsep, pendidikan multikultural juga memiliki tujuan, karena pendidikan adalah bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan-tujuan akhir yang pada esensinya ditentukan oleh masyarakat, dan dirumuskan secara singkat dan padat, seperti kematangan dan integritas atau

---

<sup>81</sup>Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan ...*, hal. 23.

<sup>82</sup>Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Aditia 2013, hal. 16

kesempurnaan pribadi dan terbentuknya kepribadian manusia, dalam hal ini pendidikan multikultural menunjukan diri pada terciptanya bangsa yang memiliki integritas yang tinggi, bangsa maju, ber peradaban, disegani oleh bangsa lain dalam *framework* global-multikultural. Cita-cita tersebut, di Indonesia diproyeksikan pada pembekalan dan pengembangan sumber daya manusianya, yakni dengan label manusia Indonesia cerdas.<sup>83</sup>

Hanya manusia cerdaslah yang dapat membangun kehidupan bangsa yang cerdas. Manusia cerdas adalah manusia yang menguasai dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya untuk peningkatan mutu kehidupan, baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok, dan sebagai anggota masyarakat dan bangsanya.

Kemudian manusia cerdas juga manusia yang bermoral dan beriman sehingga kecerdasan yang dimilikinya bukan untuk memupuk kerakusannya menguasai sumber-sumber lingkungan secara berlebihan maupun di dalam kemampuannya untuyk memperkaya diri sendiri secara tidak sah (korupsi), tetapi seorang manusia cerdas yang bermoral pasti akan bertindak baik.<sup>84</sup>

Selanjutnya manusia cerdas bukanlah yang ingin membenarkan apa yang dimilikinya, cita-vitanya, agamanya, ideology politiknya untuk dipaksakan kepada orang lain, tetapi seorang manusia yang cerdas mengakui akan perbedaan- perbedaan yang ada di dalam hidup bersama sebagai kekayaan bersama dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bersama. Jadi, sosok manusia cerdas tidak hanya cerdik dan berkemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan menyelesaikan masalah, tetapi juga bermoral, bersikap demokratis, dan empati terhadap orang lain. Manusia cerdas menghargai diri sendiri dan orang lain dari berbagai latar belakang berbeda.<sup>85</sup>

Disamping itu, kita juga telah berkomitmen untuk mewujudkan tatanan masyarakat indonesia baru yang lebih toleran dan dapat menerima dan memberi didalam perbedaan budaya (*multikultural*), demokratis dalam perikehidupannya (*democratizatioan*), mampu menegakkan keadilan dan hukum (*law enforcement*), memiliki kebangsaan diri baik secara individual maupun kolektif (*human dignity*) serta mendasarkan diri pada kehidupan beragama dalam

---

<sup>83</sup>Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah...*,hal. 17

<sup>84</sup>Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah ...*,hal. 18.

<sup>85</sup>Anita Lie, “Mengembangkan Model Pendidikan Multikultural”, dalam <http://www.kompas.com/>. diakses pada 25 Desember 2020 pukul 15.34 WIB.

pergaulannya (*religionism*). Untuk bisa melihat konsep manusia cerdas, lihat tabel berikut:<sup>86</sup>

Tabel 2.1  
Manusia Indonesia Cerdas

Sikap dan Tingkah Laku	Kompetensi
Cerdik- Pandai	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan Analisis</li> <li>- Dapat mengambil pilihan</li> <li>- Menguasai ilmu pengetahuan</li> <li>- Gemar belajar</li> </ul>
Energik- Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Daya kreatif</li> <li>- Rajin, kerja keras</li> <li>- Tahan uji</li> </ul>
Esponsif terhadap demokrat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Toleran terhadap perbedaan</li> <li>- Persatuan Indonesia yang pluralistik</li> <li>- Inklusivisme</li> </ul>
Daya guna (Skilled)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keterampilan yang bermanfaat</li> <li>- Pemanfaatan sumber daya alam</li> </ul>
Akhlak mulia (Moral Religius)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bermoral</li> <li>- Anti korupsi dan nepotisme (KKN)</li> <li>- Religius substantif</li> </ul>
Sopan Santun (Civillized)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengenal Adat istiadat setempat</li> <li>- Mengenal tata pergaulan Internasional</li> </ul>

Dari tabel di atas dapat dilihat sebuah sosok manusia ideal era global. Mereka memiliki sikap dan tingkah laku yang baik. Cerdik-pandai dalam kognitif, energik-kreatif dalam ranah motorik, responif terhadap masyarakat-demokratis, daya guna (*skilled*), akhlak mulia (*moral, religius*), sopan santun (*civillized*).<sup>87</sup>

Dari pemaparan di atas, tujuan pendidikan multikultural merapatkan diri dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.

<sup>86</sup>Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional...*, hal. 203.

<sup>87</sup>Tilar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional ...*, hal, 204.



Dengan manusia Indonesia cerdas diharapkan akan dapat membangun bangsa ke depan di era global-multikultural.

#### 6. Fungsi-fungsi Pendidikan Multikultural

The National Council for Social Studies mengajukan sejumlah fungsi yang menunjukkan pentingnya keberadaan dari pendidikan multikultural. Fungsi tersebut adalah:

- a. Memberi konsep diri yang jelas.
- b. Membantu memahami pengalaman kelompok etnis dan budaya ditinjau dari sejarahnya.
- c. Membantu memahami bahwa konflik antara ideal dan realitas itu memang ada pada setiap masyarakat.
- d. Membantu mengembangkan pembuatan keputusan (decision making), partisipasi social, dan keterampilan kewarganegaraan (citizenship skills)
- e. Mengenal keberagaman dalam penggunaan bahasa.<sup>88</sup>

#### 7. Paradigma Baru Pendidikan Multikultural.

Kemajemukan merupakan ciri khas bangsa Indonesia. Seperti diketahui Indonesia merupakan Negara Kepulauan dengan jumlah pulau terbesar di dunia. Pada satu sisi kemajemukan masyarakat memberikan side effect (dampak) secara positif namun pada sisi lain juga menimbulkan dampak negatif, karena kemajemukan itulah justru terkadang sering menimbulkan konflik antar kelompok masyarakat. Pada akhirnya, konflik-konflik antar kelompok masyarakat tersebut akan melahirkan distabilitas keamanan, sosioekonomi, dan ketidakharmonisan social (social disharmony).

Dalam menghadapi fluralism budaya diperlukan paradigma baru yang lebih toleran yaitu paradigma Pendidikan Multikultural. Paradigma Pendidikan Multikultural itu penting sebab dapat mengarahkan anak didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam baik dalam hal budaya, suku, ras, etnis, maupun agama.<sup>89</sup>

Pendidikan multikultural sebagai pendidikan alternatif patut dikembangkan dan dijadikan sebagai model pendidikan di Indonesia dengan alasan:

- a. Realitas bahwa Indonesia adalah negara yang dihuni oleh berbagai suku, bangsa, etnis agama, dengan bahasa yang beragam dan membawa budaya yang heterogen serta tradisi dan perdaban yang beraneka ragam.

---

<sup>88</sup> Sutarno, *Pendidikan Multikultural*, Kalimantan: Unlam, 2007, hal 61

<sup>89</sup> Maslikhah, *Pendidikan Mulikultural*, Jawa Tengah: PT. Temprina Media Grafika, 2007, hal 42

- b. Pluralitas tersebut secara inheren sudah ada sejak bangsa Indonesia ini ada.
- c. Masyarakat menentang pendidikan yang berorientasi bisnis, komersialisasi, dan kapitalis, yang mengutamakan golongan atau orang tertentu.
- d. Masyarakat tidak menghendaki kekerasan dan kesewenang-wenangan pelaksanaan hak setiap orang.
- e. Pendidikan multikultur sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada berbagai jenis kekerasan dan kesewenang-wenangan.
- f. Pendidikan multikultural memberikan harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini.
- g. Pendidikan multikultural sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan, social, kalam, dan ketuhanan.<sup>90</sup>

Pendidikan Multikultural memiliki tujuan, Adapun beberapa tujuan pendidikan Multikultural yaitu:

- a. Pengembangan Literasi Etnis dan Budaya  
Mempelajari tentang latar belakang sejarah, bahasa, karakteristik budaya, sumbangan, peristiwa kritis, individu yang berpengaruh, dan kondisi social, politik, dan ekonomi dari berbagai kelompok etnis mayoritas dan minoritas.
- b. Perkembangan Pribadi  
Menekankan pada pengembangan pemahaman diri yang lebih besar, konsep diri yang positif, dan kebanggaan pada identitas pribadinya yang berkontribusi pada perkembangan pribadi siswa, yang berisi pemahaman yang lebih baik tentang diri yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keseluruhan prestasi intelektual, akademis, dan social siswa.
- c. Klarifikasi Nilai dan Sikap  
Merupakan langkah kunci dalam proses melepaskan potensi kreatif individu untuk memperbarui diri dan masyarakat untuk tumbuh-kembang lebih lanjut.
- d. Kompetensi Multikultural  
Dengan mengajarkan keterampilan dalam komunikasi lintas budaya, hubungan antar pribadi, pengambilan perspektif, analisis kontekstual, pemahaman sudut pandang dan kerangka berpikir alternatif, dan menganalisa bagaimana kondisi budaya mempengaruhi nilai, sikap, harapan, dan perilaku.
- e. Kemampuan Keterampilan Dasar  
Untuk memfasilitasi pembelajaran untuk melatih kemampuan keterampilan dasar dari siswa yang berbeda secara etnis dengan

---

<sup>90</sup>Maslikhah, *Pendidikan Multikultural...*, hal 43.

memberi materi dan teknik yang lebih bermakna untuk kehidupan dan kerangka berpikir dari siswa yang berbeda secara etnis.

f. Persamaan dan Keunggulan Pendidikan

Tujuan persamaan multikultural berkaitan erat dengan tujuan penguasaan ketrampilan dasar, namun lebih luas dan lebih filosofis. Untuk menentukan sumbangan komparatif terhadap kesempatan belajar, pendidik harus memahami secara keseluruhan bagaimana budaya membentuk gaya belajar, perilaku mengajar, dan keputusan pendidikan.

g. Memperkuat Pribadi untuk Reformasi Sosial

Tujuan terakhir dari Pendidikan multikultural adalah memulai proses perubahan di sekolah yang pada akhirnya akan meluas ke masyarakat. Tujuan ini akan melengkapi penanaman sikap, nilai, kebiasaan dan ketrampilan siswa sehingga mereka menjadi agen perubahan sosial (*social change agents*) yang memiliki komitmen yang tinggi dengan reformasi masyarakat untuk memberantas perbedaan (*disparities*) etnis dan rasial dalam kesempatan dan kemauan untuk bertindak berdasarkan komitmen ini. Untuk melakukan itu, mereka perlu memperbaiki pengetahuan mereka tentang isu etnis di samping mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan, ketrampilan tindakan sosial, kemampuan kepemimpinan, dan komitmen moral atas harkat dan persamaan.

h. Memiliki Wawasan Kebangsaan/Kenegaraan yang Kokoh

Dengan mengetahui kekayaan budaya bangsa itu akan tumbuh rasa kebangsaan yang kuat. Rasa kebangsaan itu akan tumbuh dan berkembang dalam wadah negara Indonesia yang kokoh. Untuk itu Pendidikan Multikultural perlu menambahkan materi, program dan pembelajaran yang memperkuat rasa kebangsaan dan kenegaraan dengan menghilangkan etnosentrisme, prasangka, diskriminasi dan stereotipe.

i. Memiliki Wawasan Hidup yang Lintas Budaya dan Lintas Bangsa sebagai Warga Dunia.

Hal ini berarti individu dituntut memiliki wawasan sebagai warga dunia (*world citizen*). Namun siswa harus tetap dikenalkan dengan budaya lokal, harus diajak berpikir tentang apa yang ada di sekitar lokalnya. Mahasiswa diajak berpikir secara internasional dengan mengajak mereka untuk tetap peduli dengan situasi yang ada di sekitarnya.

j. Hidup Berdampingan secara Damai

Dengan melihat perbedaan sebagai sebuah keniscayaan, dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dengan menghargai

persamaan akan tumbuh sikap toleran terhadap kelompok lain dan pada gilirannya dapat hidup berdampingan secara damai

Pendidikan multicultural tidak lepas dari kelebihan dan kekurangannya maka inilah Kelebihan dan kekurangan serta solusinya Pendidikan multicultural:

a. Kelebihan Pendidikan Multikultural

Dalam pendidikan multikultural, ada dimensi-dimensi yang harus diperhatikan. Menurut James Blank ada lima dimensi pendidikan multikultural yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:<sup>91</sup>

- 1) Mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran.
- 2) Membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran.
- 3) Menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik.
- 4) Mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajarannya.
- 5) Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, berinteraksi dengan seluruh siswa dan staf yang berbeda ras dan etnis untuk menciptakan budaya akademik.

b. Kekurangan Pendidikan Multikultural dan Solusinya

Mengimplementasikan pendidikan multikultural di sekolah mungkin saja akan mengalami hambatan atau kendala dalam pelaksanaannya. Ada beberapa hal yang harus mendapat perhatian dan sejak awal perlu diantisipasi antara lain sebagai berikut:<sup>92</sup>

1) Perbedaan Pemaknaan terhadap Pendidikan Multikultural

Perbedaan pemaknaan akan menyebabkan perbedaan dalam mengimplementasikannya. Multikultural sering dimaknai orang hanya sebagai multi etnis sehingga bila di sekolah mereka ternyata siswanya homogen etnisnya, maka dirasa tidak perlu memberikan pendidikan multikultural pada mereka. Padahal pengertian pendidikan multikultural lebih luas dari itu. H.A.R. Tilaar mengatakan bahwa pendidikan multikultural tidak lagi semata-mata terfokus pada perbedaan etnis yang berkaitan dengan masalah budaya dan agama, tetapi lebih luas dari itu.

---

<sup>91</sup>Zakiyuddin Baidhawiy. "Pendidikan Agama Membangun Multikulturalisme Indonesia, dalam Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2005, hal. 15

<sup>92</sup>Yaqin M. Ainul. *Pendidikan Multural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan...*, hal 33

Pendidikan multikultural mencakup arti dan tujuan untuk mencapai sikap toleransi, menghargai keragaman, dan perbedaan, menghargai HAM, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menyukai hidup damai, dan demokratis. Jadi, tidak sekadar mengetahui tata cara hidup suatu etnis atau suku bangsa tertentu.<sup>93</sup>

## 2) Munculnya Gejala Diskontinuitas

Dalam pendidikan multikultural yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan sering terjadi diskontinuitas nilai budaya. Peserta didik memiliki latar belakang sosiokultural di masyarakatnya sangat berbeda dengan yang terdapat di sekolah sehingga mereka mendapat kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan sekolah. Tugas pendidikan, khususnya sekolah cukup berat. Di antaranya adalah mengembangkan kemungkinan terjadinya kontinuitas dan memeliharanya, serta berusaha menyingkirkan diskontinuitas yang terjadi. Untuk itu, berbagai unsur pelaku pendidikan di sekolah, baik itu guru, kepala sekolah, staf, bahkan orangtua dan tokoh masyarakat perlu memahami secara seksama tentang latar belakang sosiokultural peserta didik sampai pada tipe kemampuan berpikir dan kemampuan menghayati sesuatu dari lingkungan yang ada pada peserta didik. Sekolah memiliki kewajiban untuk meratakan jalan untuk masuk ke jalur kontinuitas.<sup>94</sup>

## 3) Rendahnya Komitmen Berbagai Pihak

Pendidikan multikultural merupakan proses yang komprehensif sehingga menuntut komitmen yang kuat dari berbagai komponen pendidikan di sekolah. Hal ini kadang sulit untuk dipenuhi karena ketidaksamaan komitmen dan pemahaman tentang hal tersebut. Berhasilnya implementasi pendidikan multikultural sangat bergantung pada seberapa besar keinginan dan kepedulian masyarakat sekolah untuk melaksanakannya, khususnya adalah guru-guru.

Arah kebijakan pendidikan di Indonesia di masa mendatang menghendaki terwujudnya masyarakat madani, yaitu masyarakat yang lebih demokratis, egaliter, menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan persamaan, serta menghormati perbedaan.

## 4) Kebijakan-kebijakan yang Suka Akan Keseragaman

---

<sup>93</sup>Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan...*, hal. 35

<sup>94</sup>Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan...*, hal. 36

Sudah sejak lama kebijakan pendidikan atau yang terkait dengan kepentingan pendidikan selalu diseragamkan, baik yang berwujud benda maupun konsep-konsep. Dengan adanya kondisi ini, maka para pelaku di sekolah cenderung suka pada keseragaman dan sulit menghargai perbedaan. Sistem pendidikan yang sudah sejak lama bersifat sentralistis, berpengaruh pula pada sistem perilaku dan tindakan orang-orang yang ada di dunia.<sup>95</sup>

## B. Konsep Pendidikan Multikultural Perspektif Qur'an Surah Al-Baqoroh Ayat 213

Qur'an surah al-Baqoroh ayat 213 yang berbunyi :

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۗ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيَاءً بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkannya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendaknya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.*

Ayat diatas, menjelaskan bahwa manusia itu berasal dari umat yang satu, maka sikap yang diajarkan oleh Islam adalah saling menghargai dan menghormati keyakinan, kepercayaan, budaya dan kultur seseorang atau kelompok lain dengan sabar dan sadar. Satu hal yang perlu dicatat adalah bahwa toleransi tidak berarti ikut membenarkan keyakinan atau kepercayaan orang lain.

Atas dasar itulah Islam memberikan beberapa konsepsi hidup bermasyarakat yang riil. Apabila konsepsi ini diterapkan dengan baik, niscaya semua manusia yang diciptakan berbeda-beda itu akan dapat hidup saling berdampingan dalam bingkai kebersamaan dan

---

<sup>95</sup>Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan ...*, hal. 37

kesederajatan.

Konsep pendidikan multikultural yang terkandung dalam al-Qur'an surah al-Baqoroh ayat 213, antara lain sebagai berikut:

a. Belajar Hidup dalam Perbedaan

Salah satu bentuk nilai positif yang sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh nilai-nilai luar adalah nilai-nilai toleransi dan kebersamaan. Hampir tidak ada pihak yang tidak sependapat bahwa nilai-nilai ini merupakan kristalisasi dari budaya bangsa yang telah tumbuh berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia selama berabad-abad lamanya. Dan tidak ada juga pihak yang mempertentangkan besarnya manfaat pengembangan nilai-nilai ini dalam kehidupan individu, masyarakat dan berbangsa. Namun arus modernisasi yang seringkali secara gegabah dinilai sebagai sesuatu yang lebih baik semakin menggeser nilai-nilai yang sangat luhur ini. Dampaknya kepentingan menjadi terkotak-kotak dalam bentuk berkembangnya individualisme, kepentingan kelompok yang dominan, kepentingan daerah, kepentingan suku, agama dan berbagai kepentingan-kepentingan dalam sub-sub yang lebih kecil. Lebih jauh persatuan dan kesatuan menjadi pudar, kebersamaan menjadi sesuatu yang tidak memiliki nilai yang diagungkan lagi. Dalam keadaan ini konflik tidak bisa dihindari, bahkan cenderung semakin meluas dan melebar dalam berbagai bentuknya.<sup>96</sup>

b. Kebebasan Berpendapat

Salah satu elemen penting dari Hak Asasi Manusia adalah kebebasan terhadap hak pribadi. Hak atas kebebasan pribadi merupakan salah satu hak yang paling mendasar bagi setiap orang karena menyangkut juga hak menentukan nasib sendiri. Dari berbagai hak yang dilindungi dalam Hak Asasi Manusia hak atas kebebasan pribadi dan hak kebebasan berekspresi, mengeluarkan pendapat, berserikat, berkumpul adalah hak yang paling penting.<sup>97</sup>

c. Saling menghargai dan Menghormati Tujuan pendidikan multikultural

Sebagaimana sebagian ahli dalam bidang ini mengemukakan sebagai berikut:

- 1) Menciptakan kondisi yang dalam bidang ini mengemukakan kondusif bagi masyarakat majemuk
- 2) Menyadarkan anak akan budayanya kondusif bagi masyarakat majemuk

---

<sup>96</sup> Purwanings, "Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa," dalam *jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, Vol.7 No.2 Tahun 2016, hal. 23.

<sup>97</sup> Syamsir, "Demokratisasi Hak Berpikir, Berkreasi Warga Negara Indonesia," dalam *jurnal Inovatif*, Vol.13 No.1 Tahun 2015, hal.115-133.

- 3) Menumbuhkan rasa menerimasendiri dan pengakuan atas kultur orang lain,
- 4) M emberikan alternatif tindakan agar tidak tidak terjebak dalam sikap diskriminatif dan curiga
- 5) Menghormati persamaan danperbedaan
- 6) Membangun rasa percaya diri untuk mengungkapkan kultur dan perbedaan
- 7) Membangun rasa percaya diri untuk mengungkapkan kultur dan sejarah mereka sendiri.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> Sirajun Nasihin. "Pendidikan Multikultural (Problem dan Solusinya) dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits," dalam *jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang* Vol.1, No.1, 2016, hal. 162.



### **BAB III**

## **POTENSI PERUNDUGAN DALAM KEHIDUPAN DI PESANTREN**

### **A. Makna Perundungan**

Perundungan merupakan suatu tindakan kekerasan yang dilakukan individu maupun suatu kelompok kepada orang lain. Dalam hal ini, tindakan kekerasan yang dilakukan dapat secara fisik maupun verbal. Perilaku perundungan adalah perilaku penyalahgunaan kuasa yang dilakukan secara berulang untuk menyakiti orang lain secara psikologi ataupun fisik oleh individu ataupun kelompok yang kuat terhadap individu yang lemah dan terlihat tidak mampu mempertahankan dirinya.<sup>1</sup>

Perilaku ini cenderung dilakukan berulang-ulang tanpa sebab yang jelas. Bentuk perundungan tidak hanya sekedar memukul, mendorong, menendang, atau bentuk kekerasan fisik lainnya. Cacian, hinaan, dan ejekan juga dapat dikategorikan sebagai perundungan. Selain itu, sebuah perintah atau paksaan dari pelaku kepada korban untuk melakukan sesuatu dapat juga dikategorikan sebagai perundungan. Pelaku melakukan tindakan perundungan ini untuk kepuasan mereka. Pelaku juga ingin menunjukkan kepada publik bahwa mereka mempunyai kekuatan dan kekuasaan dengan menindas orang lain.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Husmiati Yusuf dan Adi Fahrudin, "Perilaku Bullying Asesmen Multidimensi Dan Intervensi Sosial," dalam *jurnal Psikologi Undip* Vol. 11, No. 2 Tahun 2012, hal. 12.

<sup>2</sup>Yordan Gunawan, *Hukum Internasional: Sebuah Pendekatan Modern*, Yogyakarta: LP3M UMY, 2021, hal. 38.

Sekolah yang pada dasarnya menjadi tempat untuk mencari ilmu dan bersosialisasi dapat menjadi tempat dimana perundungan terjadi. Perilaku ini biasanya dilakukan oleh seorang atau sekelompok siswa yang lebih kuat terhadap siswa lain yang lebih lemah. Pada dasarnya, perilaku perundungan sendiri dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu perundungan melalui fisik, verbal dan mental atau psikologis. Perilaku perundungan melalui fisik meliputi memukul, menendang, mendorong, meludahi, melempar barang, dsb.

Perilaku perundungan melalui verbal meliputi mengejek, memaki, meneriaki, mengatakan hal tidak senonoh, menyebarkan fitnah, dsb. Melalui tindakan verbal atau fisik tersebut, perilaku perundungan dapat menyerang mental atau psikologiskorban, hal ini lah yang disebut perilaku perundungan melalui mental atau psikologis.<sup>3</sup>

Pada beberapa literatur, istilah “perundungan” sering dipertukarkan dengan istilah “bullying” atau “*violence*” yang didefinisikan sebagai kekerasan. Meskipun demikian, ada kesamaan dari kedua istilah tersebut. Secara umum *bullying* berasal dari kata *bully*, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya “ancaman” yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya berupa stress yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya. *Bullying* dapat didefinisikan sebagai perilaku verbal dan fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu seseorang yang lebih lemah.<sup>4</sup>

Menurut Rigby, *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakitiorang lain. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan senang.<sup>5</sup>

Definisi *bullying* sendiri, menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI) adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri. Dapat dikatakan pula *bullying* adalah tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja membuat orang lain takut atau terancam sehingga menyebabkan para korban merasa ketakutan.

Wenny Theodore, Shanty Sudarji, Faktor-Faktor Perilaku Perundungan Pada Pelajar korban merasa takut, terancam, atau setidaknya tidak bahagia. *Bullying* termasuk dalam perilaku menyimpang.

---

<sup>3</sup>Wenny Theodore dan Shanty Sudarji, “Faktor-Faktor Perilaku Perundungan Pada Pelajar Usia Remaja di Jakarta,” dalam *jurnal Psibernetika* Vol. 12 No. 2 Tahun 2019, hal. 68.

<sup>4</sup>John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2017, hal. 213.

<sup>5</sup>Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, Jakarta: UI Press, 2011, hal. 3.

Menurut Zanden perilaku menyimpang pada masyarakat dapat disebabkan beberapa faktor.

1. kelonggaran aturan dan norma yang berlaku di wilayah tersebut.
2. sosialisasi yang kurang sempurna sehingga sosialisasi yang terjadi cenderung kepada subkebudayaan yang menyimpang.<sup>6</sup>

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perundungan atau lazimnya disebut *bullying* adalah perilaku menyimpang yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang yang lebih kuat terhadap orang yang lemah dengan tujuan untuk mengancam, menakuti, atau membuat korbannya tidak bahagia.

#### 1. Faktor Penyebab Tindakan Perundungan

Perundungan yang terjadi di sekolah dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor ini dapat berasal dari diri sendiri, keluarga, lingkungan sekitar, maupun lingkungan sekolah itu sendiri. Herawati dan Deharnita (2019) mengidentifikasi faktor penyebab perilaku perundungan di sekolah, yaitu faktor kepribadian, faktor komunikasi interpersonal anak dengan orang tuanya (pola asuh), faktor peran kelompok teman sebaya dan iklim sekolah.<sup>7</sup>

Faktor pertama yaitu faktor kepribadian. Siswa yang tidak percaya diri cenderung melakukan perundungan. Mereka berpikir bahwa dengan melakukan perundungan, mereka merasa memiliki kekuatan dan kekuasaannya. Kenyataannya, para pelaku perundungan tersebut sedang menutupi rasa kurang percaya dirinya.

Kepribadian lain yang dapat menyebabkan perilaku perundungan adalah kepribadian siswa yang haus akan kekuasaan. Siswa yang haus akan kekuasaan selalu ingin terlihat paling kuat dan paling berkuasa. Untuk memperlihatkan kekuasaan mereka, para pelaku ini memukul, menghina, dan memaksa korban untuk melakukan sesuatu.

Faktor kedua yaitu komunikasi antara anak dan orang tua, atau dapat juga disebut sebagai faktor pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya dari kecil sangat berperan penting bagi perkembangan anaknya di masa mendatang. Pola asuh yang keras dapat menyebabkan anak menjadi pelaku perundungan.

Orang tua yang sering memukul, membentak, dan mengekang membuat anak merasa bahwa pukulan dan bentakan merupakan hal yang benar. Anak cenderung meniru pola asuh orang tuanya. Siswa dengan orang tua yang menggunakan sarkasme dalam berkomunikasi, dan melakukan kekerasan verbal cenderung meniru sarkasme tersebut

---

<sup>6</sup>Jokie MS. *Siahaan, Sosiologi Perilaku Menyimpang*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2019, hal. 63.

<sup>7</sup>Novi Herawati dan Deharnita, "Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying pada Anak," dalam *jurnal Keperawatan* Vol. 15 No. 1 Tahun 2019, hal. 62.

dalam kehidupansehari-harinya.<sup>8</sup>

Keharmonisan keluarga juga memegang peran dalam perkembangan anak. Keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang akan memicu perkembangan anak ke arah positif. Sebaliknya, keluarga yang kurang harmonis, penuh pertengkaran, dapat menimbulkan perilaku negatif bagi anak. Jika setiap hari anak menyaksikan pertengkaran dalam keluarganya, anak akan merasa tertekan.

Anak tersebut cenderung melakukan perundungan terhadap temannya. Tidak hanya itu, pola asuh permisif yang dilakukan orang tua juga dinilai menjadi salah satu faktor seorang siswa melakukan perundungan. Permisif sendiri merupakan sifat orang tua yang serba mengizinkan apa yang diinginkan anaknya. Orang tua seperti ini cenderung tidak memiliki peraturan dengan anak sehingga sang anak dapat melakukan apa saja di luar rumah, termasuk perundungan.

Faktor ketiga yaitu peran kelompok teman sebaya. Di kehidupan sekolah, temansebaya mempunyai pengaruh penting. Teman yang baik dan sehat akan membawa kita ke arah yang baik. Sebaliknya, teman yang tidak baik dan tidak sehat dapat menjerumuskankita ke arah yang buruk.<sup>9</sup>

Siswa biasanya memiliki *gank* atau kelompok pertemanan. *Gank* dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya perundungan. Sebagian siswa mengaku melakukan perundungan karena mengikuti teman satu kelompoknya yangmerundung siswa lain lebih dulu, dan agar diterima oleh kelompok tersebut.<sup>10</sup>

Faktor keempat yaitu iklim sekolah. Iklim sekolah dikatakan dapat mempengaruhi perilaku siswa. Terjadinya perundungan di sekolah disebabkan oleh banyak hal, antara lain guru yang menggunakan kekerasan saat mengajar, peraturan yang kurang kuat, guru yang kurang memperhatikan kondisi siswa, dan perilaku keseharian siswa itu sendiri. Perundungan di sekolah cenderung terjadi karena pengawasan guru yang kurang baik, ketidakpedulian siswa, peraturan yang kurang kuat, dan pihak pemegang otoritas tidak tegas terhadap perilaku perundungan.<sup>11</sup>

<sup>8</sup> Irvan Usman, "Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah Dan Perilaku Bullying," dalam jurnal *Psikologi Indonesia* Vol. 10 No. 1 Tahun 2013, hal. 51.

<sup>9</sup>Matraisa Bara Asie Tumon, "Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja," dalam jurnal *Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol. 3, No. 1, 2014, hal. 9.

<sup>10</sup>Matraisa Bara Asie Tumon, "Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja," ..., hal. 10.

<sup>11</sup>Masitah Irna Minuli, "Hubungan Kontrol Diri Dan Iklim Sekolah Dengan Perilaku Bullying," dalam *jurnal Magister Psikologi Universitas Medan Area* Vol. 4 No. 2 Tahun 2012, hal. 71.

Tidak hanya mengajar, guru memiliki peranan dalam dinamika kelas dan sekolah. Guru bertanggung jawab mendidik siswanya, bukan hanya didikan akademik, tetapi juga didikan nilai moral dan kepribadian. Guru mempunyai otoritas dan dituntut untuk menciptakan iklim kelas yang kondusif. Iklim kelas yang kondusif akan memunculkan interaksi yang baik antar siswa, sehingga siswa dapat bergaul dan berteman baik dengan satu sama lain.

Seluruh siswa juga akan menghargai perbedaan satu sama lain dan tidak akan tercipta kesenjangan di sekolah. Sayangnya, tidak semua guru memiliki perhatian yang besar untuk siswanya. Di dalam kelas, guru mungkin memperhatikan siswa. Namun, guru belum tentu memperhatikan siswanya di luar jam pelajaran.

Banyak kasus perundungan yang terjadi di sekolah. Namun, tidak seluruh kasus tersebut diketahui. Perundungan dapat dikatakan sebagai fenomena gunung es (*ice berg*). Kasus perundungan yang terangkat ke permukaan hanya 21%, padahal lebih dari 79% siswa dilaporkan menjadi korban perundungan.<sup>12</sup>

Tidak semua siswa yang menjadi mengalami korban perundungan melaporkan kejadian yang mereka alami. Informasi mengenai perilaku perundungan umumnya diperoleh dari laporan korban, sementara tidak semua korban melaporkan kejadian yang mereka alami.<sup>13</sup>

Korban perundungan memiliki beberapa alasan mengapa mereka tidak melaporkan tindakan perundungan yang mereka alami. Dikutip dari Fimela.com, ada tiga alasan mengapa siswa yang menjadi korban perundungan tidak melaporkan perundungan yang mereka alami. Alasan pertama adalah, korban merasa ketakutan bahwa perundungan yang mereka terima akan semakin memburuk. Mereka berpikir jika mereka melaporkan pelaku kepada guru, pelaku menjadi marah dan memperlakukan mereka lebih buruk dan lebih kejam.

Alasan kedua adalah korban merasa tidak ada perubahan meskipun sudah melapor. Sebagian korban perundungan mungkin telah melaporkan tindakan perundungan yang mereka alami kepada guru atau pihak lainnya. Namun, mereka tidak menerima hasil positif.

Pelaku hanya mendapat hukuman yang tidak membuat mereka jera. Kemudian, pelaku akan kembali melakukan perundungan kepada korban. Yang lebih parah, pelaku tidak menerima hukuman apapun

---

<sup>12</sup> Sri W Rahmawati, "Peran Iklim Sekolah terhadap Perundungan," dalam *jurnal Psikologi* Vol. 43 No. 2 Tahun 2016, hal. 167.

<sup>13</sup> Ihsana Sabriani Borualogo dan Erlang Gumilang, "Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat Temuan Awal Children's Worlds Survey di Indonesia," dalam *jurnal Ilmiah Psikologi* Vol. 6 No. 1 Tahun 2019, hal. 16.

karena kurangnya bukti sehingga guru tidak memberi hukuman. Ada juga kasus dimana guru kurang peduli terhadap siswa sehingga hanya menerima laporan dari korban tanpa melakukan tindak lanjut.

Alasan yang ketiga adalah korban merasa tidak berdaya. Perundungan merupakan perilaku kekerasan yang dilakukan pelaku secara fisik maupun verbal. Dalam hal ini, pelaku melakukan tindakan yang dapat mengintimidasi korban. Tanpa sadar korban tidak mempunyai keberanian untuk melapor. Selain itu, pelaku biasanya mengancam korban untuk tidak melaporkan mereka kepada guru.<sup>14</sup>

Di sisi lain, tidak semua siswa yang menyaksikan tindakan perundungan di sekolah bersedia membantu korban dan melaporkan apa yang mereka saksikan. Siswa yang memilih diam saat menyaksikan temannya dirundung cenderung merasa takut bahwa dirinya akan ikut dirundung. Alasan lain adalah siswa tersebut terlalu abai pada kejadian yang terjadi di sekitarnya. Selain itu, beberapa siswa juga memilih tidak ikut campur atas urusan orang lain

## 2. Jenis-Jenis Perundungan

Secara umum, peneliti mengklasifikasikan tindakan buli dalam tiga kategori yaitu fisik, verbal atau lisan dan anti sosial. Perundungan secara fisik dan lisan disebut sebagai tindakan mengusik atau mengganggu korban yang dilakukan secara langsung seperti menghina, memanggil dengan sebutan tertentu, memukul atau melukai. Namun, tindakan buli dalam atau semua pelajar dipaksa untuk menjauhi korban dari berbagai aktivitas dan pergaulan.<sup>15</sup>

Demaray dan Malecki dalam artikelnya menerangkan bahwa tingkah laku perundungan adalah satu perbuatan negatif yang dilakukan seseorang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap seseorang yang lebih lemah atau kurang berkuasa secara berulang-ulang kali.<sup>16</sup>

Olweus menyebutkan bahwa pembuli biasanya lebih agresif, mempunyai tubuh yang lebih kuat, kekar, lebih besar daripada korban dan biasanya pembuli lebih banyak dari pelajar laki-laki daripada pelajar perempuan. Namun, perkembangan saat ini, perundung tidak

---

<sup>14</sup> Khalid Ma'hady, "Tingkah Laku Bully dalam Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Kebangsaan Agama di Sarawak," dalam *Seminar Penyelidikan Pendidikan Institut Perguruan Batu Lintang: Pembudayaan Penyelidikan Ke Arah Kecemerlangan Profesionalisme Keguruan*, Serawak: Lkis, 2013, hal. 1.

<sup>15</sup> Nurul Hidayati, "Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi," dalam *jurnal Insan* Vol. 14 No. 01 Tahun 2012, hal. 41-42.

<sup>16</sup> M. K. Demaray dan C. K. Malecki, "Perceptions of the Frequency and Importance of Social Support by Students Classified as Victims, Bullies, and Bully Victims in an Urban Middle School," dalam *Jurnal School Psychology Review Journal* Vol. 32 Tahun 2014, hal. 471- 489.

lagi melihat kepada pengelompokan jenis kelamin. Faktanya, perundungan juga banyak dilakukan dari kalangan pelajar perempuan, bahkan tindakan mereka sangat sadis dan aksi mereka sering di *upload* di media sosial.<sup>17</sup>

Perkembangan saat ini menunjukkan bahwa tindakan perundungan dapat dilakukan dengan berbagai cara dan media secara berulang-ulang terhadap korban baik secara individu maupun kelompok. Tindakan perundungan dilakukan secara langsung dan sangat agresif dengan tujuan menyakiti korban, menimbulkan ketidaknyamanan, membuat korban tertekan, melukai dan bahkan dapat menyebabkan kematian pada diri korban.

Pada zaman era digital dan teknologi informatika yang sangat berkembang, tindakan buli bukan hanya dilakukan secara konvensional tetapi juga dapat dilakukan di dunia maya (internet) seperti melalui Facebook dan Twitter, BBM, WhatsApp, atau Instagram dengan tujuan untuk mempermalukan korban.<sup>18</sup>

Menurut Tatum, Tingkah laku buli ini bertujuan untuk menyakiti korban dan membuat korban berada dalam keadaan tertekan.<sup>19</sup>

French menitik beratkan penelitiannya tentang buli pada perbedaan status sosial. Semakin besar kesenjangan status sosial di kalangan pelajar, maka akan meningkatkan perilaku perundungan di dunia pendidikan. Status sosial pelajar dilihat sejauhmana peranan pelajar dalam pergaulan atau interaksi sosial pada kalangan pelajar di sekolah.

Menurut French, status sosial dalam pergaulan pelajar di sekolah dapat dikategorikan sebagai interaksi sosial yang disukai (*popular*), biasa (*average*), kontroversi (*controversy*), ditolak (*rejected*) dan diabaikan (*ignored*). French menyebutkan bahwa perundungan dalam aspek status sosial bertujuan untuk mengucilkan korban dari teman-temannya di sekolah yang dinilai tidak selevel dengan pihak perundung.<sup>20</sup>

Perundungan merupakan perilaku yang disengaja untuk menyakiti atau melukai korbannya baik secara jasmani dan rohani. Katyana Wardhana, menggolongkan empat bentuk perundungan/

<sup>17</sup>Trevi, Respati, "Sikap Siswa kelas X SMK Y Tangerang Terhadap Bullying," dalam *jurnal Psikologi* Vol. 10 No. 1 Tahun 2012, hal. 56.

<sup>18</sup>Neila Ramdhani, "Emosi Moral dan Empati pada Pelaku Perundungan-Siber," dalam *jurnal Psikologi* Vol. 43 No. 1 Tahun 2016, hal. 1-2.

<sup>19</sup>O. P. Tattum dan D. A. Lane, *Bullying in Schools*, Stoke on Trent: Trentham Books, 2016, hal. 7-20.

<sup>20</sup>D. C. French, "Heterogeneity of Peer-Rejected Boys Aggressive and Nonaggressive Subtypes," dalam *Jurnal Child Development...*, hal. 976-985.

bullying sebagai berikut:

- a. Verbal, berupa celaan, fitnah, atau penggunaan kata-kata yang tidak baik untuk menyakiti orang lain.
- b. Fisik, berupa pukulan, menendang, menampar, meludahi atau segala bentuk kekerasan yang menggunakan fisik.
- c. Relasional, berupa pengabaian, pengucilan, cibiran dan segala bentuk tindakan untuk mengasingkan seseorang dari komunitasnya.
- d. Cyber, segala bentuk tindakan yang dapat menyakiti orang lain dengan sarana media elektronik; rekaman video intimidasi, pencemaran nama baik lewat media sosial.<sup>21</sup>

Lebih lanjut Katyana Wardhana mengatakan bahwa perundungan dapat terjadi dimana saja, baik di sekolah, di rumah, keluarga, lingkungan sekitar. Adapun ciri-ciri ketika terjadi perundungan:

- a. Biasanya dilakukan oleh senior kepada junior, atau bahkan teman satu tingkatan.
- b. Umumnya bullying dari senior kepada junior merupakan tradisi.
- c. Biasanya terjadi karena adanya kecemburuan
- d. Sifatnya relasional, misalnya sang korban tidak diakui sebagai keluarga.
- e. Kadang juga bersifat fisik, misalnya kekerasan dalam rumah tangga
- f. Dapat terjadi karena unsur mayoritas menindas yang minoritas, misalnya orang pendatang yang dibully oleh warga asli.<sup>22</sup>

Sementara itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hertinjung tahun 2009, mengemukakan bahwa bentuk-bentuk perundungan dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang pelaku dan sudut pandang korban. Pertama, perundungan dari sudut pandang pelaku, yang paling sering dilakukan adalah secara verbal, sebesar 43%. Bentuk berikutnya adalah relasional sebesar 30% dan fisik 27%. Kedua, perundungan dari sudut pandang korban diketahui bahwa bentuk-bentuk yang biasa dialami oleh korban adalah verbal 43%, fisik 34%, dan selanjutnya relasional 23%. Dalam bentuk relasional paling sering berupa pengucilan atau fitnah.

### 3. Dampak Perundungan Terhadap Korban

Tindakan perundungan berulang-ulang yang dilakukan pelaku dapat membuat korban merasakan gangguan mental atau psikologis. Korban menjadi tertekan dan trauma, bahkan ada korban yang memutuskan untuk bunuh diri. Secara tidak langsung, perilaku perundungan memberikan dampak yang terhadap korban baik secara

---

<sup>21</sup>Katyana Wardhana, *Buku Panduan Melawan Bullying*, Jakarta: KPAI, 2016, hal. 15.

<sup>22</sup>Katyana Wardhana, *Buku Panduan Melawan Bullying...*, hal. 17.



fisik, sosial maupun mental atau psikologis sebagai berikut:

- a. Dampak fisik yang diderita oleh korban dapat berupa luka dan pada tubuh, bahkan cedera yang kemungkinan dimiliki korban hingga dewasa. Pukulan yang diterimakorban saat mengalami perundungan dapat berbahaya, terutama jika mengenai kepala. Jika korban menerima tendangan dari pelaku, hal ini juga dapat menyebabkan kerusakan tulang.
- b. Dampak sosial yang dialami korban antara lain rasa minder, lebih suka menyendiri, tidak ingin bertemu orang lain, menarik diri dari pergaulan sekitar, bahkan tidak ingin pergi ke sekolah. Siswa tersebut cenderung memandang orang lain dengan rasa takut dan dipenuhi pikiran negatif. Karena hal ini, siswa berpotensi mengalami penurunan prestasi akademik.
- c. Dampak mental atau psikologis yang dirasakan oleh korban dapat berupa rasa takut dan cemas, depresi, kurang percaya diri, mudah tersinggung, dan marah kepada dirisendiri.<sup>23</sup>

Depresi sendiri merujuk pada rasa kecewa, rasa hampa, putus asa, tidak bahagia, hilangnya minat untuk beraktivitas. Gangguan depresi pada siswa tidak boleh dianggap sepele. Hal ini tidak dapat diabaikan tanpa penanganan apapun karena berpotensi berkembang menjadi gangguan depresi yang lebih tinggi saat siswa yang menjadi korban perundungan menginjak usia dewasa.<sup>24</sup>

Masalah yang lebih kompleks diderita siswa yang menjadi korban perundungan antara lain menderita masalah mental seperti depresi, gelisah, masalah tidur yang mungkin akan diderita hingga dewasa, gangguan kesehatan fisik seperti sakit pada kepala, sakit perut, tegang otot, merasa gelisah dan tidak aman saat berada di sekolah, dan menurunnya semangat belajar dan capaian akademis.<sup>25</sup> Jika mental korban tidak cukup kuat, dan tidak ada dukungan yang diterima, korban dapat memutuskan untuk bunuh diri.

#### 4. Faktor Penyebab Perundungan

Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya perundungan, menurut Andrew, Djuwita, dan Hidayat dalam seminar “Bullying: Masalah Tersembunyi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia” tahun

---

<sup>23</sup>M. Mabur Haslan dan D. Dahlan, “Perilaku Perundungan (Bullying) Dan Dampaknya Bagi Anak Usia Sekolah,” dalam *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman* Vol. 7 No. 2 Tahun 2020, hal. 17.

<sup>24</sup>Aprilia Ramadhani dan Sofia Retnowati, “Depresi Pada Remaja Korban Bullying,” dalam *jurnal Psikologi* Vol. 9 No. 2 Tahun 2013, hal. 75.

<sup>25</sup>Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi dan Meilanny Budiarti Santoso, “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying,” dalam *jurnal Penelitian & PPM* Vol. 4, No. 2 Tahun 2017, hal. 325.

2009, mengatakan bahwa perundungan terjadi akibat faktor lingkungan keluarga, sekolah, media massa, budaya dan peer group. Bullying atau Perundungan juga muncul oleh adanya pengaruh situasi politik dan ekonomi yang koruptif.<sup>26</sup>

Sedangkan dalam catatan Katyana Wardhana, faktor-faktor penyebab terjadinya perundungan antara lain:

a. Permusuhan

Permusuhan dan rasa kesal diantara pertemanan bisa memicu seseorang melakukan tindakan perundungan

b. Kurang percaya diri

Seseorang yang kurang percaya diri seringkali ingin diperhatikan, salah satunya adalah dengan melakukan perundungan. Dengan mem-bully orang lain, mereka akan merasa puas, lebih kuat dan dominan

c. Perasaan Dendam

Seseorang yang pernah disakiti atau ditindas biasanya menyimpan rasa dendam yang ingin disalurkan kepada orang lain sehingga orang lain merasakan hal yang sama, salah satunya adalah dengan melakukan perundungan

d. Pengaruh Media

Semakin banyaknya gambaran kekerasan di media baik televisi, internet, dan sebagainya, menjadi contoh buruk yang bisa menginspirasi seseorang untuk melakukan kekerasan tanpa alasan yang jelas.<sup>27</sup>

Dalam contoh kasus yang lebih spesifik, penelitian yang dilakukan oleh Simbolon, menyimpulkan bahwa faktor penyebab perundungan yang terjadi di kalangan mahasiswa yang berasrama, di antaranya karena perbedaan etnis, resistensi terhadap tekanan kelompok, perbedaan keadaan fisik, masuk disekolah yang baru, orientasi seksual serta latar belakang sosial ekonomi.

## **B. Perundungan Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam**

Islam sangat menjunjung tinggi dan menjamin kehidupan, kehormatan, akal dan melindungi harta-benda yang dimiliki oleh manusia. Setiap orang tidak boleh menghina, merusak, melukai, membunuh, mengambil milik orang lain tanpa seizin pemiliknya.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, Jakarta: UI Press, 2011, hal. 54.

<sup>27</sup>Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak...*, hal. 55.

<sup>28</sup>Abdul Basir Mohamad, *Undang-undang Tort Islam*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2017, hal. 26-27.

Allah SWT. Berfirman:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾<sup>29</sup>

*Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan*” (Q.S. al-Isrâ’/17: 70).

Dalam hadis sahih, Nabi Muhammad SAW. Bersabda:

*“Sesungguhnya darah kalian, harta benda kalian, kehormatan kalian, haram atas kalian seperti terlarangnya di hari ini, bulan ini dan negeri ini. Hendaknya yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir”* (H.R. Bukhârî).

Menurut hadis ini, kehidupan dan kehormatan seseorang harus dilindungi, dihormati dan dijaga. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan mempunyai hak untuk hidup dengan terhormat dan memiliki martabat yang sama dengan manusia lainnya. Tidak ada seseorang yang mempunyai hak untuk membunuh, menghina, merusak dan melukai orang lain tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariat Islam. mempunyai hak untuk membunuh, menghina, merusak dan melukai orang lain tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariat Islam.<sup>29</sup>

Dari Ibn Mas‘ûd, Rasulullah SAW. bersabda bahwa:

*“Tidak halal darah seorang Muslim, kecuali karena salah satu dari tiga hal: orang yang berzina padahal ia sudah menikah, membunuh jiwa, dan orang yang meninggalkan agamanya lagi memisahkan diri dari jamaah (kaum Muslim)”* (H.R. Bukhârî).

Tindakan perundungan yang identik dengan kekerasan baik secara fisik maupun mental yang bisa mengakibatkan korbannya terluka, cacat, tertekan dan bahkan meninggal dunia sangat bertentangan hukum Islam. Dalam hukum pidana Islam (jinayah), pelaku perundungan dapat dikenakan jinayah hudud, *qishash* dan *ta’zir*. Apabila pelaku perundungan melakukan tindakan pemerasan dan pengambilan harta-benda milik korban, maka pelaku dapat dikenakan jinayah hudud.

Namun, apabila pelaku perundungan melakukan tindakan penganiayaan sehingga mengakibatkan luka-luka atau dapat menghilangkan nyawa korban, maka perbuatan tersebut dapat

<sup>29</sup> Al-Mawardi, *al-Ahkâm al-Sulthaniyah...*, hal. 219.

dikategorikan sebagai jinayah *qishash*.<sup>30</sup> Sebaliknya, apabila tindakan perundungan mengakibatkan korbannya ketakutan, depresi atau tertekan secara psikologi, maka pelaku perundungan dapat dikenakan hukuman dalam bentuk *ta'zir*.<sup>31</sup>

Dalam aspek jinayah, satu hal yang harus dipastikan adalah perbuatan pelaku dilakukan secara sengaja sehingga mengakibatkan korbannya terluka, meninggal dunia atau akibat dalam bentuk lainnya. Dalam kasus perundungan, hal yang harus dibuktikan adalah pelaku telah melakukan perbuatan perundungan baik secara fisik, verbal maupun bentuk lainnya terhadap korban secara sengaja.<sup>32</sup>

Tindakan perundungan yang dapat melukai fisik seperti memukul, menampar, mencekik, atau menendang baik dilakukan dengan menggunakan tangan, kaki, senjata maupun alat-alat lainnya adalah suatu perbuatan yang diharamkan oleh Islam dan merupakan suatu tindakan jinayah serta dapat dijatuhi hukuman apabila perbuatan tersebut dilakukan secara sengaja.<sup>33</sup>

Dalam al-Qur'an, Allah SWT. telah berfirman dalam beberapa ayat berkenaan dengan eksistensi hukuman *qishash*, seperti “Kami telah menetapkan bagi mereka di dalamnya (Taurat) bahwa nyawa (dibalas) dengan nyawa...” (Q.S. al-Mâ'idah/5: 45). Dalam surah al-Nisâ', Allah SWT. berfirman “Barang-siapa yang melakukan kejahatan, ia akan dibalas dengan kejahatan itu” (Q.S. al-Nisâ'/4: 123).

Pelaksanaan *qishash* juga disebutkan dalam surah al-Baqarah yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِى الْقَتْلِ ۗ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ  
وَالْاُنثٰى بِالْاُنثٰى فَمَنْ عَفِيَ لَهُ مِنْ اَخِيْهِ شَيْءٌ فَاَتَّبِعْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَدَّءْ اِلَيْهِ بِاِحْسٰنٍ ذٰلِكَ  
تَخْفِيْفٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنْ اَعْتَدٰى بَعْدَ ذٰلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿١٧٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu (melaksanakan) *qishash* berkenaan dengan orang yang dibunuh. Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita” (Q.S. al-Baqarah/2: 178).

Sedangkan, perbuatan perundungan yang dapat berakibat terhadap

<sup>30</sup> Saad Abdul Rahman, *Undang-Undang Jenayah Islam :Jenayah Qisas, Hizbi*, Shah Alam: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2018, hal. 139-140.

<sup>31</sup> Audah, *Al-Tasyrî' al-Jinâ'î al-Islâmi...*, hal. 80-81.

<sup>32</sup> Saad Abdul Rahman, *Undang-Undang Jenayah Islam :Jenayah Qisas, Hizbi...*, hal. 208-210

<sup>33</sup> Saad Abdul Rahman, *Undang-Undang Jenayah Islam :Jenayah Qisas, Hizbi...*, hal. 204-208

psikologi korban seperti menghardik, membentak, mencela, memaki, mengolok-olok, menakut-nakuti, menyebutkan sesuatu istilah yang dikonotasikan dengan hal-hal yang jelek, maka perbuatan tersebut diharamkan oleh Islam dan dianggap sebagai suatu perbuatan jinayah. Allah SWT. Berfirman:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

“dan barangsiapa yang melakukan kejahatan walau sebesar zarrah niscaya Allah melihatnya”(Q.S. al-Zâlzâlâh/99: 8).

Menurut al-Mawardî, perbuatan jinayah dapat dilakukan secara aktif maupun pasif dan keduanya adalah perbuatan haram yang dapat dijatuhi hukuman sesuai dengan kesalahan yang dilakukan.<sup>34</sup> Apabila dikaitkan dengan pendapat al-Mawardî tersebut, maka tindakan perundungan dapat dilakukan secara aktif seperti menampar, memukul, menendang, menyekap dan menganiaya sehingga dapat mengakibatkan luka-luka, cacat dan bahkan kematian terhadap korban, maka dapat dihukum dengan hukuman hudud, *qishash* dan *ta'zir*. Selain itu, perundungan juga dapat dilakukan secara pasif seperti mengancam, menghardik, melecehkan, mengolok-olok, menakut-nakuti, menghina dan memanggil nama korban dengan sebutan lainnya sehingga mengakibatkan korban ketakutan, tertekan dan trauma, maka perbuatan pelaku dapat dikategorikan sebagai perbuatan jinayah.

Semua tindakan perundungan baik secara aktif maupun pasif hanya dapat dihukum apabila pelaku mempunyai niat atau pelaku secara sengaja ingin menyakiti korban.<sup>35</sup> Prinsip ini sesuai dengan hadist Nabi Muhammad SAW. yang bermakna “*Sesungguhnya segala perbuatan itu adalah berdasarkan kepada niat dan setiap orang akan memperoleh apa yang diniatkan olehnya...*” (H.R. Bukhârî dan Muslim).<sup>36</sup>

Namun, apabila perbuatan *bully* dilakukan secara tidak sengaja, khilaf atau pelaku tidak mempunyai niat untuk melakukan tindakan perundungan, maka pelaku tidak dapat dikenakan hukuman. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. yang bermakna “*dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*” (Q.S.al-Aḥzâb/33: 5).

<sup>34</sup> Al-Mawardî, *al-Aḥkam al-Sulthaniyah...*, hal. 222.

<sup>35</sup> Ahmad Fathi Bahnasi, *al-Ma'uliyah al-Jina'iyah fî al-Fiqh al-Islâmi*, Kahirah: al-Halabi, 2012, hal. 22-36.

<sup>36</sup> Al-Munziri, *Mukhtashar Shahih Muslim*, Beirut: al-Maktabah al-Islami, 2011, hal. 287.

Dalam ayat lain, Allah SWT. menyebutkan bahwa “...*Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan...*” (Q.S. al-Baqarah/ 2: 286).

Dalam beberapa hadis, kesalahan yang dilakukan dengan tidak sengaja, lupa atau terpaksa dilakukan, maka kesalahan tersebut dapat dimaafkan. Rasulullah SAW. bersabda “*Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla memaafkan kesalahan (yang tanpa sengaja) dan (kesalahankarena) lupa dari umatku serta kesalahan yang terpaksa dilakukan*” (H.R. Ibn Mâjah dan al-Baihaqî).<sup>37</sup>

Begitu juga hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah SAW. bersabda “*Sesungguhnya Allah SWT. tidak akan menghukum bisikan-bisikan jiwa umatku, selagi mereka belum mengucapkan atau belum merealisasikannya*” (H.R. Abu Hurairah).<sup>38</sup>

Tindakan perundungan yang dilakukan secara tidak sengaja dapat berupa memaksa orang lain untuk melakukan tindakan perundungan terhadap korban. Misalnya, menyuruh, memaksa, mengancam seseorang untuk melukai orang lain. Apabila pihak yang disuruh tersebut tidak melakukan tindakan perundungan, maka ia dapat dilukai, dikucilkan atau turut serta menjadi korban perundungan. Fakta ini dapat menjadi pertimbangan untuk mengurangi hukuman karena pelaku tidak mempunyai niat sepenuhnya atau secara langsung tidak mempunyai niat untuk melukai korban.<sup>39</sup>

Tindakan perundungan seperti itu dapat dikategorikan sebagai tindakan tidak sengaja namun mengakibatkan luka-luka, trauma, ketakutan atau korban merasa tertekan, maka pelaku tidak bisa dikenakan hukuman *qishash* tetapi dapat dijatuhi hukuman *ta‘zir* sebagai pendidikan atau pengajaran terhadap pelaku dan orang lain.

Tindakan jinayah *bully* juga dapat terjadi tanpa disengaja oleh pihak pelaku. Tindakan tersebut tidak menimbulkan luka-luka atau merusak fisik seseorang tetapi telah mengakibatkan rasa takut dan trauma kepada diri korban. Keadaan seperti ini dapat dijatuhkan hukuman sebagai pengajaran agar pelaku jinayah *bully* tidak mengulangi perbuatan tersebut.<sup>40</sup>

Hukuman ini bertujuan untuk memberi peringatan kepada siapa saja yang bersikap dan bertindak harus hati-hati dan bertanggungjawab atas semua perbuatannya yang dapat merugikan orang lain. Tindakan jinayah perundungan yang melibatkan pelajar yang masih remaja atau anak-anak di

<sup>37</sup> Syaukani, *Nailu al-Awtar, Jilid VII*, Beirut: Dâr al-Jail, 1994, hal. 22.

<sup>38</sup> Paizah Ismail, *Undang-Undang Jenayah Islam*, Petaling Jaya: Dewan Pustaka Islam, 2011, hal. 38

<sup>39</sup> Rahman, *Undang-Undang Jenayah Islam...*, hal. 150-158.

<sup>40</sup> Audah, *Al-Tasyri‘ al-Jinâ‘i al-Islâmi...*, hal. 80-81.

bawah umur tidak dapat disamakan dengan tindakan perundungan yang dilakukan oleh orang dewasa.<sup>41</sup>

Apabila dikaitkan dengan tindakan perundungan dalam dunia pendidikan, maka ada pelaku yang sudah dewasa dan pelaku yang masih anak-anak di bawah umur. Apabila pelajar yang masih di bawah umur melakukan tindakan perundungan sehingga mengakibatkan korban terluka, tertekan jiwanya atau bahkan menghilangkan nyawa korban, maka pelaku dapat dijatuhi hukuman *ta'zir*. Namun, sekiranya pelaku sudah dewasa, maka pelakunya dapat dijatuhi hukuman jinayah hudud dan *qishash*.

Menurut 'Abd al-Qadir Audah, perbuatan yang melanggar prinsip-prinsip syariah dapat dikategorikan kepada tiga bagian yaitu hudud, *qishash* dan *ta'zir*. Namun, apabila kesalahan atau pelanggaran di luar dari kategori-kategori hudud dan *qishash* maka dapat dikenakan dengan jinayah *ta'zir* sehingga sekecil apapun kesalahan yang merugikan orang lain maka yang bersangkutan masih mendapatkan hukuman.<sup>42</sup>

Perkembangan di Indonesia saat ini menunjukkan bahwa perundungan sudah terjadi di tingkat sekolah dasar dimana pelakunya masih berumur sembilan sampai dengan sepuluh tahun. Dalam hukum Islam, anak-anak yang berumur sembilan sampai dengan sepuluh tahun dikategorikan sebagai *tamyiz*.

Para fukaha menetapkan bahwa umur minimum wujudnya sifat *tamyiz* ialah tujuh tahun. *Tamyiz* adalah anak-anak tidak berakal dengan sempurna, tetapi bisa berpikir dan membedakan antara perbuatan baik maupun buruk atau sudah mempunyai pengetahuan. Namun, kemampuan anak-anak tersebut dianggap lemah atau tidak sempurna jika dibandingkan dengan orang dewasa.<sup>43</sup>

Apabila *bully* dilakukan oleh anak-anak di bawah umur atau masih dikategorikan sebagai *tamyiz* dapat dikenakan hukuman. Berdasarkan hadis Rasulullah SAW. yang bermakna "*Suruhlah anak-anakmu melakukan salat di waktu ia berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka kalau sudah berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur di antara mereka (maksudnya antara anak laki-laki dan perempuan)*" (H.R. 'Abd al-Malik bin al-Rabi' bin Sabrah).

Hadis ini menyeru kaum Muslim supaya mengajar anak-anak untuk salat apabila berumur tujuh tahun. Sedangkan untuk belajar, seseorang itu mestilah mempunyai daya berpikir. Di samping itu, hadis ini menunjukkan bahwa daya berpikir akan wujud apabila seseorang kanak-kanak itu mencapai umur tujuh tahun. Pada tahap ini, anak-anak sudah dapat

<sup>41</sup> Bryan A. Garner, *Black's Law Dictionary*, London: Minnesota, 1999, hal. 232

<sup>42</sup> Audah, *Al-Tasyrî' al-Jinâ'î al-Islâmi...*, hal. 80-81.

<sup>43</sup> Muhammad bin 'Ali bin Muhammad al-Syawkani, *Irsyâd al-Fuhul ila Tahqîq al-Haq min 'Ilm al-Ushûl*, Beirut: Dâr al-Fikr 2002, hal. 11.



dikenakan hukuman walaupun sifat daripada pukulan tersebut tidaklah menyakitmelainkan sebagai pendidikan atau pengajaran.<sup>44</sup>

Apabila jinayah yang dilakukan menyangkut dengan harta-benda dan pertumpahan darah, maka mereka diwajibkan untuk membayar diat atau kafarat. Hal ini didasarkan kepada pendapat Ibn Fauzan yang menyebutkan bahwa selain ada tiga hukuman utama dalam sistem jinayah Islam yaitu hudud, *qishash* dan *ta'zir*, tetapi tidak menutup kemungkinan jenis hukuman lain sebagai hukuman pengganti (*'uqubat al-badilah*) yang dapat diputuskan oleh hakim.<sup>45</sup>

Hakim berhak untuk memutuskan hukuman yang sesuai dengan kesalahan yang dilakukan, meskipun pelaku jinayah dalam keadaan miskin atau kekurangan. Mohd. al-Adib Samuri dan Noor Aziah Mohd Awal berpendapat bahwa tidak sepatutnya anak-anak dijatuhi hukuman penjara. Untuk menjatuhkan hukuman terhadap pelaku jinayah anak-anak di bawah umur banyak hal yang harus dipertimbangkan seperti pemulihan dari trauma, karakteristik jinayah pada diri pelaku, pendidikan pelaku, masa depan pelaku, hubungan pelaku dengan keluarga dan masyarakat.<sup>46</sup>

Di Indonesia, tindakan jinayah perundungan sering dilakukan pada saat penerimaan pelajar baru diberbagai sekolah dan perguruan tinggi. Kegiatan orientasi sering disalah-gunakan pelajar senior sebagai sarana pelampiasan dendam dan aksi negatif terhadap pelajar junior. Dengan mengatasnamakan senioritas, pelajar senior dapat melakukan apa saja kepada juniornya (*abuse of power*). Mereka menerapkan tata tertib yang ketat terhadap siswa junior yang mana pelanggarannya akan diikuti pemberian sanksi baik berupa sanksi fisik maupun mental.<sup>47</sup>

Sanksi yang diterapkan pelajar senior terkadang telah melampau batas kewajaran sehingga banyak dari kegiatan orientasi berubah menjadi perundungan yang dapat melukai dan menghilangkan nyawa korban. Pihak sekolah biasanya mengambil jalan pintas dengan memberikan hukuman

<sup>44</sup> Mohammad Ramzi Zakaria, "Kecuaian dan Pengabaian Kanak-kanak oleh Ibu Bapa: Kedudukannya di bawah Akta Kanak-kanak dan Prinsip Syariah," dalam *jurnal Undang-Undang Masyarakat (JUUM)*, Vol. 19 No.3 Tahun 2015, hal. 37-49.

<sup>45</sup> Shaiffudin bin abu Bakar, "Perintah Pemenjaraan terhadap Pesalah Kanak-Kanak di Malaysia Menurut Perspektif Fiqh Islami" dalam <http://ukmsyariah.org/terbitan/wp-content/uploads/2015/09/07-Muhammad-Shaiffudin-bin-Abu-Bakar.pdf> diakses pada 23 Januari 2017 hal. 75.

<sup>46</sup> Muhammad Shaiffudin, "Hukuman Pemenjaraan terhadap Pesalah Kanak-Kanak di Malaysia Pencegahan atau Pemulihan," dalam *jurnal Kanun*, Vol .1. No.13, 2016, hal. 54.

<sup>47</sup> Sulis Winurin, "Praktik Bullying Dalam Masa Orientasi Peserta Didik Baru Dan Upaya Pemerintah Mengatasinya", dalam *jurnal Buletin*, Vol. 7, No. 15, 2015, hal. 9.



skors tidak dapat mengikuti pendidikan dalam waktu tertentu dan mengeluarkan pelajar-pelajar dari sekolah yang terbukti melakukan perundungan terhadap pelajar-pelajar junior. Namun, hukuman ini bersifat tidak bijak karena tidak mempertimbangkan masa depan pelaku yang masih membutuhkan bimbingan, pembinaan dan pendidikan.

Secara nasional, untuk mencegah tindakan perundungan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, telah mengeluarkan Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan dan Nomor 18 Tahun 2016 tentang Pengenalan Lingkungan Sekolah Bagi Siswa Baru.

Instrumen tersebut diharapkan mampu mencegah terjadinya tindakan *bully* karena *bullying* biasanya terjadi praktik *bullying* dalam kegiatan Masa Orientasi Peserta Didik Baru (MOPDB), yang dulunya disebut dengan istilah Masa Orientasi Siswa (MOS). Pada saat penerimaan pelajar baru tidak boleh menggunakan kekerasan. Orientasi peserta didik baru harus dijalankan di bawah bimbingan dan pengawasan dari berbagai pihak seperti pemerintah daerah, guru atau sekolah dan orang tua wali untuk menghindari tindakan perundungan dalam proses orientasi berlangsung.<sup>48</sup>

Selain itu, tindakan perundungan di Indonesia dapat diproses secara hukum berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Jo. Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.<sup>49</sup>

Namun, undang-undang ini, masih memberlakukan hukuman penjara terhadap anak-anak yang melakukan tindakan jinayah. Misalnya, Pasal 77 menentukan bahwa, setiap orang yang dengan sengaja melakukan tindakan diskriminasi terhadap anak yang mengakibatkan anak mengalami kerugian, baik materiil maupun moril sehingga menghambat fungsi sosialnya; dan penelantaran terhadap anak yang mengakibatkan anak mengalami sakit atau penderitaan, baik fisik, mental, maupun sosial dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah). Walaupun Indonesia mempunyai Lembaga Perasyarakatan (LP) khusus terhadap anak-anak tetapi hukuman pemenjaraan akan memberikan stigma negatif terhadap korban dari teman, keluarga dan lingkungannya terhadap anak-anak tersebut.

Anak-anak yang melakukan kesalahan harus mendapatkan hukuman tetapi pemerintah harus menemukan formula hukuman yang tepat atau

---

<sup>48</sup> Surilena, "Perilaku Bullying (Perundungan) pada Anak dan Remaja", dalam *jurnal Cermin Dunia Kedokteran* Vol. 43, No. 1 Tahun 2016, hal. 37-38.

<sup>49</sup> Permendikbud Nomor 18 Tahun 2016 tentang MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah).

sesuai dengan anak-anak. Dalam konsep Islam, suatu tindakan yang merugikan orang lain di luar kriteria hudud dan *qishas* maka hukuman yang diterapkan adalah hukuman *ta'zir*, dimana bentuk, kadar atau jumlahnya ditentukan oleh pemerintah. Di sinilah peranan pemerintah untuk membuat sebuah formula pembinaan, pendidikan ataupun hukuman yang sesuai dengan kriteria tindakan jinayah perundungan.<sup>50</sup>

Pemerintah harus membuat instrumen, regulasi atau undang-undang baru yang sesuai dengan karakteristik jenayah perundungan sehingga dapat ditemukan akar per-masalahannya dan formula yang lebih efektif untuk mencegah, menanggulangi atau menyelesaikan jinayah perundungan dalam dunia pendidikan.

Pemerintah harus mencegah tindakan perundungan sedini mungkin dengan melibatkan berbagai pakar, aktivis dan lembaga swadaya masyarakat yang peduli terhadap perlindungan hak-hak anak dalam dunia pendidikan. Dalam aspek hukum Islam, apabila ada suatu perbuatan yang melanggar prinsip-prinsip hukum Islam tetapi tidak terdapat dasar hukumnya, maka bisa dilakukan penemuan hukum berdasarkan ijtihad para ulama.

Menurut Muhammad Thahir Azhari, isu-isu kontemporer seperti kejahatan di bidang kedokteran, lingkungan hidup, teknologi informatika, humaniter, ekonomi dan isu-isu terkini lainnya dapat diselesaikan melalui ijtihad dari para ulama yang mempunyai kompetensi terhadap permasalahan tersebut.

Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT. yang bermaksud "*maka tanyakanlah kepada ahlinya jika tidak mengetahuinya*" (Q.S. al-Nâhl/16: 43). Hal ini juga dijelaskan Rasulullah SAW. Dalam sabdanya "*Apabila suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya*" (H.R. Bukhârî).

Penemuan hukum, perbaikan atau penyempurnaan sebuah undang-undang harus dilakukan oleh berbagai pakar atau ulama-ulama yang mempunyai kompetensi di bidangnya. Pembuatan undang-undang harus melibatkan pakar-pakar dari berbagai disiplin ilmu yang mengetahui, mengerti dan memahami permasalahan yang sedang dihadapi sehingga dapat menemukan jalan keluar terhadap permasalahan yang tengah dihadapi.

Sebaliknya, apabila orang-orang yang dilibatkan tidak mempunyai kompetensi atau tidak mengetahui, mengerti dan memahami permasalahan tentang perlindungan hak anak-anak dalam dunia pendidikan maka bukan menemukan sebuah formula yang dapat menyelesaikan permasalahan, tetapi justru menambah permasalahan yang ada.

---

<sup>50</sup> Surat Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 1383/ C.4/MN/2010 tentang Pelaksanaan Masa Orientasi Sekolah, Surat Edaran Nomor 59389/MPK/ PD/ Tahun 2015.

### C. Al-Qur'an dan Bullying

Bullying sering disebut dengan mengolok-olok (yaskhar), penganiayaan, penindasan dan kedzaliman. Kata-kata tersebut mempunyai artian yang sama yaitu perbuatan sewenang-wenang atau ketidakadilan terhadap sesuatu hingga menimbulkan rasa tersiksa. Perbuatan ini juga yang sering disebut dengan dzalim. Kata dzalim (م-ل-ظ) dalam kamus diartikan meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya dan mempunyai makna dasar kegelapan dan lawan kata cahaya. Makna etimologinya, dzalim berarti “gelap”, karena kejahatan menimbulkan kegelapan hati. Dan lawan katanya adalah “nur” yang berarti cahaya. Oleh karena itu, pengertian dzalim adalah hati yang tidak lagi memiliki nurani atau hati yang gelap.

Saat ini, hampir seluruh belahan dunia sudah melakukan pelarangan terhadap bullying dan hukuman yang setimpal bagi pelakunya. Namun, jauh sebelum itu, al-Qur'an telah menjelaskan pelarangan bullying. Hal itu dapat dilihat dalam Q.S. al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*

Ayat di atas menjelaskan tentang larangan mengolok-olok, menghina, mengejek dan merendahkan terutama di kalangan orang beriman. Dalam larangan ini tampak bahwa orang-orang yang suka mencari kesalahan dan kekhilafan orang lain, niscaya lupa akan kesalahan yang ada pada dirinya sendiri. Nabi Muhammad saw. pernah

mengingatkan bahwa, “kesombongan itu ialah menolak kebenaran dan memandang rendah manusia.”<sup>51</sup>

Diriwayatkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan tingkah laku kabilah Bani Tamim yang pernah berkunjung kepada Rasulullah lalu mereka memperolok-olok beberapa sahabat yang fakir dan miskin seperti ‘Ammar, Suhaib, Bilal, Khabbah, Salman al-Farisi, dan lainnya karena pakaian mereka sangat sederhana. Ada pula yang mengaitkan penurunan ayat ini dengan situasi di Madinah. Ketika Rasulullah tiba di kota itu, orang-orang Ansar banyak yang mempunyai nama lebih dari satu. Jika mereka dipanggil oleh kawan mereka, yang kadang-kadang dipanggil dengan nama yang tidak disukainya, dan setelah hal itu dilaporkan kepada Rasulullah, maka turunlah ayat ini.

Kata *yaskhar* berasal dari kata *akhira-yaskharu-sakhran*, turunan dari susunan huruf: *sin*, *kha*, dan *ra* yang mempunyai arti dasar ‘merendahkan’ dan ‘menundukan’. Makna pertama berkembang menjadi, antara lain: ‘mengolok-olok’ karena hal itu bersifat merendahkan orang lain. ‘Meninggalkan’ karena biasanya yang demikian menganggap rendah atau hina dan tidak menghargai yang ditinggalkan. ‘Menghina’ karena menganggap rendah status sosial atau derajat orang yang dihinanya.<sup>52</sup>

Memperolok-olok yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan, atau tingkah laku. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Ibn ‘Asyur, misalnya memahaminya dalam arti ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan, atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah salah satu bentuk penganiayaan. Dalam *at-Taubah*: 58 kalimat *yalmizuka* diartikan dengan mencela, begitu juga dalam QS. *At-Taubah*: 79 dan QS. *Al-Humazah*: 1.<sup>53</sup>

Allah menjelaskan tentang larangan melakukan *lamz* terhadap diri sendiri (*talmizu anfisakum*), padahal yang dimaksud adalah orang lain. Pengungkapan kalimat *anfusakum* dimaksudkan bahwa antara sesama manusia adalah saudara dan satu kesatuan, sehingga apa yang diderita oleh saudara kita artinya juga diderita oleh diri kita sendiri.

Kata *tanabazu* berasal dari akar kata *nabaza-yanbizu-nahzan* yang berarti memberikan julukan dengan maksud mencela. Bentuk jamaknya

---

<sup>51</sup> Alfina Hidayah, “bullying dan solusi dalam Al-Qur’an,” dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negri Surakarta*, Vol. 1, No. 23, 2022, hal.66.

<sup>52</sup> Tim Penyusun, *Ensiklopedia Al-Qur’an kajian Kosa kata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, hal. 867

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah*, jakarta: Lentera Hati, 2002 , Hal.606

adalah anbaz. Tanabazu melibatkan dua pihak yang saling memberikan julukan. Tanabuz lebih sering digunakan untuk pemberian gelar yang buruk. Maksud dari tanabuz hampir sama dengan al-lamz yaitu mencela. Seorang yang melakukan lamz belum tentu di hadapan orang yang dicela, tetapi kalau tanabuz dilakukan dengan terang-terangan di hadapan yang bersangkutan.<sup>54</sup>

Ayat ini akan jadi peringatan dan nasihat sopan santun dalam pergaulan hidup kepada kaum yang beriman, maka di pangkal ayat orang-orang yang beriman juga yang diseru, “Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain.” Mengolok-olok, mengejek, menghina, merendahkan dan seumpamanya, janganlah semuanya itu terjadi di kalangan orang beriman. “Boleh jadi mereka (yang diolok-olok itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok).” Inilah peringatan yang halus dan tepat sekali dari Allah.

Mengolok-olok, mengejek, dan menghina tidaklah layak dilakukan kalau merasa dirinya orang beriman. Sebab orang yang beriman akan selalu melihat kekurangan yang ada pada dirinya. Maka dia akan tahu kekurangan orang lain dan tidak ingat akan kekurangan orang lain. Sebaliknya jika orang yang tidak beriman dia lebih banyak melihat kekurangan orang lain dan mengabaikan kekurangan pada dirinya. Di dalam ayat ini pula bukan saja laki-laki yang dilarang memakai perangai yang buruk, tetapi wanita pun demikian. Maka hendaknya kita memakai perangai yang tawadhu’, merendahkan diri, dan menginsafi kekurangan.

Dalam ayat ini bukan hanya laki-laki, tetapi perempuan pun hendaknya memakai perangai yang tawadhu’, merendahkan diri, dan menginsafi kekurangannya. Selain itu, dalam ayat ini juga menghimbau agar jangan memberi gelar-gelar atau panggilan yang buruk kepada temannya. Jika bisa panggilah temanmu dengan panggilan yang baik, karena itu dapat menyenangkan hatinya.<sup>55</sup>

Redaksi mengejek atau mengolok-olok yang seakar kata dengan sakhira lainnya juga terdapat dalam Q.S. Hud: 38.

وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ<sup>ط</sup> وَكَلَّمَ<sup>ط</sup> مَرَّ عَلَيْهِ<sup>ط</sup> مَلَأَ<sup>ط</sup> مِنْ قَوْمِهِ<sup>ط</sup> سَخِرُوا<sup>ط</sup> مِنْهُ<sup>ط</sup> قَالَ<sup>ط</sup> إِنْ تَسْخَرُوا<sup>ط</sup> مِنَّا<sup>ط</sup> فَإِنَّا<sup>ط</sup> نَسْخَرُ<sup>ط</sup>  
مِنْكُمْ<sup>ط</sup> كَمَا تَسْخَرُونَ<sup>ط</sup>

*“Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh:*

<sup>54</sup> Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ed, Jakarta: Departemen Agama RI, 2010, hal. 409

<sup>55</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015, hal.425

*"Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami)."*

Berdasarkan terjemahan di atas dengan 'jika kamu mengejek kami', terambil dari kata (يَسْخَرُونَ) sukhriyyah yaitu menampakkan apa yang terdapat dalam hati dengan cara yang dipahami darinya sebagai pelecehan dan kelemahan hati dengan cara yang dipahami darinya sebagai pelecehan dan kelemahan akal yang diperlakukan demikian.

Nabi Nuh a.s tidak berkata 'jika kamu mengejekku', tetapi 'jika kamu mengejek kami'. Hal ini agaknya agar beliau tidak hanya membela diri sendiri tetapi juga pengikut-pengikut beliau, sekaligus untuk mengisyaratkan kesatuan umat dan bahwa beliau menyatu dengan pengikut-pengikutnya. Diterangkan bahwa setiap kaum Nuh lewat dan melihatnya sedang membuat kapal, mereka mengejeknya dengan bermacam-macam pertanyaan yang bernada cemooh. Ejekan dan cemoohan itu timbul karena kaum nabi Nuh tidak mengenal kapal dan cara memakainya termasuk Nabi Nuh a.s sendiri. Sikap Nuh dalam membalas ejekan dan cemoohan kaumnya dinyatakan dalam jawaban. "Kalau kamu mengejek kami membuat kapal ini karena kami mematuhi perintah Allah dalam rangka usaha untuk menyelamatkan diri dan umat kami, maka kami pun akan mengejek kamu."<sup>56</sup>

Sebagian dari mufasir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ejekan balasan dari Nuh a.s itu, ialah azab dunia yang akan menimpa kaumnya sehingga ia tidak akan memperdulikan mereka lagi. Jadi Nuh sendiri tidak membalas ejekan, karena dianggap kurang wajar bagi seorang nabi. Sebagian lainnya berpendapat bahwa tidak ada salahnya jika ejekan balasan itu benar-benar datang dari Nuh a.s sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Baqoroh: 194:

الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَتُ قِصَاصٌ فَمَنِ اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ  
بِمِثْلِ مَا اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

*Bulan haram dengan bulan haram, dan (terhadap) sesuatu yang dihormati berlaku (hukum) qisas. Oleh sebab itu barangsiapa menyerang kamu, maka seranglah dia setimpal dengan serangannya terhadap kamu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.*<sup>57</sup>

Sementara itu, dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 212 juga terdapat kata

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah...*, hal.627

<sup>57</sup> Tim Penyusun, *Al-Quran dan Tafsirnya...*, hal.417

yaskhara yang menurut Abdullah bin Abbas, ayat ini diturunkan berhubungan dengan Abu Jahal dan teman-temannya. Sedang menurut Muqatil, ayat ini diturunkan berhubungan orang-orang munafik, seperti Ubay dan pengikut-pengikutnya. Riwayat lain mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berhubungan dengan kaum Yahudi, tokoh-tokoh dan pemimpin-pemimpinnya, dari Bani Quraizah, Bani Nadir dan Bani Qainuqa, yang kesemuanya selalu menghina kaum Muslimin. Imam Fakhur Razi berkata, “Tidak ada salahnya bila dikatakan bahwa ayat ini diturunkan untuk ketiga golongan tersebut.” sudah menjadi tabiat yang melekat, terutama dalam hati orang kafir, yaitu mencintai dunia lebih dari segala-galanya.

Ejekan dan hinaan kaum kafir terhadap kaum Muslimin dijawab bahwa orang yang bertaqwa kepada Allah, nanti pada hari kemudian jauh lebih tinggi martabat dan kedudukannya daripada mereka. Orang kafir membanggakan kesenangan dunia yang dimilikinya, kekayaan bertumpuk-tumpuk yang diperolehnya dan mereka menghina orang yang beriman yang umumnya miskin, tidak banyak yang kaya dibanding mereka. Untuk menjawab penghinaan ini, Allah menutup ayat ini dengan satu penegasan bahwa sangkaan mereka itu tidak benar.<sup>58</sup>

Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, baik ia orang kafir maupun mukmin. Bedanya rezeki orang kafir itu adalah “istidraj” yaitu menjerumuskan mereka dengan berangsur-angsur ke dalam siksa yang pedih. Di akhirat nanti, orang-orang kafir akan meringkuk dalam neraka, merasakan siksaan dan azab yang amat pedih tak terhingga dan orang mukmin dimasukan ke dalam surga.

Selain itu, mengumpat dan mencela juga termasuk sebagian dari perilaku bullying. pada Q.S. al-Humazah: 1, menjelaskan bahwa “Celakalah bagi setiap pengumpat lagi pencela”. Ayat ini kemudian sejalan dengan sabda Nabi bahwa suatu kehinaan, adzab dan kebinasaan bagi pengumpat. “Seburuk-buruknya hamba Allah SWT adalah orang yang menyebarkan fitnah, yang membangkitkan perselisihan diantara makhluk yang saling mengasihi dan yang mencari aib makhluk.”

Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas, bahwa al-humazah adalah al-qatat (tukang fitnah), dan al-lumazah adalah al-ayyab (pencari aib orang lain). Abu Aliyah, al-Hasan, Mujahid dan Atha bin Abi Rabbah berkata bahwa al-humazah adalah orang yang menggunjing seseorang dan memfitnahnya secara terang-terangan, sedangkan al-lumazah adalah orang yang menggunjing di belakangnya jika tidak ada orangnya.

Kata istahza'a juga terekam dalam Q.S. al-Hijr: 11, “Dan tidak datang seorang rasulpun kepada mereka, melainkan mereka selalu

---

<sup>58</sup> Tim Penyusun, *Al-Quran dan Tafsirnya...*, hal.78



memperolok-olokkannya.” Kata (يستَهزءون) yastahzi’un terambil dari kata (الهزء) al-huz’u yaitu menampakkan seakan-akan memuji padahal maksudnya adalah mencela.<sup>59</sup>

Nabi Muhammad saw. sering sekali mendapat ejekan, hinaan, dituduh bahkan disiksa. Rasulullah pernah dituduh sebagai orang gila, tukang sihir, dan juga menuduh bahwa al-Qur’an bukan kalamullah melainkan hanya karangan yang dibuat Rasul. Hal yang ini diabadikan dalam al- Qur’an surat an-Nahl: 103,

*Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Al- Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang Al-Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang.*

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang musyrik Mekah menuduh Nabi Muhammad saw. menerima pelajaran al-Qur’an dari seseorang. Menurut mereka, orang itu seorang laki-laki asing, bukan bangsa Arab, yang selalu mengajarkan kitab-kitab lama di tengah-tengah mereka. Tetapi tuduhan itu tidak benar, karena Allah al-Qur’an tersusun dalam bahasa Arab yang indah dan padat isinya. Besar kemungkinan tuduhan itu hanya tipu muslihat orang-orang musyrik yang sengaja dilontarkan kepada Nabi saw. dan kaum muslimin.

Pemimpin-pemimpin Quraisy yang berdagang ke Syam (Syiria) sedikit banyaknya sudah pernah mendengar isi Kitab Taurat dan Injil karena hubungan mereka dengan orang-orang ahli kitab. Karena al-Qur’an itu memuat isi Taurat, lalu mereka mengira tentulah ada orang asing yang beragama Nasrani mengajarkan isi al-Qur’an itu kepada Nabi.<sup>60</sup>

Dalam riwayat Muslim dikisahkan, ketika Rasul melewati wilayah Thaif, penduduk Thaif melempari beliau dengan batu. Melihat kejadian itu, malaikat datang menghampiri Rasulullah dan turut sedih dengan kejadian yang menimpa Rasul. Malaikat menawarkan balasan untuk penduduk Thaif. Saking kesalnya, malaikat ingin melempar gunung kepada mereka. Akan tetapi, Rasul menolak tawaran malaikat. Rasul tidak mau membalas keburukan yang ditimpakan kepadanya. Alih-alih balas dendam, Rasul malah mendoakan. Beliau berharap agar anak keturunan dari penduduk Thaif kelak menyembah Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya.

---

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah...*, hal.424

<sup>60</sup> Tim Penyusun, *Al-Quran dan Tafsirnya...*, hal.389



#### D. Al-Qur'an dan Solusi Bullying

Tindakan bullying melibatkan dua pihak, yaitu pelaku dan korban. Kedua pihak tersebut mempunyai solusi sendiri-sendiri dalam menanganinya. Al-Qur'an menjelaskan kedua hal tersebut dengan solusi yang beragam. Bagi pelaku, terdapat sejumlah ayat yang menjelaskan tatacara atau sikap yang perlu ditaati agar tidak terjerumus ke dalam perilaku atau kesalahan yang sama. Di antaranya misalnya, meningkatkan taqwa kepada Allah Q.S. Al-A'raf : 201, Al-Ahzab: 70-71, berkata baik sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah: 263, Al-Isra': 53, memanggil dengan panggilan yang baik terdapat dalam Q.S. Yusuf : 5, Hud: 42, Luqman : 13.

Pertama, bertaqwa kepada Allah sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-A'raf: 201. Memang ayat yang menjelaskan tentang taqwa sangat banyak jumlahnya. Akan tetapi, dalam penjelasan ini hanya akan disebutkan beberapa ayat yang berkaitan dengan bullying dan cara mengantisipasinya.

“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.”

Pada ayat sebelum ini, dijelaskan bahwa setan selalu merayu dan menggoda manusia untuk memalingkan mereka dari kebenaran. Setan membisikkan ke dalam hati manusia sehingga menimbulkan dorongan negatif dan menjadikan manusia mengalami suatu kondisi psikologis yang mengantarkannya melakukan tidak terpuji. Ketika mereka digoda oleh setan mereka (umat muslim) dianjurkan untuk meminta perlindungan kepada Allah.<sup>61</sup>

Kemudian pada ayat ini dijelaskan tentang cara untuk menghadapi rayuan setan tersebut. Cara agar terhindar dari bisikan setan, yaitu dengan bertaqwa kepada Allah, dengan mengingat Allah. Sesungguhnya orang yang bertaqwa adalah orang yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, menginfakkan sebagian rezekinya. Bila mereka merasa ada dorongan dalam dirinya untuk berbuat kemungkaran, mereka segera sadar bahwa yang demikian itu adalah godaan setan. Berkat kesadaran itu terhindar dari jurang kebinasaan dan jaring-jaring setan. Senjata paling ampuh mengusir setan adalah ingat dan muraqabah (mendekatkan diri) kepada Allah di dalam segala keadaan. Ingat selalu kepada Allah akan menanamkan ke dalam jiwa cinta kebenaran dan kebajikan, melemahkan kecenderungan negatif atau buruk.

Ayat lain yang menjelaskan tentang taqwa dan kaitannya dengan

---

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal.432

bulliying adalah Q.S. Al-Ahzab: 70-71. Ayat ini memerintahkan untuk mengucapkan kata-kata yang benar dan mengenai sasaran. Redaksi ‘Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah,’ mempunyai maksud agar manusia menghindarkan diri dari siksa Allah dengan jalan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>62</sup>

Thahir Ibn ‘Asyur menggaris bawahi kata (قول) qaul/ucapan yang menurutnya merupakan satu pintu yang sangat luas, baik yang berkaitan dengan kebajikan maupun keburukan. Kata (سديدا) sadidan terdiri dari huruf sin dan dal, menurut Ibn Faris, menunjukkan kepada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Ia juga berarti istiqamah/konsisten dan dimaksud dengan perkataan yang benar adalah la ilaha illallah. Ada pula yang menafsirkan, bahwa yang dimaksud dengan perkataan yang benar adalah perkataan yang bertujuan untuk mendamaikan dua pihak yang sedang bertikai.<sup>63</sup>

Orang mukmin danjurkan untuk selalu memelihara keimanannya dan ketaqwaannya dan selalu mengatakan kebenaran, karena pasti Allah akan memperbaiki perbuatan dan mengampuni dosa-dosa mereka. Siapa saja yang ingin kebahagiaan di dunia dan akhirat, maka dia harus menaati Allah dan Rasul-Nya.

Kedua, berkata baik yang merupakan implementasi dari taqwa seseorang. Ada dua ayat yang akan diketengahkan dalam hal ini, yaitu Q.S. Al-Baqarah: 263, Al-Isra’: 53. Dalam Q.S. Al-Baqarah: 263, terdapat kata yang bermakna “perkataan yang baik”. Kedua kata ini adalah muftada’ (subyek), sedangkan khabar (predikat)nya tidak disebutkan. Prediksinya adalah, perkataan yang baik itu lebih utama dan lebih baik. Bisa juga kedua kata tersebut sebagai khabar dari muftada’ yang mahdzuf (tidak disebutkan). Maka yang diperintahkan kepadamu adalah menggunakan perkataan yang baik. Kalimat ini adalah sebuah do’a, harapan dan permohonan kepada Allah Swt. Abu Ja’far mengartikan “perkataan yang baik” adalah perkataan yang bagus, panggilan seseorang untuk kawannya yang Muslim.

Sementara dalam Q.S. Al-Isra’: 53, Allah memerintahkan kepada Rasulullah agar mengatakan kepada semua hamba-Nya untuk mengucapkan perkataan yang lebih baik pada saat berbicara atau berdebat dengan orang-orang musyrik ataupun yang lainnya, agar mereka tidak menggunakan kata-kata yang kasar dan caci maki yang akan menimbulkan kebencian, tetapi hendaklah menggunakan kata-kata yang

---

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah...*, hal.434

<sup>63</sup> Tim Penyusun, *Al-Quran dan Tafsirnya...*, hal.48

benar dan mengandung pelajaran yang baik.<sup>64</sup>

Ketiga, memanggil dengan panggilan yang baik kepada siapapun. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Yusuf: 5, Hud: 42, Luqman: 13. Ayat-ayat tersebut dipilih karena penggunaan lafaz ‘ya bunayya’, salah satu kalimat yang begitu santun dicontohkan al-Qur’an.

Menurut M. Quraish Shihab, kata (بني) bunayya adalah bentuk tashghir/perkecilan dari kata (ابني) ibni/anakku. Bentuk itu antara lain digunakan untuk menggambarkan kasih sayang, karena kasih sayang biasanya tercurah kepada anak, apalagi yang masih kecil. Kesalahan-kesalahan pun ditoleransi, paling tidak atas dasar ia dinilai masih kecil. Perkecilan itu digunakan untuk menggambarkan kemesraan seperti antara lain ketika Nabi Muhammad saw. memanggil salah seorang sahabat beliau dengan nama Abu Hurairah. Kata Hurairah adalah bentuk perkecilan dari kata hirrah, yakni kucing, karena ketika itu yang bersangkutan sedang bermain dengan seekor kucing.<sup>65</sup>

Dalam Q.S. Luqman [31]: 13, Lafadz بُنِيْ bunī bukan bentuk hakikat tasghir, sekalipun lafadznya tasghir, namun merupakan bentuk tarqiq (ungkapan kelembutan dan kasih sayang). Contohnya adalah kalimat yang diungkapkan kepada ungkapan kepada seseorang اُخِيْ anak.

Sementara itu, Solusi untuk korban bullying adalah dengan bersabar atas ejekan yang diterima serta tidak membalasnya. Di antara ayat yang membahasnya adalah QS. al-Muzammil: 10 dan QS. al-Furqan: 63. Dalam Q.S. al-Muzammil dijelaskan tentang perintah bersabar untuk nabi Muhammad, karena beliau sering kali dicemooh bahkan disakiti ketika berdakwah. Kemudian Allah berpesan, di samping berserah diri dan berusaha, bersabarlah juga atas apa, yakni segala kebatilan dan kebohongan, yang mereka, yakni kaum musyrikin, selalu lakukan dan ucapkan dan tinggalkanlah mereka dengan cara meninggalkan yang indah sehingga mereka tidak merasa bahwa engkau memusuhi mereka dan dalam saat yang sama engkau tidak mengorbankan tugas-tugas dan prinsip-prinsipmu.

Kata uhjur adalah bentuk perintah dari hajara yang berarti meninggalkan sesuatu karena dorongan ketidaksenangan kepadanya. Kemudian kata (هجر اجميلا) hajran jamilan cara meninggalkan yang indah. Ini berarti nabi Muhammad dituntut untuk tidak memperhatikan gangguan mereka sambil melanjutkan dakwah sekaligus mereka dengan lembah lembut dan penuh sopan santun dengan cacian serupa. Pada ayat 63 dari Surat al-Furqon dijelaskan tentang hamba-hamba ar-Rahman

---

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah...*, hal.397

<sup>65</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah...*, hal.397

yaitu orang-orang yang senantiasa berjalan di atas bumi dengan lemah lembut, rendah hati, serta penuh wibawa. Salah satu dari bentuk kelemahan hati mereka adalah sikap mereka terhadap orang-orang jahil.<sup>66</sup>

Pada ayat ini juga dan ayat-ayat selanjutnya menjelaskan tentang tentang sifat-sifat seorang muslim yang baik dan benar, tapi penulis hanya fokus satu ayat ini. ‘Apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka berucap salam’, maka apabila ada orang yang mengucapkan kata-kata yang tidak pantas atau tidak senonoh terhadap mereka, mereka tidak membalas dengan kata-kata serupa. Akan tetapi, mereka menjawab dengan ucapan yang baik dan mengandung nasihat dan harapan semoga mereka diberi petunjuk oleh Allah.

Hasan al-Basri menjelaskan bahwa orang-orang mukmin senantiasa berlapang hati dan tidak pernah mengucapkan kata-kata kasar. Bila kepada mereka diberi ucapan kata-kata yang kurang sopan, mereka tidak emosi dan tidak membalas dengan kata-kata yang tidak sopan pula. Kemudian, apabila terjadi pertengkaran dan perselisihan yang berkepanjangan, setiap mukmin harus mencegahnya. Salah satu caranya adalah membasminya dengan membalas tindakan yang buruk dengan tindakan yang baik sehingga orang yang melakukan tindakan buruk tersebut akan malu dan sadar bahwa mereka melakukan hal yang tidak sewajarnya.<sup>67</sup>

## E. Konsep Pondok Pesantren

### 1. Teori Tentang Pesantren

Pesantren dalam KBBI memiliki arti, tempat tinggal, asrama tempat santri ataupun tempat murid-murid belajar mengaji. Santri<sup>68</sup> merupakan akar kata dari pesantren. Secara etimologi kata pesantren berasal dari kata “*santri*”, dengan awalan *pe* didepan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. Kata santri sendiri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa yaitu “*cantrik*”, artinya adalah seseorang yang mengabdikan dirinya pada seorang guru.<sup>69</sup>

Pesantren termasuk dalam lembaga pendidikan Islam yang merupakan harta kekayaan bangsa ini serta senantiasa berkembang dan berkaitan erat dengan komunitas lingkungan yang berasal dari

---

<sup>66</sup> Tim Penyusun, *Al-Quran dan Tafsirnya...*, hal.46

<sup>67</sup> Alfina Hidayah, “bullying dan solusi dalam Al-Qur’an,” dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Surakarta*, Vol. 1, No. 23, 2022, hal.66.

<sup>68</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai...*, hal. 40

<sup>69</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal.61.

pengalaman sosiologis religius masyarakat di lingkungannya.<sup>70</sup> Pesantren merupakan tempat dilaksanakannya proses pembelajaran yang menitikberatkan pada materi keagamaan Islam dengan dukungan pondok yang bersifat permanen sebagai tempat belajar serta tempat tinggal santri.<sup>71</sup>

Dalam tradisi pesantren, pondok merupakan tempat berkumpulnya santri untuk meraih pengetahuan di bawah pengasuhan kiai. Kata pondok sendiri berasal dari bahasa arab funduq yang berarti tempat menginap (asrama). Dinamakan demikian karena pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.<sup>72</sup> Dalam pemakaian sehari-hari, sebutan pesantren dapat dinamai pondok saja ataupun menggabungkan kedua kata menjadi satu yakni, pondok pesantren<sup>73</sup>.

Arifin menjelaskan, penggabungan kedua kata pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasi ciri-ciri keduanya. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga yang terdapat pembelajaran di dalamnya, serta selalu tumbuh dan berkembang dengan pengakuan masyarakat.

Pondok pesantren berdiri dengan sistem asrama (komplek) dan sistem pendidikan berupa pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah naungan seorang kiai atau lebih, yang mempunyai identitas khas yaitu memiliki gaya kepemimpinan karismatik dan independen.<sup>74</sup>

Secara sosiohistoris, pondok pesantren<sup>75</sup> merupakan lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia jauh sebelum bangsa ini merdeka. Diperkirakan sejak abad ke 13 – 17 M, pondok pesantren telah , mulai dikenal di bumi Nusantara dan di pulau Jawa pada abad ke 15-16 M. Pondok pesantren pertama kali didirikan, khususnya di pulau Jawa dimulai dan dibawa oleh Walisongo. Sebab itu ada anggapan bahwa

<sup>70</sup> Abdurrachman Mas'ud, dkk. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal.7

<sup>71</sup> Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 2.

<sup>72</sup> Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah ke dalam Pendidikan Pesantren*, Surabaya: Diantama, 2007, hal. 19.

<sup>73</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "Polarization of Islamic Boarding Schools in Response to Government Policies in The Implementation of Education During The Covid-19 Pandemic from A Crisis Management Perspective," dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5, No. 1, hal. 304.

<sup>74</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 240

<sup>75</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3ES, 1995, hal. 44-60.

model pondok psantren di pulau jawa juga mulai berdiri dan berkembang sezaman dengan Walisongo. Karena itu tidak berlebihan bila dikatakan pondok pesantren yang pertama berdiri adalah Pondok pesantren yang didirikan Syeikh Maulana Malik Ibrahim atau Syeikh Maghribi di sebut juga Sunan Gresik (wafat pada 12 Rabiul awal 882 H bertepatan dengan 8 April 1419 M).<sup>76</sup>

Akan tetapi terdapat pendapat lain. Diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada 1062 di Pamekasan, Madura dengan nama pesantren Jan Tampes II namun pendapat ini diragukan, karena tentunya ada pondok pesantren Jan Tampes I yang lebih tua, hal ini berdasarkan hasil pendataan yang dilaksanakan oleh Departemen Agama pada 1984-1985.<sup>77</sup> selain itu, ada juga yang mengatakan tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren dalam artian sesungguhnya adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel) yang mendirikan pesantren di Kembang Kuning yang pada waktu didirikan hanya memiliki 3 orang santri yaitu Wiriyo Suroyo, Abu Hurairah, dan Kiyai Bang Kuning. Kemudian ia pindah ke Ampel Denta, Surabaya dan mendirikan pondok pesantren di sana bernama pondok pesantren Ampel Denta<sup>78</sup>. Beliau dikenal masyarakat Majapahit, karna misi keagamaan dan pendidikan Sunan Ampel mencapai sukses. Kemudian bermunculan pesantren-pesantren baru yang didirikan oleh para santri dan putra beliau. Misalnya, pesantren Tuban yang didirikan oleh Sunan Bonang dan pondok pesantren yang didirikan oleh Sunan Giri, yang terkenal sampai daerah Maluku. Orang-orang dari daerah itu, terutama Hitu, berguru kepada sunan Giri.

Terlepas dari silang pendapat di atas, yang jelas, pondok pesantren telah menjadi pusat penyiaran islam tertua, yang lahir dan berkembang seiring dengan masuknya islam di Indonesia dari pada lembaga pendidikan islam lainnya. Biasanya cikal bakal berdirinya pondok pesantren sangatlah sederhana. Kegiatan pembelajaran biasanya diselenggarakan di langgar (Musholla) atau masjid oleh seorang kiai dengan beberapa orang santri yang datang mengaji. Lama kelamaan “pengajian” ini berkembang seiring dengan penambahan

---

<sup>76</sup> Qodri Abdillah Azizy, *Dinamika pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal 3

<sup>77</sup> Hasbullah, *Kapita Selektu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1996, hal 41

<sup>78</sup> Marwati DJoened Poepongoro dan Nugroho Notosusanto, *sejarah Nasional indonesia III*, Jakarta: Balai pustaka, 1993, hal.192.

jumlah santri dan pelebaran tempat belajar sampai menjadi sebuah lembaga yang unik, yang disebut pondok pesantren.<sup>79</sup>

## 2. Elemen- Elemen Pendidikan Pesantren

Dalam istilah *indigenous*, pembelajaran yang berlangsung di pondok pesantren merupakan produk asli pendidikan di Indonesia. Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan yang melaksanakan aktivitas atau suatu rutinitas yang berlangsung sepanjang hari, dalam satu kawasan bersama guru, kiai dan senior mereka.<sup>80</sup>

Aktivitas santri di dalam pesantren ialah menekuni, menguasai, selanjutnya mengamalkannya dalam bentuk pengabdian. Hal tersebut dilakukan dengan menekankan pada santri agar menanamkan moral keagamaan untuk dijadikan pedoman kehidupan yang sepenuhnya dibina oleh kepemimpinan seseorang pengasuh atau kiai.<sup>81</sup>

Pesantren adalah sistem yang mempunyai bagian berupa sub sistem, dari tiap sub sistem terdapat bagian sub sistem lainnya dan begitu seterusnya<sup>82</sup>. Seluruh sistem dan sub sistem saling terkait, berpengaruh serta tidak bisa dipisahkan. Berikut ini merupakan sub sistem dari sistem pendidikan pesantren:

- a. Aktor atau pelaku: Adanya pengasuh (kiai), pengajar, santri serta pengurus.
- b. Fasilitas perangkat keras: Tempat ibadah, tempat tinggal santri, rumah pengasuh, gedung sekolah ataupun madrasah, perpustakaan, lapangan, tanah untuk pertanian dan lain sebagainya.
- c. Fasilitas perangkat lunak: Tujuan, visi, misi, kurikulum, peraturan, keterampilan, penilaian pengajian kitab kuning dan lain-lain.

Sebagai sebuah sub kultur, pondok pesantren memiliki beberapa elemen dasar. Secara umum, terdapat 5 elemen dasar yang harus ada di pondok pesantren, yaitu:

- a. Pondok (asrama),

Dalam dunia pesantren, pondok yaitu sebuah asrama pendidikan islam dimana para siswa tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kiyai dan guru. Komplek pesantren biasanya dikelilingi oleh tembok atau pagar agar pengurus lebih mudah mengawasi keluar masuknya para santri.

---

<sup>79</sup>Husni Rahim, *Arah baru pendidikan islam di Indonesia*, Jakarta: Logos, 2001, hal. 157.

<sup>80</sup>Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*, Jakarta: Kencana, 2012, hal. 36.

<sup>81</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hal. 212.

<sup>82</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "Pesantren Dan Kurikulum Pembelajaran Dalam Dinamika Politik Pendidikan Di Indonesia," *Madani Institute: dalam jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* Vol.3, no. 1, 2014, hal .60.

Pondok bagi santri merupakan ciri khas tradisional pondok pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional lainnya, seperti lembaga pendidikan islam yang dilaksanakan di masjid. Biasanya di setiap pesantren ada asramanya.

Ada tiga alasan mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi santrinya.

*pertama*, kemasyhuran seorang kiyai dan kedalaman pengetahuan tentang islam yang menarik santri jauh.

*Kedua*, hampir semua pesantren di desa tak ada perumahan yang menampung santri.

*Ketiga* ada sikap timpal balik antara kiyai dan para santri menganggap kiyai itu bapaknya.<sup>83</sup>

Pentingnya asrama bagi santri tergantung jumlah santri tersebut. Pondok pesantren yang besar misalnya seperti sekarang ini bahkan sampai ribuan santri, sehingga asrama pun dibuat sedemikian rupa agar dapat menampung santri-santrinya. Dan dengan itu pula secara tidak langsung muncul disiplin atau peraturan asrama atau disiplin pesantren.

#### b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik ibadah lima waktu, khutbah dan sholat jum'at dan pengajaran kitab-kitab islam klasik. Sebagaimana pula Zamakhsyari Dhofir berpendapat bahwa kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan *minifestasi universalisme* dari sistem pendidikan islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan islam yang perpusat di masjid, sejak masjid Quba' didirikan di dekat Madinah pada masa nabi Muhammad saw. tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak jaman Nabi saw, masjid telah menjadi pusat pendidikan islam.<sup>84</sup>

Pondok pesantren di Jawa, termasuk di luar Jawa, juga memelihara terus tradisi tersebut. Bahkan pada zaman sekarang di daerah umat islam begitu terpengaruh oleh kehidupan barat, masih ditemui beberapa ulama dengan penuh pengabdian mengajar kepada para santri di masjid-masjid serta memberi wejangan dan ajaran kepada murid-muridnya. Di Jawa biasanya seorang kiai yang

---

<sup>83</sup> Ahmad Syahid, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, Depag dan INCIS, 2002, hal. 30-31.

<sup>84</sup>Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai...*, hal. 49



mengembangkan sebuah pondok pesantren pertama-tama dengan mengembangkan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini pun biasanya diambil atas perintah kiainya yang telah menilai bahwa ia sanggup memimpin sebuah pesantren. Selanjutnya sebagai langkah awal kiai tersebut akan mengajar murid- muridnya (para santri) di sebuah masjid, sehingga masjid merupakan elemen yang sangat penting dari pondok pesantren.

Menurut Abdurrahman Wahid, posisi masjid memiliki makna tersendiri. Masjid sebagai tempat untuk mendidik dan menggembleng santri agar terlepas dari hawa nafsu, berada di tengah-tengah kompleks pondok pesantren adalah mengikuti model wayang, di tengah tengah ada gunung.<sup>85</sup> Hal ini sebagai indikasi bahwa nilai-nilai kultural masyarakat setempat dipertimbangkan untuk dilestarikan oleh pondok pesantren juga berarti tempat sholat berjamaah.

### c. kiyai

Istilah kiai bukan berasal dari bahasa arab, melainkan dari bahasa jawa.<sup>86</sup> Kata kiai mempunyai makna yang agung, keramat dan dituahkan. Mulanya Gelar kiai bukan hanya diberikan kepada seorang laki-laki yang lanjut usia, arif, dan dihormati di Jawa, tapi Gelar kiai juga diberikan untuk benda-benda yang keramat dan dituahkan, seperti keris dan tombak. Namun di Indonesia pengertian paling luas mengenai kiai dimaksudkan untuk para pendiri dan pimpinan pondok pesantren, sebagai muslim terhormat telah membaktikan hidupnya untuk agama dan Allah swt. Serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran islam melalui pendidikan.<sup>87</sup>

Karena itu, kiai bekedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pondok pesantren, sekaligus sebagai pimpinan pesantren. Dalam kedudukan ini, nilai ke-pesantrenan-nya banyak tergantung pada kepribadian kiai sebagai suri teladan dan sekaligus pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren. dalam hal ini, M. Habib Chirzin mengatakan bahwa peran kiai sangat besar sekali dalam bidang penanganan iman bimbingan amaliyah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal, dan memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri

---

<sup>85</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2000, hal. 21

<sup>86</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Burche B. Soendjojo, Jakarta : P3M, 1985, hal. 130

<sup>87</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai ...*, hal. 55

dan masyarakat. Dalam hal pemikiran kiai, berupa lebih banyak terbentuknya pola berpikir, sikap, jiwa, serta orientasi tertentu untuk memimpin sesuai dengan latar belakang kepribadian kiai.<sup>88</sup>

Berkaitan dengan perubahan di pesantren sosok seorang kiai sangat berperan. pesantren dan kiai merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan dan menjadi satu kesatuan, karna kiai identik dengan pesantren. Seorang antropolog kelahiran Yokohama Jepang Hiroko Horikoshi,<sup>89</sup> mengemukakan bahwa kiai sebagai pimpinan pesantren bukan hanya menjadi panutan masyarakat dalam kehidupan beragama, tetapi juga berperan aktif selaku aktor dalam perubahan sosial.

Senada dengan pendapat horikoshi di atas, zamakhsyari Dhofier<sup>90</sup> juga mengatakan bahwa “kiai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. ia sering kali bahkan merupakan pendiriannya. Sudah sewajarnya pertumbuhan suatu pesantren tergantung pada kemampuan pribadi kiainya”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kiai sebagai pemimpin pesantren menempati posisi sentral dan sangat menentukan dalam pencapaian sistem pendidikan di lembaga pendidikan islam ini. kiai dalam tradisi pondok pesantren merupakan figur (muraby, pengauhan, pembimbing dan pendidik) serta menjadi kekuatan moral dan ditaati oleh para santri, asatidz (para guru), pengurus dan beberapa pembantu (staf) dalam menjalankan tugas-tugas organisasi pendidikan di kalangan pesantren.

#### d. Pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning)

Pengajaran kitab-kitab klasik diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pondok, yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia terhadap paham islam tradisional hal tersebut menjadi ciri sejak tumbuhnya pondok pesantren. Karna itu kitab-kitab islam klasik merupakan bagian integral dari nilai dan paham pondok pesantren yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Penyebutan kitab-kitab klasik di dunia pesantren lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”, tetapi asal usul sejarah ini belum diketahui secara pasti. mungkin penyebutan istilah tersebut guna membatasi dengan tahun karangan atau disebabkan warna kertas dari kitab tersebut berwarna kuning, tetapi argumentasi ini kurang tepat sebab pada saat

---

<sup>88</sup> M. Habib Chirzin, *Agama dan ilmu pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1983, hal. 94

<sup>89</sup> Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019, hal. 258.

<sup>90</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai ....*, hal. 55.

ini kitab-kitab islam klasik sudah banyak dicetak dengan kertas putih.

Kitab kuning sebetulnya merupakan ciri penting yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren, setidaknya hingga hari ini. Seorang disebut kiai antara lain karna ia dianggap menguasai keilmuan keislaman yang berhubungan erat dengan kitab kuning. Sistem pengajian pesantren yang diselenggarakan di masjid juga cocok karena yang dikaji adalah kitab kuning. Pendek kata, masjid, kiai, santri dan pondok yang merupakan elemen penting pondok pesantren, tidak dapat dipisahkan dari kitab kuning.

Menurut keyakinan yang berkembang di kalangan pesantren, mempelajari kitab kuning merupakan jalan untuk memahami keseluruhan ilmu agama islam, dan ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab kuning tetap merupakan pedoman dalam kehidupan yang sah dan relevan. Sah artinya bahwa ajaran itu bersumber pada kitab Allah (Al-Qur'an) dan sunnah Rasul (Hadist). Relevan artinya bahwa ajaran itu masih tetap mempunyai kesesuaian dan berguna untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.<sup>91</sup> Adapun kitab kitab islam klasik yang di ajarkan di pesantren, yaitu;

- 1) *Nahwu* (syntax) dan *sharaf* (morfologi), misalnya kitab jurumiyah, imrithy alfiyah dan ibu aqil.
- 2) *Fiqh* (tentang hukum hukum agama atau syari'ah), misalnya kitab fathul qorib, sulam taufiq, al-ummu, dan bidayatul mujtahid.
- 3) *Ushul fiqh* (tentang pertimbangan penetapan hukum islam dan syari'at),misalnya mabadiul awaliyah.
- 4) *Hadits*, misalnya bulughul maram, shahih bukhari, shahih muslim, dan sebagainya.
- 5) *Aqidah* atau tauhid atau ushuludin (tentang pokok pokok keimanan), misalnya aqidatul awam, ba'dul amal.
- 6) *Tafsir* pengetahuan tentang makna dan kandungan Al-Qur'an, misalnya tafsir jalalain, tafsir al-maraghi.
- 7) *Tasawuf* dan etika (tentang sufi atau fisafat islam), misanya kitab ihya' ulumuddin.

Cabang cabang lain seperti tarikh (sejarah) dan balaghah, misalnya kitab khulashatun nurul yakin<sup>92</sup> Dengan demikian, pengajaran kitab-kitab islam klasik merupakan hal utama di pondok pesanten guna mencetak alumnus yang menguasai pengetahuan tentang islam.

---

<sup>91</sup> Moh. Hasyim Munif, *Pondok Pesantren Berjuang*, Surabaya: Sinar Wijaya,1992, hal.25

<sup>92</sup>Depertemen Agama, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Dirjen kelembagaan Islam Indonesia 2003, hal.33-35

e. Santri

Di Pondok pesantren sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama disebut santri. Biasanya para santri ini tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah disediakan. Namun ada pula santri yang tidak tinggal di tempat yang telah disediakan tersebut yang biasa disebut dengan santri kalong. Adanya santri merupakan unsur penting, sebab tidak mungkin dapat berlangsung kehidupan pondok pesantren tanpa adanya santri. Jika tidak memiliki santri, seorang 'alim tidak dapat disebut kiai. biasanya terdapat dua jenis santri. *Pertama*, santri mukim, yaitu santri yang datang dari jauh dan menetap di lingkungan pesantren. Santri mukim yang paling lama biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurus kepentingan pesantren sehari-hari dan membantu kiai untuk mengajar santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. *Kedua*, santri kalong, yaitu santri-santri yang tidak menetap di pesantren dan berasal dari desa sekitar pesantren. Mereka mengikuti pelajaran dengan berangkat dari rumahnya dan pulang ke rumahnya masing-masing se usai pelajaran yang diberikan.<sup>93</sup>

Dalam menjalani kehidupan di pondok pesantren, pada umumnya mereka mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan lainnya. Dan juga santri diwajibkan mentaati peraturan yang ditetapkan di dalam pesantren.

3. Tipologi Sistem Pendidikan Pesantren

Secara universal karakteristik pendidikan pesantren hampir sama, tetapi ada sebagian perbandingan dalam realitasnya. Apabila dilihat dari proses dan substansi yang diajarkan. Secara garis besar tipologi sistem pendidikan pesantren dibagi menjadi 5 kelompok yaitu:<sup>94</sup>

- a. Pesantren salaf, dalam pengajarannya pesantren ini senantiasa mempertahankan kitab-kitab Islam klasik dalam pengajarannya sebagai inti dari pendidikan di pesantren tradisional. Di dalamnya ada metode pembelajaran salaf (sorogan juga wetonan) dengan sistem klasik.
- b. Pesantren semi berkembang, pesantren ini mempunyai sistem pendidikan salaf dan madrasah swasta dengan pembagian kurikulum 90% agam dan 10% umum.

---

<sup>93</sup>Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai ...*, hlm.51

<sup>94</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007, hal. 319

- c. Pesantren berkembang, pesantren ini hampir sama dengan pesantren semi berkembang, hanya saja lebih variatif dengan pembagian kurikulum 70% agama dan 30% umum.
- d. Pesantren modern, semacam pesantren berkembang yang dikelilingi oleh lembaga pendidikan sampai perguruan tinggi.
- e. Pesantren ideal, sebagaimana pesantren modern, dengan memiliki fasilitas cukup memadai dalam bidang keahlian seperti, teknik, perbankan, perikanan, pertanian dan lainnya. Pesantren tipe ini selalu memperhatikan kelayakan mutu tanpa meninggalkan karakteristik khas milik pesantren.

## F. Fungsi Pesantren

Dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.<sup>95</sup> Sementara Azyumardi Azra menawarkan adanya tiga fungsi pesantren, yaitu:

1. Transmisi dan transformasi ilmu-ilmu islam
2. Pemeliharaan tradisi islam
3. Regenerasi ulama

Dalam perjalanannya hingga saat ini, sebagai lembaga sosial, pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi). Disamping itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Pesantren juga telah menegembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka.<sup>96</sup>

Bahkan melihat kinerja dan charisma kyai, pesantren cukup efektif memainkan peran sebagai perekat hubungan dan penaghyom masyarakat, baik pada tingkatan local, regional, dan nasional. Dengan berbagai peran yang potensial yang dimainkan oleh pesantren, nampaknya dapat dikemukakan bahwa pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan moral (*reference of morality*) bagi kehidupan masyarakat umum.<sup>97</sup>

## G. Prinsip-Prinsip Pesantren

---

<sup>95</sup>Mastuki HS, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2005, hal. 90.

<sup>96</sup>Mastuki HS, *Manajemen Pondok Pesantren...*, hal. 91.

<sup>97</sup> Mastuki HS, *Manajemen Pondok Pesantren...*, hal. 93.

Menurut K.H. Imam Zarkasyi dalam seminar Pondok Pesantren seluruh Indonesia. Kehidupan dalam pondok pesantren memiliki prinsip-prinsip yang dijiwai dalam Panca Jiwa Pondok Pesantren yang diantaranya yakni:<sup>98</sup>

1. Jiwa Keikhlasan

Pendidikan Pesantren tidak karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu, melainkan semata-mata karena untuk ibadah. Dalam hal ini Kyai ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam belajar, masyarakat atau lingkungan ikhlas dalam membantu.

2. Jiwa Kesederhanaan

Kesederhanaan mengandung unsure kekuatan atau ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan.

3. Jiwa Kesanggupan Menolong Diri Sendiri atau Berdikari

Berdikari dalam hal ini bahwa santri dapat berlatih mengurus kepentingannya sendiri dan mandiri, sedangkan Pondok Pesantren sendiri sebagai Lembaga Pendidikan yang tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasihan orang lain.

4. Jiwa Ukhuwwah Islamiyah

Kehidupan di Pondok Pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala sesuatu dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan. Jiwa ukhuwwah ini yang mempengaruhi persatuan ummat dalam masyarakat

5. Jiwa Bebas

Bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup di dalam masyarakat kelak bagi para santri, dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan. Dan kebebasan ini harus berada dalam garis-garis yang positif, dengan penuh tanggung jawab.<sup>99</sup>

## H. Aspek-Aspek Sistem Pendidikan Pesantren

Menurut KH. Abdurrahman Wahid terdapat beberapa aspek dari sistem pendidikan pesantren, yang terdiri dari tujuan pendidikan, program pendidikan, proses pendidikan, dan evaluasi pendidikan pesantren.<sup>100</sup>

1. Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan ataupun cita-cita sangat berarti dalam kegiatan

---

<sup>98</sup>Imam Zarkasyi, *Diktat Kuliah Umum Pondok Modern Darussalam*, Gontor: Darussalam press, 1930, hal. 11-14.

<sup>99</sup> Imam Zarkasyi, *Diktat Kuliah Umum Pondok Modern Darussalam ...*, hal. 11-14.

<sup>100</sup>Samsul Bahri, "Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Sistem Pendidikan Pesantren," dalam *jurnal EDUGAMA* Vol. 4, No. 1 Tahun 2018, hal. 108.

pendidikan, sebab ia adalah arah yang ingin dicapai. Maka harus ada tujuan yang jelas sebelum menginjak untuk melakukan sesuatu. Jika pendidikan merupakan awal dari proses, maka proses selesai ketika tujuan akhir pendidikan tercapai.<sup>101</sup> Sebagai lembaga pendidikan swasta, pesantren yang dibangun oleh individu (kiai) sebagai tokoh central yang memiliki kuasa untuk menetapkan tujuan pendidikan di pesantren miliknya. Perilaku filosofis tiap kiai pasti berbeda, ada sebagian yang luas dan sebagian lainnya sempit. Arifin berpendapat, tujuan ini bisa diasumsikan menjadi dua:<sup>102</sup>

- a. Tujuan umum: Membimbing santri agar menjadi manusia yang beragama, dengan ilmu agama yang dimilikinya ia bisa menjadi mubaligh dalam masyarakat dengan pengetahuan serta amalnya.
- b. Tujuan khusus: Menyiapkan santri agar menjadi pribadi saleh dan mampu mengamalkan ilmunya, sesuai dengan yang sudah diajarkan oleh kiai/ustadz di pesantren.

Mujamil juga mengemukakan tujuan pesantren secara umum dan khusus, yaitu:

- a. Tujuan umum: Membimbing masyarakat supaya berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran Islam serta menanamkan rasa keagamaan tersebut pada seluruh aspek kehidupan dan menjadikannya seseorang yang bermanfaat bagi agama, Bangsa dan Negara.<sup>103</sup>
- b. Tujuan Khusus:<sup>104</sup>
  - 1) Menjadi *insan kamil*, yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, mempunyai kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
  - 2) Menjadi seorang muslim yang merima apa adanya, sabar, kuat, berwirausaha dalam mempraktikkan sejarah Islam secara keseluruhan juga secara dinamis.
  - 3) Mendapatkan karakter dan memperkuat semangat kebangsaan supaya bisa meningkatkan manusia yang bisa membangun diri mereka serta bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan Negara.
  - 4) Membina santri agar menjadi personil yang mampu pada berbagai zona pembangunan, terutama pembangunan mental-

---

<sup>101</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal. 108.

<sup>102</sup>Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 248.

<sup>103</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 3.

<sup>104</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi ...*, hal. 6-7.

spiritual.

- 5) Membina santri agar membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dalam kerangka usaha bisnis pengembangan bangsa.

Menurut laporan Departemen Agama tujuan pendidikan pesantren dalam perspektif historis menyebutkan, saat, pesantren mempunyai tujuan untuk mengembangkan agama Islam, serta lebih mendalami ajaran Islam, terutama dalam bidang fiqih, bahasa Arab, tafsir, hadits, dan juga tasawuf.<sup>105</sup>

Menurut KH. Abdurrahman Wahid tujuan pendidikan pesantren ialah pengetahuan agama dan non-agama terintegrasi, sehingga terbentuknya lulusan berkarakter yang utuh serta terbentuknya unsur-unsur keimanan dan pengetahuan yang seimbang. Dilihat dari konteks pemikiran beliau tentang tujuan pendidikan pesantren terbagi menjadi 2 hal, yakni: Pertama, tujuan umum ialah mendidik santri agar menjadi manusia yang berkarakter islami serta mampu mengabdikan diri dengan mengamalkan ilmunya. Kedua, tujuan khusus ialah menyiapkan santri untuk mempunyai pengetahuan agama dan non-agama.<sup>106</sup>

Intinya tujuan pendidikan pesantren adalah untuk mencetak santri yang dapat memposisikan diri mereka sebagai hamba Allah serta khalifatullah di bumi ini, sehingga mereka dapat bisa membawa keselamatan. Telah terdapat dalam Al-Qur'an tentang tujuan hidup serta kewajiban manusia di bumi. Allah SWT, berfirman dalam Surat Adz-Dzariyat/51: 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku.*

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ ۗ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥٦﴾

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan*

<sup>105</sup>Departemen Agama, *Seri Monografi Pondok Pesantren dan Angkatan Kerja*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2002/2003, hal. 12-13.

<sup>106</sup>Samsul Bahri, "Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Sistem Pendidikan Pesantren," ..., hal. 110.



*memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Al-Baqarah/2: 30).*

Dapat kita pahami dari kedua ayat di atas bahwa tujuan hidup serta kewajiban manusia di bumi ialah menjadi hamba Allah juga menjadi wakil Allah. Hal tersebut sama dengan apa yang telah difirmankan oleh Allah SWT di atas.<sup>107</sup>

Menurut berbagai pendapat di atas bisa disimpulkan, tujuan pendidikan pesantren tidak hanya untuk menghasilkan manusia dengan kecerdasan intelektual, namun juga menciptakan manusia yang bertakwa, mempunyai etika dan estetika, serta senantiasa mengikuti perkembangan serta perubahan budaya, pengetahuan dan keterampilan sehingga terbentuk pribadi yang bermanfaat bagi agama, bangsa dan Negara.

## 2. Program Pendidikan Pesantren

Dalam menggapai tujuan pendidikan pesantren di atas, KH. Abdurrahman Wahid mengulas program pendidikan pesantren atau lebih diketahui sebagai kurikulum<sup>108</sup> pendidikan pesantren. Pertemuan pesantren dengan kurikulum ialah suatu keharusan karena peran/posisinya yang cukup sentral dalam dunia pendidikan, dan sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren mempunyai akar *socio-historis* yang cukup kuat.

Pesantren adalah wadah pendidikan Islam di negeri ini yang berstatus bebas otonom. Kebebasan untuk menyusun dan melaksanakan Kurikulum pendidikan di pesantren telah diberikan secara bebas dan tanpa adanya pemaksaan. Pesantren telah terbukti memperkenalkan karakteristik dan unsur kurikulum yang digunakan sebagai bahan ajar (*subject matter*) serta sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).

Kurikulum pesantren seperti yang diungkapkan oleh Saylor bersama Alex-ander meliputi kagiatan-kegiatan intra-kulikuler dan ekstra-kulikuler, dan bisa melibatkan di samping aktivitas yang diperankan oleh santri dan juga kyai.<sup>109</sup>

Ketika masih berlangsung di langgar (surau) atau masjid, kurikulum pengajian masih dalam bentuk yang sederhana, yakni berupa inti ajaran Islam yang mendasar. Rangkaian trio ajaran islam yang

---

<sup>107</sup>Samsul Bahri, "Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Sistem Pendidikan Pesantren," ..., hal. 111

<sup>108</sup> Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002, hal. 241

<sup>109</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 1-2

berupa iman, islam dan ihsan. Penyampaian tiga komponen ajaran Islam tersebut dalam bentuk yang paling mendasar, sebab disesuaikan dengan tingkat intelektual dengan masyarakat (santri) dan kualitas keberagamaannya pada waktu itu.

Peralihan dari langgar (surau) atau masjid lalu berkembang menjadi pondok pesantren ternyata membawa perubahan materi pengajaran. Dari sekedar pengetahuan menjadi suatu ilmu. Dari materi yang hanya bersifat doctrinal menjadi lebih interpretative kedati dalam wilayah yang sangat terbatas. Mahmud Yunus mencatat, “ilmu yang mula-mula diajarkan di pesantren adalah ilmu sharaf dan nahwu, kemudian ilmu tafsir, ilmu fiqih, tafsir, ilmu kalam (tauhid), akhirnya sampai kepada ilmu tasawuf dan sebagainya.”<sup>110</sup>

Tujuan umum kurikulum pendidikan pesantren tidak hanya untuk memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta bukan hanya untuk kepentingan dunia, tetapi menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan<sup>111</sup>.

Diantar cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan tentu dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Tuhan. Para kyai dan guru selalu menaruh perhatian dan mengembangkan watak pendidikan individual, santri dididik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan dirinya.<sup>112</sup>

Adapun tujuan khusus pendidikan pondok pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi orang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berkhlik mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama yang mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis.

---

<sup>110</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 2011, hal. 232.

<sup>111</sup> Sarnoto, “Pesantren Dan Kurikulum Pembelajaran dalam Dinamika Politik Pendidikan di Indonesia.”..., hal. 64.

<sup>112</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2015, hal. 45.

- c. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
- d. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Di masa sekarang, menurut istilah Abdurrahman Wahid, sistem pendidikan di pesantren tidak didasarkan pada kurikulum yang digunakan secara luas, tetapi diserahkan pada penyesuaian yang elastis antara kehendak kyai dan santrinya secara individual.<sup>113</sup>

Dian Nafi' dkk., mengemukakan prinsip dari kurikulum pesantren yaitu:<sup>114</sup>

- a. Kurikulum pesantren bertujuan untuk mencetak Ulama/generasi baru. Di dalam kurikulum tersebut terdapat paket mata pelajaran, pengalaman, dan kesempatan yang harus ditempuh santri. Keberhasilan pencapaian tujuan ini biasanya tidak ditentukan untuk menghasilkan 100% santri sebagai ulama. Karena kapasitas seorang ulama membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dijangkau.
- b. Struktur dasar kurikulum adalah pengajaran ilmu agama. Pengajaran pengetahuan agama dilakukan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi atau kelompok. Bimbingan ini bersifat menyeluruh, tidak hanya di kelas atau menyangkut penguasaan materi pelajaran, melainkan juga di luar kelas dan menyangkut pembentukan karakter, peningkatan kapasitas dan kualitas, pemberian kesempatan, dan tanggung jawab yang dianggap mampu melahirkan lulusan yang dapat mengembangkan diri.
- c. Kurikulum bersifat fleksibel. Kurikulum yang diterapkan tidak mengarah pada spesialisasi tertentu di luar penguasaan pengetahuan kaagamaan. Sifatnya yang lebih menekankan pembinaan pribadi dengan sikap hidup yang utuh. Fleksibelitas kurikulum dapat dipandang sebagai watak pesantren dalam melayani kebutuhan dan memenuhi hak santri untuk belajar ilmu agama.

Jadi, kurikulum Pendidikan pesantren merupakan bahan pembelajaran agama Islam di pesantren dengan bentuk aktivitas, pengetahuan serta pengalaman yang terencana dan terstruktur. Pendidikan diperuntukkan untuk santri dalam rangka menggapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Kurikulum pembelajaran pesantren ialah perlengkapan untuk menggapai tujuan kurikulum pendidikan pesantren.

---

<sup>113</sup> Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, Jakarta: CV. Dharma Bakti, 2012, hal. 101

<sup>114</sup> M. Dian Nafi', *Praxis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: Yayasan Selasih, 2007, hal. 85

Kurikulum yang berkembang di pesantren bisa dibedakan menjadi 2 macam, yakni:<sup>115</sup>

- a. Pesantren Salaf (tradisional), kurikulum pesantren salaf yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik seperti: *Tauhid, tafsir, hadis, ushul fiqh, tasawuf, bahasa arab (Nahwu, sharaf, balaghah dan tajwid), mantik, akhlak*. Pelaksanaan kurikulum pesantren salaf berdasarkan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Terdapat tiga tingkatan dalam kurikulum pesantren salaf ini, yaitu: tingkat awal, menengah dan tingkat lanjutan.
- b. Pesantren Modern, Pesantren yang mengkombinasikan antara pesantren salaf dan juga model pendidikan formal dengan mendirikan satuan pendidikan semacam SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA bahkan sampai pada perguruan tinggi. Kurikulum yang digunakan di pesantren modern adalah kurikulum pesantren salaf yang diadaptasikan dan dikombinasikan dengan kurikulum pendidikan islam dibawah naungan Departemen Agama dalam sekolah (Madrasah). Sedangkan kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau mungkin diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri. Gambaran kurikulum lainnya berdasarkan pada pembagian waktu belajar santri, yaitu mereka belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada di perguruan tinggi (madrasah) pada waktu kuliah. Sedangkan waktu selebihnya dengan jam pelajaran yang padat dari pagi sampai malam untuk mengkaji keilmuan islam khas pesantren (pengajian kitab klasik).

Di dalam pengembangan kurikulum pesantren tidak selalu sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun beberapa kendala dalam pengembangan kurikulum pesantren, yaitu:

- a. Adanya faktor malas dalam diri santri sehingga tidak semua santri berprestasi aktif sesuai dengan tujuan kurikulum serta kurangnya tanggung jawab dalam hal belajar sehingga mereka terkesan masih suka main-main dan belajar kurang maksimal.
- b. Tenaga kependidikan belum semuanya memahami secara mendalam dengan kurikulum yang dikembangkan.
- c. Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai.

Kendala yang berasal dari dalam diri manusia yaitu kemalasan adalah hal sangat berpengaruh bagi pengembangan sistem kurikulum pesantren. Apabila faktor ini sudah hilang dari dalam diri manusia,

---

<sup>115</sup>Ridwan Abawihda, *Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal. 89

kemungkinan besar pengembang kurikulum akan terlaksana sesuai tujuan pendidikan.

### 3. Administrasi dan Organisasi Keuangan Pondok Pesantren

Administrasi dan organisasi keuangan pondok pesantren pada hakikatnya diatur berdasarkan keputusan Lembaga masing-masing, sehingga berbeda-beda pula taraf keteraturannya, hal ini tergantung pada pengalaman para pengurus serta pembantu Kiai.

Pada umumnya hidup finansial pondok berdikari (*self-help*) yang sumbernya dari barang-barang wakaf, hibah, donasi lainnya atau juga memang milik pribadi Kiai. Adapun administrasi dan organisasi pondok juga tidak mempunyai struktur yang seragam, misalnya ada yang membentuk Dewan Musyawarah sebagai badan yang tertinggi yang diketahui oleh Kiai, yang terdiri dari:

- a. Majelis kiai yang mengurus soal pengajian kitab-kitab.
- b. Majelis pelajar yang mengurus santri.
- c. Majelis guru yang bertugas mengurus soal-soal yang berhubungan dengan pengajaran dimadrasah.
- d. Majelis pengurus yang mengurus soal-soal organisasi dan administrasi.

Ciri-ciri umum organisasi pondok pesantren ialah tidak bureaucratik, melainkan democratic dalam bentuk sebagai berikut :

- a. Kiai dan pembantunya (badannya), sebagai central core (inti pusat) .
- b. Lurah pondok yang dipilih oleh santri dalam jangka waktu tertentu.
- c. Pengurus dari masing-masing grup santri yang tinggal dalam satu subkompleks yang biasanya disebut komisariat dan sebagainya.<sup>116</sup>

### 4. Proses Pendidikan di Pesantren

Proses pendidikan di lingkungan pesantren banyak dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang khas pesantren, antara lain:<sup>117</sup>

- a. Metode sorogan, yaitu kegiatan belajar mandiri di mana santri bertemu langsung dengan guru/ustadz untuk menekuni suatu modul pelajaran, sehingga terbentuknya interaksi langsung serta mengenal satu sama lain diantara keduanya.
- b. Metode bandongan (wetonan),<sup>118</sup> yaitu model pengajian yang dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti oleh kelompok santri sejumlah lima sampai lima ratus orang atau lebih.

---

<sup>116</sup>Arifin Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2011, hal 231

<sup>117</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 26-28

<sup>118</sup>Binti Ma'unah, *Tradisi Intelektual Santri Tantangan dan Hambatan Pesantren di Masa Depan*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 30

- c. Metode halaqah, adalah model pengajian yang umumnya dilakukan dengan cara mengitari gurunya, dimana para santri duduk melingkar untuk mempelajari atau mendiskusikan suatu masalah tertentu dibawah bimbingan seorang guru.
- d. Metode diskusi/tanya jawab, metode yang digunakan dengan cara menyajikan materi melalui pengajuan masalah dengan pemecahan yang sangat rumit, sehingga dibutuhkan kerjasama dan diskusi yang melibatkan seluruh anggota diskusi untuk menghasilkan satu pemecahan.<sup>119</sup>
- e. Metode demonstrasi, cara pembelajaran ini dilakukan di bawah bimbingan ustadz/ustadzah dengan cara memperagakan/mendemonstrasikan sesuatu yang berkaitan dengan hal ibadah.
- f. Metode hafalan (*muhafadzah*), adalah kegiatan santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dengan jangka waktu yang telah ditentukan di bawah pengawasan seorang ustadz/kiai.<sup>120</sup>

Metode-metode tersebut di atas, baik yang model individu maupun sistem kelompok merupakan kekhususan dari proses pembelajaran pada pendidikan pesantren. Metode pengajaran tersebut, semuanya dilaksanakan tergantung pada kebijakan seorang kiai atau para pengajar yang berada dalam pesantren, karena semua berhubungan dengan waktu, tempat dan materi.

Sejalan dengan perkembangan zaman, lembaga pendidikan pesantren juga tidak menutup diri untuk meng-*upgrade* atau mengadakan pembaharuan-pembaharuan, dalam hal metode pembelajaran maupun teknis dalam pelaksanaan pendidikan pesantren. Meskipun demikian, tidak semua pesantren mau membuka mengadakan inovasi serta pembaharuan terhadap metode pembelajaran yang ada.

## 5. Manajemen Pesantren

Hamzah Pesantren adalah aktivitas memadukan sumber-sumber Pendidikan Pesantren agar terpusat dalam usaha untuk mencapai tujuan Pendidikan Pesantren yang telah ditentukan sebelum dengan kata lain manajemen Pendidikan merupakan mobilisasi segala sumberdaya Pendidikan Pesantren untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Maka manajemen Pendidikan Pesantren hakekat adalah suatu proses penataan dan pengelolaan lembaga Pendidikan Pesantren yang melibatkan sumber daya manusia dan non manusia dalam menggerakkan mencapai tujuan Pendidikan Pesantren secara efektif

---

<sup>119</sup>Depag RI, *Pedoman Belajar Mengajar Madrasah Diniyah*, Jakarta: Depag RI, 2003, hal. 11

<sup>120</sup>Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Depag RI, 2003, hal. 101

dan efisien.”. Yang disebut “efektif dan efisien” adalah pengelolaan yang berhasil mencapai sasaran dengan sempurna cepat tepat dan selamat. Sedangkan yang “tak efektif” adalah pengelolaan yang tak berhasil memenuhi tujuan karena ada mis-manajemen maka manajemen yang tak efisien adalah manajemen yang berhasil mencapai tujuan tetapi melalui penghamburan atau pemborosan baik tenaga waktu maupun biaya.

Salah satu bagian terpenting dalam manajemen pesantren adalah berkaitan dengan pengelolaan keuangan pesantren. Dalam pengelolaan keuangan akan menimbulkan permasalahan yang serius apabila pengelolaanya tidak baik. Pengelolaan keuangan pesantren yang baik sebenarnya merupakan upaya melindungi personil pengelolaan pesantren (kyai, pengasuh, ustadz, atau pengelola pesantren lainnya) dari pandangan yang kurang baik dari luar pesantren. Selama ini banyak pesantren yang tidak memisahkan antara harta kekayaan pesantren dengan harta milik individu, walaupun disadari bahwa pembiayaan pesantren justru lebih banyak bersumber dari kekayaan individu. Namun dalam rangka pelaksanaan manajemen yang baik sebaiknya diadakan pemilahan antara harta kekayaan pesantren dengan harta milik individu, agar kelemahan dan kekurangan pesantren dapat diketahui secara transparan oleh pihak-pihak lain, termasuk orang tua santri.

Pengertian pengelolaan keuangan sendiri adalah pengurusan dan pertanggung jawaban suatu lembaga terhadap penyandang dana baik individual maupun lembaga. Dalam penyusunan anggaran memuat pembagian penerimaan dan pengeluaran anggaran rutin dan anggaran pembangunan serta anggaran incidental jika perlu.

Berkaitan dengan pengelolaan keuangan ada hal-hal yang perlu di perhatikan oleh bendaharawan pesantren diantaranya:

- a. Pada setiap akhir tahun anggaran bendaharawan harus membuat laporan keuangan kepada komite pesantren untuk di cocokan dengan RAPBP.
  - b. Laporan keuangan harus di lampiri bukti-bukti pengeluaran yang ada, termasuk bukti penyetoran pajak (PPN dan PPh) bila ada.
  - c. Kwitansi atau bukti-bukti pembelian atau bukti penerimaan honorarium atau bantuan atau bukti pengeluaran yang lain yang sah.
  - d. Neraca keuangan juga harus di tunjukan untuk di periksa oleh tim bertanggung jawaban keuangan dari komite pesantren.
6. Sosial Psikologis dan Pedagogis Pondok Pesantren

Dari sudut sosial psikologis dan pedagogis, pondok pesantren merupakan lingkungan tempat santri berkumpul sebagai suatu

kelompok yang heterogen dan background ilmiah serta kejiwaannya terjadilah proses interaksional dalam aktivitas belajar yang menguntungkan, meskipun hal ini belum ada pengarahannya yang planmating (terutama dalam pondok-pondok sistem lama). Sebagai suatu grup di dalamnya juga berkembang grup dinamik yang terpengaruh oleh sikap fanatisme serta egocentrisme yang berorientasi kepada ingroupnya. Hal ini tampak bila berhadapan dengan *outgroup*. Sikap demikian menjadi sebab utama bagi terbentuknya *closed system organization* yang *rigid* terhadap pembaruan-pembaruan dari luar.

Dalam Lembaga yang hidup berkelompok, pendidikan kesehatan rohani dan jasmani di pondok terkadang kurang mendapatkan perhatian yang *intense* dari pimpinan, sehingga terkadang terjadi konsekuensi-konsekuensi seperti penyakit kulit, yang dapat merugikan pertumbuhan individu santri dalam masyarakat.

Ciri kepribadian hasil pendidikan pondok pesantren sistem lama tampak dalam sikap mental maupun tingkah laku yang dapat dibedakan dari hasil pendidikan sekolah modern dalam masyarakat. Misalnya, kesederhanaan dalam hidup sehari-hari, fanatisme, dalam agama, mudah terlibat dalam pengkultusan terhadap figur kepemimpinan karena jiwa “*sami na wa atho na* “. Critical thinking kurang karena dogmatisme lebih kuat, *minderwaardigheid complex* menjadi penghalang dalam pergaulan dikalangan lapisan/golongan intelektual pada umumnya oleh karena antara lain kurangnya pengetahuan duniawi, namun berjiwa ikhlas dan amaliyah dalam ibadah lebih menonjol, dan sebagainya. Ciri ciri tersebut lebih diperkompleks bagi oleh perbedaan pola individu psikologis masing-masing masing santri yang sulit untuk digeneralisasikan.<sup>121</sup>

## 7. Evaluasi Pendidikan Pesantren

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang akar katanya *value* memiliki arti nilai atau harga secara etimologi.<sup>122</sup> merupakan suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh hasil belajar yang dicapai selama proses pendidikan atau pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan kesimpulan ketercapaian dan kesesuaian dengan yang diharapkan atau standarisasi.

Dalam pendidikan pesantren evaluasi menjadi hal yang penting. Kurikulum pendidikan di pondok pesantren berlangsung selama 24 jam, yaitu pola pendidikan belajar tuntas (*mastery learning*).<sup>123</sup> Tidak

<sup>121</sup> Arifin Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam ...*, hal 235

<sup>122</sup> Anas Sudion, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Grafindo Persada, 2005, hal. 1

<sup>123</sup> Qodri A. Azizi, *Islam dan Permasalahan Sosial*, Yogyakarta: LKiS, 2000, hal. 24



hanya mengevaluasi pada aspek kognitif akan tetapi lebih ditekankan pada kemampuan santri dalam mentransformasikan nilai ajaran agama melalui ilmu dari pesantren di masyarakat.<sup>124</sup> Dengan demikian, evaluasi pendidikan di pondok pesantren dilaksanakan secara komprehensif, meliputi aspek sikap (afektif), aspek pengetahuan (kognitif) dan aspek ketrampilan (psikomotorik) terhadap materi pembelajaran yang telah diberikan.<sup>125</sup>

Pondok pesantren adalah sebuah sistem sosial yang di dalamnya terdapat interaksi sosial yang harus dikelola dengan baik agar dapat memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan pendidikan. Keberhasilan mencapai tujuan tidak hanya bergantung pada guru atau staf lainnya, akan tetapi peran pengasuh atau kyai sebagai figur sentral sangat menentukan dalam menciptakan iklim pesantren yang mendukung pelaksanaan proses belajar.<sup>126</sup>

#### 8. Dasar Yuridis Pengembangan dan Pembinaan Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Pesantren secara nyata telah berperan penting dalam membentuk, mendirikan, membangun, dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, baik melalui aktivitas pendidikan, dakwah, maupun pemberdayaan masyarakat. Pertimbangan ini yang kemudian menjadi landasan filosofis mengapa negara perlu hadir untuk menjaga kekhasan dan menjamin penyelenggaraan pesantren sesuai dengan kekhasannya.

Kedua, landasan yuridis. Ini merupakan pertimbangan yang menggambarkan bahwa peraturan yang dibentuk untuk mengatasi permasalahan hukum atau mengisi kekosongan hukum dengan mempertimbangkan aturan yang telah ada, yang akan diubah, atau yang akan dicabut guna menjamin kepastian hukum dan rasa keadilan masyarakat.

Saat ini, pengaturan mengenai pesantren belum mengakomodir perkembangan, aspirasi dan kebutuhan hukum masyarakat, serta belum menempatkan pengaturan hukumnya dalam kerangka peraturan perundang-undangan yang terintegrasi dan komprehensif. Hal tersebut menyebabkan perlakuan hukum yang tidak sesuai dengan norma berdasarkan kekhasan pesantren dan kesenjangan sumber daya yang besar dalam pengembangan pesantren.

---

<sup>124</sup>Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*, Semarang: Pustaka Riski Putra, 2007, hal. 45

<sup>125</sup>Mundzier Suparta dan Amin Haidari, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003, hal. 96

<sup>126</sup>Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pilar Media, 2010, hal. 26-27.

Jika aspirasi dan kebutuhan hukum tersebut tidak dalam bentuk undang-undang, maka ini tidak akan menyelesaikan masalah. Peran pesantren sebagai lembaga pendidikan, lembaga penyiaran ajaran agama (dakwah Islam), dan sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat, akan tetap tereduksi hanya sebatas urusan agama. Khusus bagi pesantren sebagai lembaga pendidikan, undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional hanya memberikan penjelasan tentang pesantren dalam lingkup sebagai lembaga pendidikan sebagai bagian dari pendidikan keagamaan, di mana faktanya pendidikan pesantren memiliki kekhasan yang membedakan dengan pendidikan keagamaan.

Selain itu, apabila diturunkan ke dalam peraturan perundang-undangan di bawahnya, pendidikan pesantren dengan berbagai variannya akan “dipaksa” mengikuti pola dan takaran standar yang diterapkan pada satu jenis pendidikan tanpa ada ruang untuk menerapkan pola dan takaran standar berbeda. Hal ini terlihat dari implementasi Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan sebagai turunan dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang pada akhirnya tidak memadai untuk memberikan rekognisi (pengakuan) terhadap kekhasan pendidikan pesantren.<sup>127</sup>

---

<sup>127</sup>Ahmad Zayadi, “RUU Pesantren dan Pendidikan Berkeadilan”, dalam <https://kemenag.go.id/read/ruu-pesantren-dan-pendidikan-berkeadilan-j7knp>. Diakses pada 17 September 2019 pukul 14.28 WIB.



## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Profil Pondok Pesantren Daar El-azhar**

##### **1. Latar Belakang**

Pondok Modern Darel Azhar adalah Pondok Modern alumni Gontor, yang sudah delapan belas tahun berdiri dan selalu konsisten serta berusaha terus-menerus dalam meningkatkan SDM (*Human Resources*) yang berkualitas, berwawasan kedepan, berorientasikan kemasyarakatan. Hingga para alumninya dapat diharapkan menjadi insan kamil yang siap menghadapi tantangan global sebagai “*Khalifatullah*” pemimpin di muka bumi.

Dengan Visi mencetak pemimpin yang selaras antara Imtaq dan Iptek. Dan dengan Misi melanjutkan "Risalah Perjuangan" Nabi Muhammad SAW untuk mencetak generasi yang: Berbudi Luhur, Berbadan Sehat, Berpengetahuan Luas dan Berfikiran bebas.

Program peningkatan prestasi belajar merupakan tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan. Pembelajarannya sangat diharapkan dapat melahirkan siswa-siswa yang berprestasi, dan berwawasan luas. Prestasi sebuah madrasah merupakan taruhan bagi tumbuh dan berkembangnya madrasah. Madrasah yang berprestasi jelas akan selalu *dilirik* oleh masyarakat namun bagi madrasah yang sebaliknya jelas akan ditinggalkan. Oleh karena itu, pihak-pihak yang terkait dengan madrasah harus selalu konsisten terhadap pola pengembangan madrasah salah satunya dengan melahirkan siswa-siswa berkualitas. Mencetak

santri yang berprestasi, ber-SDM tinggi, intelek, berpengetahuan serta berwawasan luas, perlu adanya sarana yang mendukung, guru-guru yang berkualitas serta kurikulum yang jelas dan teruji kehebatannya untuk menambah pengetahuan serta wawasan para santri. Bagaimanapun juga hal ini sudah dilakukan beberapa sekolah Katholik yang ada dikota Rangkasbitung berpuluh-puluh tahun sebelumnya.

## 2. Riwayat Singkat

Sebagai manifestasi dari esensi hidup di dunia, yaitu beribadah kepada Allah SWT, dan pesatnya transformasi dunia informasi, sains dan teknologi, serta untuk berpartisipasi aktif terhadap pembinaan kader-kader umat, maka pada tanggal 27 Maret 1990 diselenggarakan “Pesantren Ramadhan” selama + 10 hari dengan jumlah santri 52 orang dari tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Instruktur pada waktu itu berjumlah 10 Asatidz dari berbagai alumni Pondok Modern.

Melihat minat terhadap pendidikan pesantren begitu besar dan respon dari masyarakat begitu baik, maka pada 1991–1992 mulailah dirintis pendidikan dan pengajaran extra di asrama (di luar jam sekolah) yang dinamakan “Persemaian Santri Madinah el-Tullab”. Santri pada waktu itu berasal dari tingkat SD, SMP, SMEA, dan STM. Mereka digembleng sebelum dan sepulang sekolah.

Seiring dengan berjalannya waktu dan bertambahnya kebutuhan pendidikan dan pengajaran, maka diperlukan elaborasi sistem pendidikan dan pengajaran selama 24 jam. Bermula dari seorang figur Drs. K.H. Ikhwan Hadiyyin, MM yang meneguhkan cita-cita sucinya yang taken for granted, santri dari berbagai tingkat (SD, SLTP dan SLTA) dan berbagai daerah yang berjumlah 17 serta dukungan penuh 11 orang tenaga pengajar dengan menggunakan fasilitas Madrasah Diniyah sebagai ruang belajar dan rumah Bapak H. A. Damanhuri, BA (Alm) Ketua Yayasan Nurul Hasanah sebagai Asrama. Pada 5 Maret 1995 diiringi dengan niat Jihad li I’lai Kalimatillah sebagai kredonya, Bismillah sebagai pondasinya Pondok Pesantren Modern Darel Azhardidirikan. Sebagai Pesantren Alumni Pondok Modern Darussalam Gontor, Darel Azhar mengambil *Synthese* Lima Lembaga Pendidikan Internasional yaitu;

- a. Syanggit dari Afrika/Libya.  
Karena Kedermawanan para Pengasuhnya.
- b. The AligarhMuslimUniversity (India).  
Karena Kemodernisasiannya.
- c. Al-Azhar Islamic University (Mesir).  
Karena Keabadian Wakafnya.
- d. Santiniketan (India).  
Karena Kesederhanaannya.

e. Pondok Modern Darussalam Gontor

Karena Keikhlasan dan Etos Kerjanya.

Pondok Pesantren Darel Azhar yang terletak di Komplek Pendidikan Rangkasbitung Kabupaten Lebak, yang dikelilingi 14 sekolah dan 2 perguruan tinggi, adalah satu-satunya ponpes yang ada di komplek tersebut. Pada awalnya Ponpes ini merupakan sebuah madrasah diniyah yang diperuntukan bagi warga sekitar, lambat laun tingkatan pendidikan yang tersedia terus bertambah dan berkembang. Dengan niat yang tulus ingin membuka dunia dengan mata yang menunduk terhadap Sang Khaliq, Ponpes Modern Darel Azhar hadir dengan sentuhan warna yang Islami namun tetap menebarkan pengetahuan umum.

Pondok Pesantren yang diberi nama Darel Azhar atau populernya Al Azhar memiliki makna Kampung yang bersinar (berkemilauan), didirikan pada tanggal 5 Maret 1995 oleh Drs. KH. Ikhwan Hadiyyin, MM dan Bapak H. A Damanhuri, BA (Alm). Di atas tanah wakaf seluas 2.000 m<sup>2</sup>. Pada awalnya Ponpes Darel Azhar hanya terdiri dari 17 santri dan 9 Ustadz, Namun seiring dengan berjalannya waktu bilangan santri semakin bertambah, hingga saat ini jumlah santri mencapai 970 santri dan 127 Ustadz dan Ustadzah dan tanah seluas 52 000 m<sup>2</sup>

Ponpes Modern Darel Azhar mempunyai tujuan untuk mencetak kader-kader pemimpin yang intelek, bukan hanya sekedar intelek secara ilmu duniawi saja tetapi juga ukhrawi yang diharapkan bisa melanjutkan perjuangan Rasulullah SAW sehingga bisa menegakkan amar ma'ruf nahyi munkar di muka bumi.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”* (Ali-Imran: 104).

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي  
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya*

*apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (At-taubah 122).*

### 3. Tingkat Pendidikan

Ada beberapa lembaga dan tingkatan yang diselenggarakan oleh Ponpes Modern Darel Azhar diantaranya TKA, TPA, MADIN, MTs, SMA Plus dan Aliyah, bahkan di sinipun terdapat panti Asuhan yang jumlah anaknya 68 orang dan majelis ta'lim ibu-ibu sekitar kota Rangkasbitung. Sementara untuk MTs, SMA dan Aliyah kesemuanya menerapkan system Boarding School, tak kurang dari 970 santri yang berasrama selama 24 jam dengan disiplin tinggi semi “militer”

### 4. Kegiatan Ekstrakurikuler

Ponpes Darel Azhar memberikan yang terbaik untuk setiap anak didiknya, tak kenal putus asa untuk meraih mimpi. Banyak sekali kegiatan yang harus santriwan dan santriwati lakukan dalam kesehariannya, hal ini untuk menggembelng mental para santri dan untuk menghilangkan kejenuhan di dalam asrama, diantara aktivitas tersebut: Muhadharah latihan pidato 3 bahasa, Shalat “wajib” tahajjud dan duha, menghafal Al-Qur'an, terdapat hampir semua cabang olah raga termasuk renang, Sorogan atau mempelajari Kitab Kuning, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler lainnya seperti, Pramuka, Marching Band, Silat, Marawis, Qasidah, Nasyid, seni kaligrafi, lukis, letter, sablon, peternakan kerbau, pertanian, perikanan dan sederet kegiatan lainnya untuk membentuk pribadi yang baik dan beramal sholeh dan sebagai kawah candra dimukanya para calon pemimpin ummat. Bahkan kegiatan ekskul ini sebagai *icon* Al-Azhar di tingkat lokal dan nasional khususnya silat dan pidato. Hal ini terbukti dengan diraihnya puluhan medali emas, perak dan perunggu di arena POSPENAS Pekan Olahraga dan Seni Pondok Pesantren tingkat Nasional.

### 5. Fasilitas

Fasilitas yang tersedia sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar di ponpes ini terhitung cukup lengkap meskipun masih terasa kurang, diantaranya Masjid yang megah yang telah diresmikan oleh Menag Oktober 2013, Ruang Guru, Gedung Sekolah, Asrama Putra dan Asrama Putri, GOR, Sanggar Alam terbuka, lapangan sepak bola, Padepokan silat, kolam renang, dapur umum, kantin, perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium IPA, *bilingual open lab* of Arabic and English dan masih banyak lagi.

### 6. Visi dan Misi

#### a. Visi Ponpes Modern Darel Azhar:

“Terwujudnya pemimpin muslim masa depan yang bertaqwa, berakhlak mulia, sehat jasmani rohani, cerdas, berkepribadian kuat,

menguai IPTEK serta bertanggungjawab atas pembangunan umat dan bangsa hingga tingkat internasional”

b. Misi Ponpes Modern Darel Azhar

Mewujudkan Cendekiawan Muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, sehat jasmani rohani, cerdas, cakap, terampil, percaya diri, berkepribadian kuat, berwatak pejuang, mampu mengembangkan diri dan keluarga serta bertanggungjawab atas pembangunan umat dan bangsa.

- 1) Mewujudkan generasi masa depan yang berkepribadian Islami, menguasai ilmu dan teknologi serta kompetitif sampai tingkat internasional
- 2) Mencetak generasi muslim unggulan yang bertaqwa, berbudi tinggi, berbadan sehat, berwawasan luas dan berfikiran bebas
- 3) Membentuk karakter Muslim yang *Kaffah* berdasarkan Al-Qur-an dan Sunnah
- 4) Mewujudkan alumni Darel Azhar yang cerdas, Islami, dan memiliki mutu keilmuan yang kompetitif secara internasional
- 5) Mempersiapkan kader pemimpin yang mu'min, muttaqin dan *rasikhina fil 'ilmi* (insan kamil) serta mampu mengimplementasikannya dalam dunia kehidupan islami, demi pengabdian hidup hanya kepada Allah SWT

7. Motto PPM. Darel Azhar:

- a. Berbudi Tinggi,
- b. Berbadan Sehat,
- c. Berpengetahuan Luas,
- d. Berfikiran Bebas.

8. Panca Jiwa PPM. Darel Azhar:

- a. Keikhlasan,
- b. Kesederhanaan,
- c. Berdikari,
- d. Ukhuwah Islamiyah,
- e. Kebebasan.

9. Panca Darma PPM. Darel Azhar:

- a. Giat dalam beribadah, bersatu dalam Jama'ah dan toleran dalam khilafiyah
- b. المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجدید الأصح
- c. Tekun dalam tholabul ilmi dan تفقه في الدين
- d. Berakhlakul karimah dalam bermushohabah
- e. Jujur dalam segala hal

10. Panca Jangka PPM. Darel Azhar:

- a. Pendidikan dan Pengajaran



- b. Pembentukan kader-kader
- c. Pembangunan gedung –gedung
- d. Pemeliharaan dan perluasan waqaf
- e. Kesejahteraan Keluarga Pondok Pesantren

## **B. Temuan Penelitian**

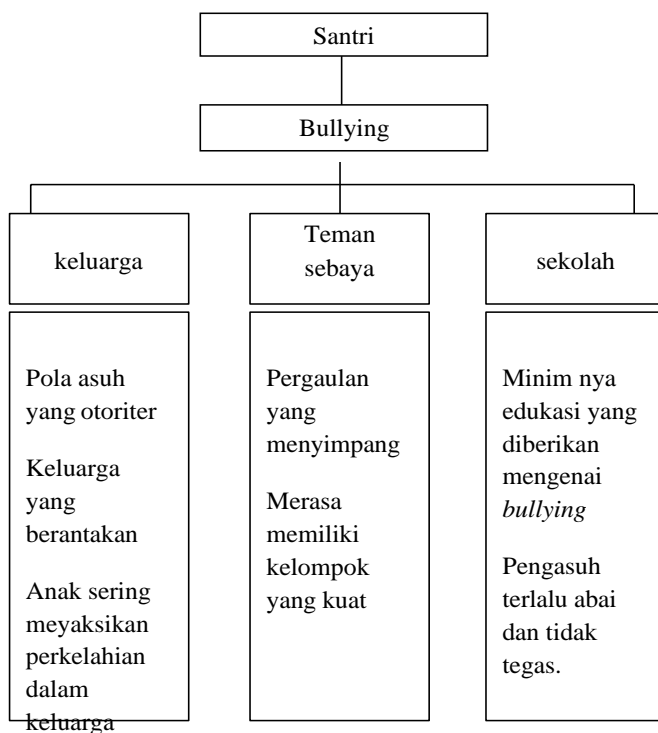
### **1. Perundungan di Pondok Pesantren**

Sudah menjadi hal umum Perundungan sering terjadi di Pondok Pesantren karna berbagai alasan- alasan santri mengejek atau menghina temanya. Berdasarkan hasil temuan penulis dilapangan, maka penulis merangkum alasan- alasan santri menjadikan objek perundungan pada temanya adalah sebagai berikut:

- a. Fisik
- b. Budaya
- c. Kebiasaan
- d. Kemampuan
- e. Kasta sosial
- f. Faktor Terjadinya Perundungan

Tentu tindakan *bullying* ini terjadi karna beberapa faktor, namun yang paling umum terjadi di kalangan santri yaitu faktor keluarga, faktor teman sebaya dan faktor senioritas. Faktor keluarga sebagai penyebab dari *bullying*, anak yang memiliki keluarga berantakan, pola asuh orang tua yang otoriter, si anak sering menyaksikan perkelahian di dalam keluarga. Faktor teman sebaya juga dapat mempengaruhi untuk anak menjadi pelaku *bullying* disebabkan dari cara bergaul yang menyimpang, merasa memiliki kelompok atau teman yang kuat yang membuat mereka berani untuk melakukan *pembullying*. Selanjutnya faktor senioritas, sudah jelas senioritas menjadi hal yang mutlak menjadi penyebab *pembullying* baik dikalangan sekolah dasar, SMP, SMA, bahkan Pesantren, didasari dari diri yang merasa berkuasa, dan paling kuat.

Bagan 4.1  
Factor Terjadi Bulying



#### Temuan Penelitian

#### Informan

Informan **dalam penelitian ini yaitu :**

Tabel 4.1 Informan peneliti dan ciri fisik informan

No	Informan	Informasi yang dicari	jumlah
1	Pengasuhan Pondok Pesantren dan Pengurus Santri	Dapat mengetahui gambaran umum tentang Pesantren, dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab perilaku <i>bully</i> di Pondok Pesantren	2

2	Pelaku <i>Bullying</i>	Menggali informasi mengenai hal-hal yang menyebabkan ia dapat berperilaku bully, seperti mengetahui keluarga, teman, dan kebiasaannya sehari-hari agar peneliti dapat menarik kesimpulan	2
3	Korban <i>Bully</i>	Menggali informasi mengenai hal-hal yang menyebabkan ia dapat berperilaku bully, seperti mengetahui keluarga, teman, dan kebiasaannya sehari-hari agar peneliti dapat menarik kesimpulan	2

## 2. Hasil Wawancara

### a. Hasil wawancara dengan bagian Pengasuhan dan Pengurus Santri

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bagian Pengasuhan Pondok Pesantren Ust Saepullah, ia menyatakan keluarga lah yang pertama menjadi faktor utama seorang anak dalam melakukan tindak *bullying*.

“Sebenarnya seorang anak yang sering ya atau misalnya melakukan bully gitu pasti kita merujuk atau menduga ” ada yang ga beres nih dalem sistem kekeluargaannya si anak di rumah, entah ini anak sering di omelin kah, atau emang si anak punya dendam kah bisa juga si anak sudah terbiasa dengan hal-hal misal di pukul, di tendang atau bahkan di gampar, jadi karena pembiasaan itu kebawalah sampe sekarang dia disini. Lain hal nya sama anak yang suka jadi korban, faktor keluarga juga yang jadi penyebab nya menurut saya, karena mungkin orang tua nya yang tidak

punya cukup banyak waktu penyebab kan tuh anak jadi kurang perhatian sehingga begitu masuk pondok kaget dengan peraturan dan disiplin pondok”.<sup>1</sup>

Dari pernyataan yang di sampaikan oleh bagian Pengasuhan Pondok Pesantren Darel Azhar Ust Saefullah, S.Pd bahwa faktor seorang anak bisa menjadi seroang pelaku atau korban *bullying* berasal dari faktor keluarga. Pengasuhan Pondok Pesantren juga mengungkapkan bahwa *pembulyan* sering terjadi saat anak-anak sedang melakukan aktivitas belajar mengajar di sekolah, seperti berikut pemaparan dari Pengasuhan Pondok Pesantren Daar el-Azhar:

”Biasanya kalau lagi sekolah nih, sering ada yang di katakain/diledak sampe ujung-ujungnya berantem dan sampai ada yang nangis kita bawa ke kantor bagian pengasuhan dan dibuat mahkamah. awal nya pada maen ejek- ejekan, ada juga yang gara-gara nya lagi buang air di jailin pintu kamar mandi nya di kunci, adehmacem-macem anak-anak mah”.<sup>2</sup>

Dari apa yang dijelaskan oleh Bagian Pengasuhan bahwa tindak *bullying* sering terjadi disaat anak- anak sedang bersekolah atau dalam kegiatan belajar mengajar. Tindak *bullying* yang sering terjadi di sekolah seperti saling ejek yang menimbulkan perkelahian, ada juga yang berbuat jail saat anak sedang buang air. Hal serupa juga di perkuat oleh ka Yusuf Tajul H selakupengurus di santri putra beliau mengatakan:

“memang sih seperti dari beberapa kasus yang terjadi mengenai *bullying* itu dari anak-anak yang memang ya keluarga kurang harmonis atau berantakan deh, ini saya dapetin waktu terakhir si anak ini ngelakuin hal bully ke temen nya yang sampe berlebihan, dan akhir nya saya harus manggil orang tua si anak ini, ya niat nya sih mau kasih teguran gitu di selang pembicaraan saya, ternyata orang tua nya ini dah lama cerai. Nah disitu saya bisa jadi ambil kesimpulan”.<sup>3</sup>

Dari penjelasan yang Ka Yusuf Tajul H paparkan bahwa dia dapat mengambil kesimpulan dari kasus *bullying* yang pernah ia tangani saat itu, ketika ia mengetahui bahwa pelaku dari

---

<sup>1</sup> Saepullah, Wawancara, Rangkasbitung 10 Januari 2023

<sup>2</sup> Saepullah, Wawancara, Rangkasbitung 10 Januari 2023

<sup>3</sup> Yusuf Tajul H, Wawancara, Rangkasbitung 10 Januari 2023

*pembullying* tersebut memiliki keluarga yang bercerai dan dari itu ia dapat menyimpulkan bahwa keluarga bisa menjadi salah satu faktor *bullying*. Ka Yusuf juga menjelaskan bahwa tindak *bullying* selain terjadi saat sekolah juga sering terjadi di asrama baik di kamar, ataupun kamar mandi terutama saat malam hari. Berikut penjelasan yang disampaikan oleh narasumber:

“Biasanya sih ya yang saya temui gitu dari laporan anak-anak, kalau malam hari nih kadang suka di jailin gitu, di suruh nyuci lah atau engga pas tidur suka di isengin, belum lama ada yang berantem gara-gara di katin pas lagi sekolah hehehe....mungkin kalau menurut saya istilah nya anak ini ga tahan kali di ceng-cengin terus akhirnya dia ngelawan juga”.<sup>4</sup>

Menurut narasumber saat keadaan malam hari sering terjadi tindak *bully* yang dilakukan berupa menjahili ketika tidur, disuruh mencuci baju, dan ada juga terjadi saat sekolah saling ejek dan menimbulkan perkelahian teman sebaya Pengasuhan Pondok Pesantren Daar el- Azhar menuturkan keterkaitan dengan faktor teman sebaya yang menimbulkan *bullying*. Berikut hasil wawancara dengan Pengasuhan Pondok Pesantren:

“yang saya perhatikan sih dari si “A” ini memang ini anak biasa gabung dan mainnya dengan yang gede-gede. Iktukutan lah pada meroko padahal dia ini udah sering di hokum oleh bagian Pengurus di botakin di jemur tetep aja masih begitu, lain hal nya ama yang perempuan yang satu itu dia malahan suka menyindiri“ya walau kadang gabung juga sama temen-temen nya, saya sih nyimpulin kalau emang secara pergaulan nya itu anak ama temen-temen nya bawa pengaruh yang ga bagus buat dia.”<sup>5</sup>

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Pengasuhan Pondok Pesantren bahwa teman sebaya ataupun pergaulan akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang, menurut bapak pimpinan pondok pesantren informan “A” ini memang biasa bergaul dengan seniornya dan ikut meroko bareng, walau sering mendapatkan hukuman berupa di botak atau di jemur itu tidak dapat membuat ia jera. Bapak pimpinan juga menambahkan bahwa memang teman-teman disekeliling membawa pengaruh negatif terhadapnya. Seperti berikut penjelasan dari bapak Pimpinan

---

<sup>4</sup> Yusuf Tajul H, Wawancara, Rangkasbitung 10 Januari 2023

<sup>5</sup> Saepullah, Wawancara, Rangkasbitung 10 Januari 2023

### Pondok Pesantren:

“Ya sama aja begitu misalnya satu orang roko pasti pada ikut roko, satu orang kabur keluar maenPS ikut pada kabur, memang merasa senior yah jadi kelihatan urakan aja mereka tuh kalau pada kumpul.”<sup>6</sup> (Wawancara Pimpinan Pondok Pesantren Daar el- Azhar, 10 Januari 2023)

Pernyataan yang disampaikan oleh Pengasuhan pondok pesantren mengenai pergaulan teman-teman dari informan “A” semuanya bisa terbilang nakal, jika satu orang meroko yang lain sudah pasti meroko, jika satu orang kabur dari pesantren yang lain ikut kabur. Di tuturkan pula oleh Ka Yusuf Tajul H selaku pengurus santri laki-laki bahwa:

“menurut saya begini dari yang saya tau aja, kalau si “A” ini emang dia lebih sering nongkrong nya ama yang abang kelas ka yang gede-gede, jadi kalau menurut saya dia jadi dewasa sebelum waktunya, abis nya ngeroko nih kalau izin keluar pondok dah pasti tuh, jadi kaya kepengaruh ama senior-senior nya itu kebawalah bahasanya. Di liat dari anak nya masing-masing sih mereka sebenarnya anak yang baik cuman saya ga tau dah ngapa bisa jadi begitu, mungkin ya tadi temen-temen nya pada ngajak yang ga bener. Lain hal nya sama yang perempuan tuh ka dia keliatannya dari saya emang ga terlalu punya banyak temen, tapi dia kaya ada temen-temen yang emang biasa dia pada maen, ngobrol atau ya sehari-harinya sama itu-itu aja, dia sendiri menurut saya emang anak nya agak usil dan kasar, lebih lagi sama anak baru atau siapa aja deh yang menurut dia ga seneng pasti ada aja kelakuan nya tuh anak, entar di jailin lah...di omongin, dicengin, ya namanya perempuan.”<sup>7</sup> (Wawancara pengurus santri, 10 Januari 2023)

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Ka Yusuf Tajul H selaku pengurus santri ia mengakui bahwa pengaruh yang di berikan oleh teman sebaya ataupun teman pergaulannya akan sangat berdampak kepada kebiasaan anak, seperti informan “A” yang terbiasa bergaul dengan para senior ataupun teman tongkrongannya untuk ikut meroko. Sedangkan informan “SJ” menurut keterangan dari pengurus santri memang terbilang anak yang cukup usil, jahil, dan kasar terlebih kepada santri baru atau siapapun yang tidak ia

---

<sup>6</sup> Ikhwani Hadiyyin, Wawancara, Rangkasbitung 10 Januari 2023

<sup>7</sup> Yusuf Tajul H, Wawancara, Rangkasbitung 10 Januari 2023

sukai. Jadi apa yang dipaparkan oleh pimpinan pondok pesantren beserta pengurusnya bahwa faktor yang mempengaruhi tindakan *bullying* bisa dilatar belakangi oleh teman sebaya. Salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* adalah faktor dari sekolah, berikut adalah hasil wawancara dengan Pengasuhan pondok pesantren mengenai faktor *bullying* yang disebabkan oleh sekolah :

“tentu ya sekolah bisa jadi sebab anak-anak ngelakuin *bullying*, secara umum nya gini, mereka kan hidup bareng-bareng ngelakuin ini itu bareng-bareng jadi kita sebagai pengasuh serta pengurus ga bisa mantau mereka setiap waktunya, walaupun ada di tiap minggunya yang namanya arahan semacam sharing sama anak-anak mengenai apa aja, pada intinya mah mungkin ini kelalaian kita sebagai pengasuhan.”<sup>8</sup> (Wawancara Pengasuhan Pondok Pesantren Daar el- Azhar, 10 Januari 2023)

Dari pemaparan yang disampaikan oleh bagian Pengasuhan pondok pesantren bahwa sekolah dapat menjadi salah satu faktor penyebab perilaku *bullying* disebabkan kurangnya perhatian serta kontrol yang penuh dari pengasuh serta pengurus pondok pesantren. Ust Saefullah juga menambahkan bahwa :

“ya walaupun ada arahnya tiap seminggusekali atau dua minggu sekali untuk anak-anak biar makin betah, ngumpul tentang keluhan mereka, kadang juga bahas masalah *bully* ini, siapa yang suka suruh-suruh atau di jadiin budak gitu, itu semua kita bahas setiap minggu nya, ya kadang ada aja namanya anak-anak yang dengerin doang terus dia lupa ada juga yang abis di nasehtin dia ngelakuin lagi,”<sup>9</sup> (Wawancara Pengasuhan Pondok Pesantren Daar el- Azhar, 10 Januari 2023)

Ust Saefullah juga menjelaskan bahwa ada evaluasi antar pengasuh dengan santri, bertujuan untuk mengetahui keluhan atau segala macam permasalahan yang ada, bapak pimpinan juga mengakui walaupun ada nya evaluasi yang di lakukan setiap minggunya tidak menutup kemungkinan terjadi *pembullyingan*. Begitu juga dengan apa yang di sampaikan oleh Ka Yusuf Tajul H ia menurut kan bahwa:

---

<sup>8</sup> Saepullah, Wawancara, Rangkasbitung 10 Januari 2023

<sup>9</sup> Saepullah, Wawancara, Rangkasbitung 10 Januari 2023

“bisa jadi sekolah menjadi sebab nya, karna menurut saya pribadi mereka yang pada berani negbully temennya, berani kabur, berani segala macamnya, karna sekolah ga terlalu mao ambil pusing ya ka kalau cuman kasus ke begitu kecuali parah lah ka sampe berantem, mukulin orang baru sekolah bertindak, buat ke yang tibang ngejek- ngejek mah palingan juga di tegur biasa ka, hehhe emang si dari kita nya juga ya ka kalau begitu yang salah.”<sup>10</sup>

Apa yang disampaikan Ka Yusuf Tajul H bahwa ia menyadari bahwa dirinya sebagai seorang pengurus kurang begitu memperhatikan perilaku dari anak-anak yang sering melakukan tindak ejekan, kabur atau sebagainya walaupun sudah menerapkan hukuman bagi yang melanggarnya. Pada penelitian ini, penulis melakukan penelitian dan observasi mengenai pelaksanaan fungsi-fungsi/aspek-aspek manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dilihat dari peran warga Pesantren (Mudir Ma<sup>h</sup>ad, Asatidz/asatidzah, dan orang tua) dalam menerapkan pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Daar el- Azhar Rangkasbitung Lebak Banten.

### 3. Hasil Wawancara Dengan Pelaku dan Korban

Keterangan:

“A” dan “SJ” adalah Pelaku

“D” dan “R” adalah Korban

#### 4.2 Tabel Hasil wawancara

Faktor penyebab perilaku <i>bullying</i>	Informan “A”	Informan “SJ”	Informan “R”	Informan “D”

---

<sup>10</sup> Yusuf Tajul H, Wawancara, Rangkasbitung 10 Januari 2023



Faktor Keluarga	<p>Hubungan informan dengan ibunya bisa dikatakan baik-baik saja, akan tetapi lain halnya dengan bapaknya ia merasa tidak nyaman dengan perlakuannya yang selalu memarahinya, dan selalu membandingkan dirinya dengan kakanya, Terlebih kedua orangtuanya sering bertikai dan disaksikan langsung oleh informan, dari pertikaian yang sering terjadi dalam keluarga membuat situasi rumah kurang kondusif dan harmonis</p>	<p>Pengakuan informan mengenai hubungan keluarganya memang sudah lama bercerai, saat masih bersama informan sering menyaksikan pertengkaran antara kedua orang tuanya, semenjak orang tuanya berpisah informan di masukan ke pesantren, sejak saat itu komunikasi yang di jalin berkurang terlebih bapaknya yang acuh dan sering marah kepadanya, akibat dari perceraian</p>	<p>Memiliki hubungan yang baik dan biasa-biasa saja pada umumnya, komunikasi yang di jalin informan dengan keluarga pun terbilang minim karna posisi dia yang sedang belajar di pondok pesantren, jika bertemu pun hanya saat penjemputan itupun saat dua minggu sekali, selain itu jika saat liburan pesantren</p>	<p>Informan menyampaikan hubungannya dengan keluarga terlebih dengan orang tuanya bisa dibilang baik. Dengan kegiatan ibu sebagai rumah tangga dan bapak sebagai buruh pabrik, dengan kesibukan dari bapaknya membuat ia jarang berkomunikasi dengannya, terlebih informan mengakui ia jarang berkomunikasi jika terlalu penting, ia merasa lebih nyaman dengan sendiri</p>
-----------------	--	--	---	---

	<p>sehingga komunikasi yang di jalin pun tidak begitu baik, pola asuh yang keras yang di terapkan kepada informan dari Bapak nya membuat ia merasa bebas ketika masuk kedunia baru seperti pesantren, ia bebas melakukan hal apa saja tanpa takut dan ragu untuk di marahi oleh orang tuanya.</p>	<p>atau konflik yang terjadi dalam keluarga membuat anak kurang mendapatkan perhatian serta kasih sayang dari orang tua,</p>		<p>di kamarnya sambil bermain Hand phone.</p>
--	---	--	--	---

<p>Faktor Teman Sebaya</p>	<p>Pengakuan informan dalam pergaulan kesehariannya ia menghabiskan waktu dengan teman-temannya yang di dominasi oleh senior, hal yang dilakukan di warung belakang sekolah selain jajan mereka juga meroko dan terlebih suka <i>membully</i> secara non verbal dengan meledek atau menghina teman lainnya. Informan juga mengakui untuk dapat bergabung dengan senior dan mendapat kan pengakuannya, ia harus menjadi salah satu murid yang disegani di kalangannya atau bisa disebut jagoan.</p>	<p>Lingkungan bermain informan bisa dibilang biasa- biasa saja seperti anak lain pada umumnya sekedar jajan, mengobrol dan bercanda, akan tetapi informan mengakui didikan yang ia rasakan dulu saat masih menjadi junior ia sering di suruh mencuci baju, piring, serta disuruh mengambilkan makanan untuk para seniornya, kebiasaan tersebut meresap dan terus menjadi budaya baginya untuk mendidik juniornya saat ini, namun berbeda cara ia melakukan juniornya, ia lebih kesal dengan para junior yang suka sok paling cantik ataupun sebaliknya yang kotor dan tidak bersih, tindakan yang selama ini ia lakukan semata-mata hanya ingin lebih mendapatkan perhatian dari kalangan pengurus serta Ustzh nya.</p>	<p>Informan memiliki beberapa teman yang biasa bermain dengan, selain jajan-jajan pada umumnya informan suka bermain bola dan kadang pula menghabiskan waktu pada saat izin keluar pondok untuk bermain PS(Play Station),</p>	<p>Hanya sekedar teman bermain dan belajar saja informan memiliki teman selebihnya ia hanya menghabiskan waktu untuk mengobrol, dari pengakuan informan ia merasa malu untuk berinteraksi dengan yang lainnya, karna ia sudah memiliki teman nya cukup saat ia bisa belajar dan bermain saja.</p>
----------------------------	--	---	---	---

Faktor Sekolah	Pengakuan informan setiap kali ia melakukan tindakan <i>bully</i> baginya tidak ada hukuman berat yang membuatnya jera, hanya sebatas piket saja dan juga teguran, penempepatan peraturan serta hukuman yang tidak sesuai dalam sekolah membuatnya tidak merasa terganggu akan hal tersebut, justru ia akan merasa semakin tenang jika ia melanggar ia hanya akan mendapatkan hukuman berupa piket atau bebersih saja.	Kelalaian dalam pengawasan dari pihak sekolah beserta pengurus akan sangat berdampak kepada santriterlebih mereka yang memang tinggal jauh dari orang tua, kebiasaan informan membully selain kesal atau tujuannya untuk mendidik junior nya juga untuk mendapatkan perhatian yang lebih dari pihak sekolah.	Informan selalu merasa takut saat istirahat sekolah untuk jajan di kantin, ia takut ada pelaku yang suka menjahilinya, pengawasan serta rasa nyaman dalam sekolah dalam hal ini sangat perlu diperhatikan, karna pada inti nya sekolah akan memberikan rasa nyaman dan damai bagi para santri yang belajar.	Sama hal nya dengan korban lainnya, informan juga sering merasa cemas saat di sekolah bila berpapasan dengan pelaku yang suka membullynya. Terkadang ia harus bertatapan langsung dengan sinis dari wajah pelaku tersebut ,selain tatapan sinis, ia juga pernah ketika berpapasan langsung, pelaku mengejek nya dengan sebutan bau.
----------------	--	--	---	---

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

#### 1. Peran Pimpinan Pesantren/Mudir Ma'had

Mudir Ma'had sebagai bagian dari Pesantren mempunyai peran sebagai pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, pemrakarsa, dan motivator merupakan figur yang harus menjadi teladan bagi santri, Asatidz/asatidzah, dan pegawai Pesantren.

Mudir Ma'had dalam menjalankan tugas sehari-hari hendaknya mengacu pada nilai-nilai pendidikan Multikultural bangsa serta konsekuen melaksanakan tata tertib atau peraturan yang berlaku di Pesantren. Mudir Ma'had harus memiliki kepribadian yang baik, keberanian moral, disiplin tinggi, jujur, obyektif, dan berlaku adil, bersikap peduli dan suka membantu, mempunyai wawasan luas dan berwibawa.

Peran dan tanggung jawab Mudir Ma'had untuk memberi teladan, mengarahkan, mendorong, dan menggerakkan semua komponen di Pesantren untuk pengembangan pendidikan Multikultural sangat penting. Keberhasilan dan kegagalan program pendidikan menjadi tanggungjawab kepemimpinan Mudir Ma'had. Karena Mudir Ma'had sebagai kunci keberhasilan pendidikan Multikultural di Pesantren, maka Mudir Ma'had harus mengoptimalkan peran dan tanggungjawabnya.

Begitupun Mudir Ma'had Pondok Pesantren Daar el- Azhar Rangkasbitung Lebak Banten, Dr. KH. Ikhwan Hadiyyin, MM. Memiliki prinsip bahwa untuk mengembangkan pendidikan Multikultural di Pesantren dibutuhkan suatu manajemen, pengelolaan yang baik. Sehingga segala kegiatan yang akan dilaksanakan harus di rencanakan secara matang.

Pada proses perencanaan implementasi manajemen multikultural, Asatidz/asatidzah harus mempersiapkan beberapa hal sebelum dilaksanakannya proses belajar mengajar. Asatidz/asatidzah merupakan sosok yang langsung berhubungan dengan santri dan menjadi teladan para santri, maka Asatidz/asatidzah harus mempersiapkan dirinya dengan berbagai pengetahuan dan bersikap yang mencerminkan Multikultural yang terpuji.

Asatidz/asatidzah juga harus mempersiapkan secara matang tentang materi yang akan disampaikan kepada santri, sehingga dapat menyampaikan materi tersebut dengan baik, menyenangkan dan komprehensif dengan membuat program pembelajaran, Silabus dan lain sebagainya yang dikomunikasikan dengan Mudir Ma'had dan pembimbing atau pengasuh.

Pondok Pesantren Daar el- Azhar Rangkasbitung dalam proses perencanaan implementasi pendidikan multikultural semua Asatidz/asatidzah mempersiapkan instrumen-instrumen pembelajaran dari mulai Silabus, agenda harian, daftar nilai dan lain sebagainya yang semuanya didasarkan pada kurikulum yang terintegrasi nilai-nilai multikultural. Selain itu, jika ada hal-hal yang masih belum difahami, Asatidz/asatidzah tidak segan untuk bertanya kepada Mudir Ma'had atau pengasuh atau mencari tahu melalui media teknologi informasi (internet), bahkan sering juga mereka mengikuti pelatihan- pelatihan/seminar yang berhubungan dengan pendidikan Multikultural.

Adapun beberapa kiat yang ditemukan dalam proses penelitian dilapangan, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren bersama dengan *stakholder* dalam upaya penerapan

pendidikan multikultural agar mampu meminimalisir perundungan, diantaranya yakni:

a. Pengorganisasian (*Organizing*) Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Daar el- Azhar Rangkasbitung, Lebak, Banten

Di Pondok Pesantren Daar el- Azhar Rangkasbitung, Mudir Ma'had sebagai pimpinan melakukan pengorganisasian dengan salah satunya membuat job description dan schedule time (jadwal waktu pelaksanaan) untuk semua stakeholders yang ada di Pondok Pesantren Daar el- Azhar Rangkasbitung, dimulai dari pengasuh, Asatidz/asatidzah, bahkan kepada orang tua, hal ini dilaksanakan karena sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan akan dapat berjalan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu kebebasan, keadilan dan musyawarah.

Peran Mudir Ma'had sangat dominan dalam pelaksanaan pengorganisasian, untuk itu dilapangan penulis temukan bahwa pembagian tugas dalam melaksanakan berbagai program kegiatan yang sudah ditentukan pada proses perencanaan dapat berjalan rapi dan terstruktur, dan dapat dilaksanakan tepat sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Hal ini merupakan hasil dari Mudir Ma'had yang mampu memberikan tugas yang jelas kepada pembimbing dan pengasuh untuk membuat instrument pembelajaran berdasarkan kurikulum yang terintegrasi nilai-nilai multikultural. Begitu juga pada bidang kesarifan Mudir Ma'had telah menugaskan untuk merancang kegiatan kesarifan dan waktu pelaksanaannya.

Pada fungsi manajemen pengorganisasian ini, peran Asatidz/asatidzah kurang menonjol karena sifatnya hanya sebagai pembantu dan pelaksana dari instruksi/program Mudir Ma'had. Asatidz/asatidzah hanya menjalankan program dan kegiatan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan pada proses perencanaan.

b. Pelaksanaan (*Actuating*) Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Daar el- Azhar Rangkasbitung Lebak Banten.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendidikan multikultural di pondok pesantren dimulai secara serentak pada pembelajaran semua mata pelajaran, semua kegiatan pembinaan kesarifan, dan pengelolaan semua bidang urusan pesantren.

Mudir Ma'had Pondok Pesantren Daar el- Azhar Rangkasbitung. Mampu membacakondisi sumber daya manusia dan sumber daya lainnya yang ada di lingkungan lembaga

yang dipimpinnya, ia membuat tahapan implementasi pendidikan Multikultural tersebut. Tahapan implementasi pendidikan Multikultural secara terintegrasi dimulai dengan memberikan beberapa mata pelajaran di tiap tingkatannya yang bisa disinkronkan dengan nilai-nilai multikultural, kemudian melaksanakan sejumlah kegiatan kesantrian seperti mengadakan acara pramuka, *teamwork game*, dan pengelolaan beberapa bidang urusan Pesantren.

Pada pelaksanaan pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Daar el- Azhar Rangkasbitung, asatidz/asatidzah menyampaikan nilai-nilai multikultural dengan berbagai kegiatan. Mulai dari kegiatan pembelajaran yang mengacu pada nilai-nilai Multikultural, pembiasaan dan keteladanan perilaku. Oleh karena itu, agar rencana Pembelajaran memberi petunjuk pada Asatidz/asatidzah dalam menciptakan pembelajaran yang berwawasan pada pengembangan multikultural.

Peran dan tanggung jawab pokok Asatidz/asatidzah/wali kelas dalam pengembangan pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Daar el- Azhar Rangkasbitung nampak dalam usaha memberikan bimbingan pada anak agar memiliki nilai Multikultural dengan cinta, dengan nasihat yang bijak, contoh yang baik, dan pendampingan yang intensif. Gambaran bimbingan ini dipraktikkan oleh Asatidz/asatidzah/wali kelas dalam berbagai kegiatan di Pesantren, seperti bimbingan wudhu dan salat berjama'ah secara intensif, pemberian nasihat yang tidak menyinggung perasaan anak, melakukan kegiatan dengan kerjasama antar santri dengan pembagian job description yang saling menunjang dan memberi contoh yang baik melalui perbuatan nyata.

c. Evaluasi (*Evaluating*) Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Daar el- Azhar Rangkasbitung Lebak Banten

Dalam proses penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Daar Al-Azhar, proses evaluasi pembelajaran tidak pernah terlewat, karna para *stake holder* faham bahwa evaluasi merupakan suatu proses untuk menentukan jasa, nilai atau manfaat kegiatan belajar melalui kegiatan penilaian/pengukuran. Evaluasi dilaksanakan setiap seminggu satu kali, didalamnya mencakup evaluasi pembelajaran, pembuatan pertimbangan tentang jasa, nilai atau manfaat program, hasil dan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, Peran Mudir Ma'had dalam evaluasi pembelajaran yakni menentukan standar nilai kelulusan dan melakukan supervisi terhadap Asatidz/asatidzah, dimana selain memberikan pengarahan Mudir Ma'had juga melakukan pengawasan terhadap kinerja Asatidz/asatidzah adakah kekurangan, perlukan diadakan perbaikan, dan bagaimanakah keadaan/situasi di kelas, apakah sudah sesuai pedoman atau tidak sehingga diharapkan Asatidz/asatidzah dapat meningkatkan kompetensi dan motivasinya dalam melaksanakan tugas. Sedangkan untuk evaluasi proses kegiatan belajar mengajar maupun hasil belajar santri, Mudir Ma'had menyerahkan sepenuhnya kepada Asatidz/asatidzah.

Implementasi pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Daar el-Azhar Rangkasbitung, peran Mudir Ma'had sebagai evaluator sangat urgen. Mudir Ma'had merupakan orang yang sangat terlibat dalam proses perencanaan, sehingga sangat tahu program dan kegiatan apa saja yang harusnya dilaksanakan oleh Asatidz/asatidzah dan pengurus pesantren, karena berfungsi sebagai controller, supaya dapat memantau program mana yang sudah dilaksanakan dan yang belum dilaksanakan.

Evaluasi yang dilakukan oleh Mudir Ma'had terhadap tiga komponen, instrumen pembelajaran seperti Silabus, pelaksanaan kegiatan belajar yang dilakukan para Asatidz/asatidzah, juga pada komponen hasil pembelajaran. Pada aspek program pembelajaran, sampai satu semester berjalan, berdasarkan hasil evaluasi Mudir Ma'had, baru sekitar 75 % dari program yang direncanakan yang sudah dilaksanakan.

Kualitas Asatidz/asatidzah dalam implementasi pendidikan multikultural, dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi proses dan segi hasil. Dari segi proses Asatidz/asatidzah dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar santri secara aktif, khususnya mental, dan sosial dalam proses pendidikan multikultural di pesantren. Di samping itu, dapat dilihat dari gairah dan semangatnya dalam melaksanakan pendidikan multikultural di Pesantren, serta adanya rasa percaya diri. Sementara itu, dari segi hasil, Asatidz/asatidzah dikatakan berhasil apabila pendidikan Multikultural yang dilaksanakan mampu mengadakan perubahan multikultural pada sebagian besar santri ke arah yang lebih baik.

## 2. Proses Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural



Dalam proses penerapan nilai-nilai multikultural, Daar el Azhar dalam perkembangannya mengalami perubahan yang pesat bahkan cenderung menunjukkan tren. Salah satunya dalam hal kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan lembaga pendidikan yang di idamkan. Kurikulum pesantren “salaf” yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non formal hanya mempelajari kitab-kitab Islam klasik.

Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab, jadi ada tingkat awal, menengah, dan lanjutan. Namun karakteristik kurikulum dalam pendidikan modern pun mulai diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan yang setara sekolah-sekolah Islam lainnya (di bawah Departemen Agama), tapi pesantren masih tetap mempunyai ciri khas tersendiri dengan mengembangkan kurikulum lokal pesantren. Fenomena pesantren yang mengadopsi pengetahuan umum untuk santri tetapi tetap mempertahankan ilmu-ilmu Islam klasik merupakan upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut, yaitu pendidikan calon-calon ulama yang setia pada Islam tradisional, dan untuk tetap mempertahankan kekhasan dari pesantren tersebut.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, maka pesantren mencoba untuk, melakukan pembenahan aspek kurikulumnya. Kurikulum pendidikan pesantren modern merupakan perpaduan antara system pesantren salaf dan sistem persekolahan umum dengan harapan mampu memunculkan output yang berkualitas yang tercermin dalam sikap aspiratif, progresif dan ortodok. Dalam pendidikan pesantren salaf proses pembelajarannya masih mengikuti pola tradisional yaitu model sorogan, dan bandongan. Model seperti ini hanya menekankan kiai aktif dan santri pasif.

Secara teknis model sorogan bersifat individual, yakni santri menghadap guru secara individual (sendiri) dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Sedangkan model bandongan lebihya bersifat pengajaran klasikal yaitu santri mengikuti palajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerankan pelajaran. Metode pembelajaran di atas tidaklah selalu bisa dikatakan stagnan, atau bahkan tidak relevan kondisi zaman, tapi bisa di pertahankan dengan menambah inovasi Karena jika cermati, kedua metode tersebut sebenarnya memberikan konsekuensi layanan individual kepada santri.

Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.<sup>1</sup> Metode sorogan memberikan peluang antara kiai dan santri untuk berinteraksi dan mengenal dengan dekat sehingga terjadi hubungan dialogis. Maka metode nelajar sorogan tidak perlu dihilangkan tetapi dimutakhirkan agar sesuai dengan situasi dan kondisi. Sistem penilaian yang dikembangkan di pesantren (salaf) sangat sederhana. Seseorang santri dikatakan sukses bukan dilihat dari hasil pendidikan yang ditentukan oleh angka-angka yang diberikan guru, tapi ditentukan oleh kemampuannya mengajar kitab-kitab atau ilmu-ilmu yang diperoleh dari orang lain. Jadi potensi lulusan pesantren yang demikian langsung ditentukan oleh masyarakat konsumen.<sup>2</sup>

Kurikulum yang menggunakan pendekatan pengembangan multikultural haruslah didasarkan pada prinsip; keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat, teori, model, dan hubungan sekolah dan lingkungan sosial-budaya setempat. Keragaman budaya menjadi dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum seperti, tujuan, konten, proses, dan evaluasi. Budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar siswa. Kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan budaya daerah dan budaya nasional. Dan kehidupan pesantren dalam era perkembangannya telah berusaha menuju dan menjunjung nilai-nilai multikultural dalam pengembangan kurikulumnya.

Pola umum yang nyaris diberlakukan di berbagai pondok modern adalah sistem pendidikan multikultur yang menyatu dalam aturan dan disiplin pondok, sebagai berikut:

- a. Di Pondok modern, tidak diberlakukan penempatan permanen santri di sebuah asrama. Hal ini ditujukan untuk memberikan variasi kehidupan bagi para santri, juga menuntun mereka memperluas pergaulan, dan membuka wawasan mereka terhadap aneka tradisi dan budaya santri-santri lainnya.
- b. Diberlakukannya aturan mengikat yang melarang santri berbicara menggunakan bahasa daerah. Selain bahasa utama Arab dan Inggris, ketika masuk lingkungan pondok santri hanya dibolehkan

---

<sup>1</sup> Unyoto, "Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional", dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 2000, hal. 11

<sup>2</sup> Mastuhu, "Prinsip Pendidikan Pesantren", dalam Manfred Open dan Wifgang Karcher, *Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: P3M, 2000, hal 15

- berbicara Bahasa Indonesia dalam beberapa kesempatan dan kepentingan.
- c. Keberagaman pemikiran dan ijtihad diajarkan kepada santri tanpa pemaksaan, atau mengajarkan mereka untuk memaksakan ide. Sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat sangat diunggulkan sistem pendidikan pondok pesantren.
  - d. Dengan sistem Mu'allimin yang didukung intensitas pendidikan 24 jam, masa pendidikan luar kelas di pondok pesantren cenderung lebih banyak dibandingkan waktu formal pembelajaran di dalam keluarga. Mengajarkan pewawasan santri akan keragaman keyakinan, serta menerapkan pewawasan aneka kultur dan budaya para santrinya.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan beberapa proses yang dilaksanakan oleh para *stalk holder* dan pengurus pondok pesantren dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan multi kultural yaitu:

a. Pengajaran Tentang Keragaman Budaya

Berdasarkan hasil rapat mingguan yang dilakukan dengan Pimpinan Pondok Pesantren Daar el-Azhar, diperoleh informasi mengenai hal-hal apa saja yang telah dilaksanakan oleh Pondok Pesantren dalam rangka pelaksanaan pendidikan multikultural. Menurut Pimpinan pondok pesantren ketika menjalankan peran sebagai Pimpinan, selama ini dalam setiap kesempatan dirinya selalu memberikan himbauan-himbauan kepada santri, pengajar, wali murid dan pendukung kegiatan belajar lainnya agar tidak menjadikan keberagaman yang ada di Pondok Pesantren Daar el-Azhar sebagai penghalang maupun sumber perpecahan di lingkungan Pesantren.

Menurut guru senior Ust Balya Ibnu Malkan bahwa selama ini Pondok Pesantren Daar el- Azhar sudah memfasilitasi keberagaman yang ada diantaranya dengan menyediakan fasilitas kesenian dari daerah-daerah santri, menyediakan ekstra kulikuler yang di minati. Dengan harapan agar santri bisa belajar budaya yang berbeda dan tentunya bisa saling bekerjasama antar santri.

Lebih lanjut disampaikan bahwa ketika pada hari-hari besar keagamaan jika ada sekelompok santri yang menginginkan diadakan perayaan hari besar keagamaan maka pihak pesantren akan memfasilitasinya. Sedangkan penerapan pendidikan multikultural di dalam pembelajaran, setiap guru selalu memberi kesempatan yang sama bagi semua santri untuk berperan aktif di

kelas tanpa membedakan latar belakang suku, ras, gender maupun agama.<sup>3</sup>

Menurut santri bernama Akmal Subagja siswa kelas 5 KMI selama ini pihak pesantren telah memfasilitasi pelaksanaan pendidikan multikultural di pesantren. Hal yang dilakukan oleh pesantren adalah dengan tidak membeda-bedakan santrinya, memberikan wadah dalam aspirasi kerohanian sesuai agama Islam, menyediakan kelas pendidikan agama, dan mengatur penyebaran kelompok santri minoritas supaya merata di setiap kelas.<sup>4</sup>

Dan hal yang paling mereka ingat tentang pendidikan multikultural yang terdapat di Panca Jiwa Pondok ketika Tausiyah Mudir dalam acara pekan perkenalan/ *Khutbatul Arsy* yaitu:

- 1) Manfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya
- 2) Sucikan hati, pikiran, perkataan dan perbuatan
- 3) Jalin ukhuwah, gali potensi, dan raih prestasi
- 4) Perbuatlah dengan akhlaq, ilmu, ikhlas dan istiqomah
- 5) Sabar dan syukur serta tingkatkan kualitas iman dan taqwa

Hal ini memang terlihat ketika peneliti melaksanakan observasi. Ketika melaksanakan observasi peneliti melihat pengkondisian kelas didasarkan pada penyebaran santri berdasarkan keanekaragaman, baik keanekaragaman suku, etnis, jenis kelamin, maupun agama. Artinya tidak ada kelas yang khusus diisi oleh satu kelompok budaya saja ataupun suku bangsa saja.

Salah satu langkah penting dalam pelaksanaan pendidikan multikultural yaitu pihak Pondok Pesantren Daar el- Azhar pada awal tahun pembelajaran melakukan proses identifikasi terhadap karakteristik keberagaman santri baik dari ditinjau dari perbedaan suku bangsa, etnis, jenis kelamin. Hal ini cukup penting untuk dilakukan agar dapat memberikan gambaran kepada pihak Pondok Pesantren Daar el- Azhar mengenai strategi pendidikan multikultural seperti apa yang akan dilaksanakan di pesantren.

Di Pondok Pesantren Daar el- Azhar proses identifikasi diawal tahun pembelajaran kepada santri, baru sebatas pada keanekaragaman jenis kelamin dan konsulat. Menurut pimpinan pondok pesantren Daar el- Azhar selama ini pihak pesantren mendapatkan data tersebut dari rekapitulasi identitas santri baru yang diisi oleh setiap santri ketika mendaftar masuk pesantren.

---

<sup>3</sup>A Balya Ibnu Malkan ,Wawancara , Rangkasbitung, 12 Januari 2023.

<sup>4</sup>Akmal Subagja, Wawancara, Rangkasbitung, 12 Januari 2023.

Namun mengenai keberagaman santri berdasarkan suku bangsa dan etnis sampai dengan sekarang belum mempunyai data base-nya.

Sementara menurut Pengasuhan Santri Ust Saefullah, proses identifikasi terkait keberagaman santri tidak dilakukan di awal tahun pelajaran kepada santri baru. Tetapi pada dasarnya pihak pesantren telah mendapatkan informasi mengenai keberagaman santri itu dari data santri yang dimiliki pesantren. Ditambah lagi dalam menyebar santri di kelas dan di asrama telah diatur agar dapat mengakomodir keberagaman yang ada.<sup>5</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan memang telah tampak pembagian kelas berdasarkan latar belakang suku yang dianut santri. Itu terbukti dalam satu kelas terdapat santri yang memiliki latar belakang suku yang berbeda ada yang Jawa, Sunda, Lampung, Palembang. Namun ketika peneliti mencoba meminta data mengenai kondisi keanekaragaman santri, pihak pesantren menjawab bahwa selama ini pihak pesantren belum memiliki data tersebut sehingga untuk mendapatkan data mengenai kondisi keberagaman santri berdasarkan jenis kelamin, maupun suku bangsa atau etnik peneliti harus melakukan pendataan sendiri dari kelas ke kelas.

Terkait dengan usaha pesantren untuk memfasilitasi kelompok santri untuk berinteraksi dengan seluruh santri yang berbeda etnis dalam upaya menciptakan budaya akademik di pesantren, Pimpinan Pondok Pesantren Daar el- Azhar memberikan pernyataan bahwa pesantren sudah melakukan apa yang bisa pesantren lakukan dan berikan, seperti melaksanakan malam seni santri dan Pangung Gembira santri yang akan menampilkan tarian dan ragam budaya nusantara daerah tertentu disesuaikan dengan keadaan suku masyarakat setempat serta mengenakan pakaian adat santri tersebut sesuai dengan bahasa adat yang digunakan saat penampilan,

Disamping itu, pesantren membentuk wadah untuk kelompok santri berkegiatan adat juga. Sementara itu dari wawancara yang dilakukan dengan Ust. Nasruddin, diperoleh informasi bahwa selama ini pesantren selalu membuat kegiatan yang melibatkan seluruh santri tanpa membedakan latar belakang jenis kelamin, suku bangsa, etnis maupun agama, seperti kegiatan perlombaan antar kelas setelah ujian semester dilakukan. Kegiatan lainnya adalah melakukan kegiatan wisata atau study tour pada

---

<sup>5</sup> Saefullah, Wawancara, Rangkasbitung, 10 Januari 2023.

setiap tahunnya. Disampaikan oleh guru bahwa hal ini merupakan suatu upaya yang bertujuan untuk membaurkan seluruh santri agar latar belakang suku bangsa, etnis, jenis kelamin tidak menjadi penghambat mereka dalam bergaul tetapi tetap dalam batasan antara laki-laki dan perempuan.<sup>6</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti melihat bahwa dalam pergaulan sehari-hari di dalam pesantren tidak nampak ada pengelompokan santri berdasarkan jenis kelamin, suku bangsa, maupun adat kebudayaan.

Seluruh santri dapat berbaur dengan santri lainnya tanpa memandang perbedaan diantara mereka. Ketika dikonfirmasi kepada perwakilan santri, mereka memberikan pernyataan bahwa selama ini mereka dibiasakan untuk berbaur dengan santri lainnya melalui kegiatan-kegiatan yang difasilitasi oleh pesantren termasuk oleh guru di dalam kelas sehingga satu sama lain tidak canggung lagi untuk bergaul dalam keseharian. Menurut Kepala Sekolah SMA Ust Nasruddin, terdapat beberapa nilai yang ditepakan di Pesantren yakni:

1) Nilai persamaan dan keadilan (al-musawah wa al-'adl)

Sebagai salah satu nilai multikultural dijumpai keberadaannya di lingkungan pesantren. Pada tataran praktis, nilai persamaan dan keadilan ini dikaitkan dengan hak dan kewajiban para santri. Dari segi hak, semua santri berhak memperoleh pendidikan dan pelayanan yang sama dari pesantren melalui bimbingan para kyai dan para ustaz. Para santri juga memiliki hak yang sama untuk berinteraksi dengan sesama santri di lingkungan pesantren. Sebaliknya, dari segi kewajiban semua santri memiliki kewajiban yang sama, tanpa memandang asal usul daerah santri dan status sosial ekonominya.

Di antara kewajiban yang dimaksud adalah mengikuti program pendidikan yang diberikan pesantren, mengikuti aturan-aturan yang berlaku, menghormati kyai dan ustaznya, dan saling menghargai dengan sesamanya. Bagi mereka, melakukan kewajiban tersebut merupakan bagian dari perintah agama, sehingga bernilai ibadah. Namun demikian, tidak semua kewajiban dan aturan yang berlaku di pesantren berjalan mulus tanpa ada pelanggaran.

---

<sup>6</sup> Nasruddin, wawancara , Rangkasbitung, 12 Januari 2023.

Ada beberapa santri yang karena sesuatu hal mereka tidak melakukan kewajiban sebagaimana seharusnya santri yang demikian lazim dikelompokkan sebagai santri yang melanggar aturan. Terhadap santri tersebut akan diberlakukan hukuman yang berlaku. Dengan kata lain, nilai persamaan dan keadilan ini ternyata juga dikaitkan dengan hukuman yang berlaku di pesantren. Hukuman merupakan salah satu bagian dari pendidikan di lingkungan pesantren. Hukuman diberlakukan bagi semua santri yang melakukan pelanggaran tanpa pandang bulu.

## 2) Nilai toleransi (at-tasamuh)

Nilai toleransi dan saling menghargai antar para santri ini dikembangkan pesantren melalui pengalaman dan pendidikan moral. Dengan pengalaman dan pendidikan moral ini, para santri dibiasakan untuk memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada di pesantren. Perbedaan minat, kepribadian, asal usul daerah, kecerdasan, dan status sosial ekonomi para santri merupakan kenyataan empirik yang tidak dapat dihindari. Karena itu, para kyai pesantren memandang perlu untuk mengembangkan kebiasaan memahami dan menghargai orang lain yang berbeda. Pada tingkat yang lebih praktis, kebiasaan saling memahami dan menghargai ini diukur dari praktik-praktik seperti tidak menghina dan tidak mengolok-olok antara santri satu dengan lainnya.

Demikian pentingnya kebiasaan saling bertoleransi dan menghargai ini ditradisikan di pesantren, sehingga santri yang melanggar aturan ini akan dipulangkan oleh kyai. Hal ini dilakukan oleh kyai karena dua alasan. Alasan pertama adalah bahwa sikap toleransi dan saling menghargai merupakan salah satu bentuk kearifan sosial yang dijadikan prinsip dalam sistem pendidikan di pesantren. Dan, alasan yang kedua adalah bahwa sikap toleransi dan saling menghargai merupakan faktor penting bagi terciptanya kehidupan bersama yang harmonis di pesantren.

## 3) Nilai musyawarah (al-musyawah)

Merupakan salah satu nilai multikultural juga memperoleh kesempatan untuk hidup di lingkungan pesantren. Dikatakan memperoleh kesempatan hidup, karena selama ini pendidikan pesantren selalu dikesankan dengan praktik pendidikan yang sangat otoriter. Kesan seperti ini tentu tidaklah benar. Karena kalau dikaji dengan cermat ternyata dapat ditemukan praktik

musyawarah dalam sistem pendidikan di pesantren seperti yang biasa dilakukan pada malam Jumat secara rutin.

4) Nilai persaudaraan (al-ukhuwwah)

Kebersamaan juga menjadi pengalaman hidup sehari-hari di pesantren. Nilai persaudaraan dan kebersamaan ini merupakan nilai yang dikembangkan di lingkungan pesantren karena 3 (tiga) alasan:

- a) Para santri merasa sama-sama jauh dari keluarga
- b) Para santri meyakini sama-sama orang Islam
- c) Mereka memiliki kepentingan dan tujuan yang sama, yaitu belajar tentang Islam. Karena alasan-alasan tersebut kehidupan di pesantren diliputi suasana kebersamaan dan persaudaraan yang akrab.

5) Nilai Perdamaian (as-salam)

Nilai perdamaian ini disosialisasikan di pesantren melalui kegiatan ritual sehari-hari, terutama dalam shalat jamaah dan wirid sesudahnya. Dalam shalat ada gerakan dan bacaan tertentu yang mengandung pengertian do'a keselamatan. Adapun gerakan yang dimaksud adalah menengok ke kanan lalu membaca al-salamu alaikum wa rahmatullaahi wa barakatuh dan menengok ke kiri dengan bacaan yang sama.

Hal ini mengandung pengertian bahwa ada kebiasaan saling memberikan do'a keselamatan yang dilakukan oleh orang-orang yang melakukan shalat berjamaah. Barangkali karena alasan inilah pesantren mewajibkan para santrinya untuk berdisiplin dalam shalat berjamaah. Para kyai meyakini sepenuhnya bahwa dengan disiplin dalam shalat berjamaah akan tercipta kehidupan sosial yang penuh keselamatan, perdamaian, kenyamanan, dan kasih sayang di lingkungan pesantren.<sup>7</sup>

b. Pengajaran Tentang Hubungan Sosial

Terkait dengan program khusus yang dibuat dalam rangka pelaksanaan pendidikan multikultural, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pimpinan pondok diperoleh keterangan bahwa selama ini tidak ada program khusus yang dibuat. Kegiatan pelaksanaan pendidikan multikultural di pondok pesantren sudah terintegrasi dalam pergaulan pesantren, sehingga

---

<sup>7</sup> Nasruddin, Wawancara, Rangkasbitung 10 Januari 2023



tidak perlu kegiatan khusus untuk melaksanakan pendidikan Multikultural.

Namun disampaikan oleh guru bahwa Pendidikan kewarganegaraan merupakan program khusus yang dipersiapkan oleh kurikulum dalam rangka memberikan kesadaran mengenai keberagaman. PKn merupakan benteng pertama dalam pendidikan multikultural, meskipun nilai-nilai multikultural ada di semua mata pelajaran namun tetap motor penggerakannya adalah PPKn. Pernyataan yang sama disampaikan oleh Yusuf Tajul selaku santri di Pondok Pesantren Daar el-Azhar bahwa PPKn disebut-sebut sebagai mata pelajaran yang memberikan pemahaman kepada santri mengenai pendidikan multikultural, terkait toleransi, tenggang rasa, saling menghormati dan menghargai dan tidak boleh mencaci maki dan menebar aib saudara sendiri.<sup>8</sup>

Terkait dengan metode pembelajaran seperti apakah yang tepat diterapkan dalam kaitannya dengan pengembangan kesadaran multikultural, guru menyatakan bahwa tidak ada metode yang secara khusus ditujukan untuk itu karena apapun metodenya bisa digunakan dalam pengembangan kesadaran multikultural asal harus variatif supaya santri tidak bosan dengan suatu metode pembelajaran. Tetapi menurut guru jika pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan, ditentukan dengan mempertimbangkan karakteristik keberagaman siswa itu sangat baik sekali. Terkadang guru menyesuaikan metode pembelajaran dengan cara belajar santri yang beragam.

Guru memvariasikan metode dan model pembelajaran sehingga santri yang beragam itu dapat tersentuh semua. Tidak melulu menggunakan suatu metode yang cocok dengan santri yang sukanya mendengarkan, tapi juga harus menerapkan metode yang cocok dengan santri yang lebih suka mencari sendiri. Selain itu pembelajaran pendidikan multikultural juga tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas saja. Pendidikan multikultural bisa dilaksanakan diluar kelas seperti saling tolong menolong tanpa melihat perbedaan, saling menghargai, toleransi dan lain sebagainya, serta biasa dilakukan kegiatan kerja bakti setiap hari dan kerja bakti keseluruhan setiap hari minggu.

Disamping itu, kegiatan ekstrakurikuler juga dapat dijadikan wadah melaksanakan pendidikan multikultural seperti perayaan hari besar keagamaan. Berdasarkan temuan-temuan penelitian yang didapatkan melalui wawancara, observasi, dan penelaahan

---

<sup>8</sup> Yusuf Tajul, Wawancara, Rangkasbitung, 10 Januari 2023

dokumentasi, peneliti mencoba melakukan pembahasan mengenai hal apa saja yang dirasakan perlu untuk menjadi bahan perhatian dalam usaha untuk menjadikan pesantren sebagai wahana pendidikan multikultural. Pada dasarnya, pendidikan multikultural dikembangkan untuk mengakomodasi keberagaman budaya yang dimiliki oleh santri baik secara kelompok maupun individual.

Untuk lebih memahami dan mendalami konsep pendidikan multikultural ini, perlu kiranya diperhatikan beberapa prinsip dasar dalam penerapan pendidikan multikultural di pesantren, yaitu:

- 1) Pendidikan multikultural adalah suatu proses yang didalamnya harus melalui tahapan-tahapan, sehingga pengembangan pendidikan multikultural pada dasarnya dilakukan dalam periode waktu yang cukup lama. Pembangunan kesadaran multikultural di pesantren merupakan bagian dari pembudayaan sehingga pemahaman mengenai pendidikan multikultural harus dapat diinternalisasi oleh seluruh warga pesantren dan pada akhirnya dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari santri. Proses internalisasi seperti ini membutuhkan waktu yang tidak singkat karena dibutuhkan pembiasaan.
- 2) Pengembangan pendekatan multikultural dalam pendidikan hendaknya komprehensif, lengkap, dan melibatkan semua partisipan dalam komunitas pesantren. Dalam hal ini seluruh warga pesantren harus dapat terlibat dalam pendidikan multikultural. Pimpinan Pondok Pesantren sebagai pemegang kebijakan, guru sebagai pendidik, dan santri sebagai orang yang di didik, maupun elemen warga pesantren lain harus bahu membahu dalam terlaksananya proses pendidikan multikultural. Oleh karenanya komitmen warga pesantren rangka penciptaan lingkungan yang kondusif dan mendukung terhadap pelaksanaan pendidikan multikultural menjadi hal penting yang harus dibangun sejak awal oleh seluruh warga pesantren.
- 3) Perlunya diberikan pelatihan dan pendidikan bagi para staf, guru-guru, orang tua murid, dan komunitas pimpinan merupakan hal yang esensial dalam pendidikan multikultural. Pelatihan dan pendidikan yang dimaksud adalah untuk memberikan pemahaman mengenai pelaksanaan pendidikan multikultural di pesantren. Pelatihan dan pendidikan ini dapat dilakukan dengan mengundang pembicara yang kompeten ke pesantren untuk menjelaskan kepada seluruh warga pesantren mengenai apa itu pendidikan multikultural.

- 4) Pengorganisasian materi pembelajaran dengan pendekatan multikultural yang dilakukan dengan memperhatikan prinsip “4 W dan 1 H”, yaitu: What (apa), Why (mengapa), When (kapan), Where (di mana) dan How (bagaimana). Dalam rancangan pembelajaran, kelima prinsip ini harus diwarnai oleh ciri-ciri pembelajaran multikultural, dalam menuju pelakonan nilai-moral yang berlandaskan pada asas empati tinggi dan kejujuran serta saling menghargai keunggulan masing-masing. Kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Daar el-Azhar adalah Kurikulum Multikultural menempel pada mata pelajaran dan Hidden Kurikulum artinya walaupun tidak tertuang dalam dokumen namun sejak dahulu sudah diterapkan pendidikan multikultural.
  - 5) Menuangkannya ke dalam tahapan model atau pendekatan pembelajaran berbasis multikultural. Pendekatan yang bisa dipakai dalam proses pembelajaran di kelas multikultural adalah pendekatan kajian kelompok tunggal (Single Group Studies) dan pendekatan perspektif ganda (Multiple Perspectives Approach). Pendidikan multikultural dengan pendekatan kajian kelompok tunggal dirancang untuk membantu santri dalam mempelajari pandangan-pandangan kelompok tertentu secara lebih mendalam. Sedangkan pendekatan perspektif ganda merupakan pendekatan yang terfokus pada isu tunggal yang dibahas dari berbagai perspektif kelompok-kelompok yang berbeda. Solusi yang dianggap baik oleh suatu kelompok, sering tidak dianggap baik oleh kelompok lainnya karena tidak cocok dengan nilai yang diikutinya. Keunggulan pendekatan perspektif ganda ini terletak pada proses berpikir kritis terhadap isu yang sedang dibahas sehingga mendorong santri untuk menghilangkan prasangka buruk.
- c. Pengajaran Meniadakan Strata Sosial Dalam Masyarakat
- Terkait dengan tindakan diskriminatif yang dilakukan pesantren dalam kaitan dengan keberagaman serta strata sosial, santri menyatakan bahwa selama ini tidak pernah ditemukan tindakan diskriminatif terkait strata sosial di Pondok Pesantren Daar el- Azhar, jika pun ada hal itu hanya merupakan gurauan antar santri saja yang saling dimaklumi dan tidak menyinggung santri yang lain. Menurut Pimpinan Pondok Pesantren dan guru bahwa tindakan diskriminatif yang mengatas namakan perbedaan santri harus dihilangkan dari pesantren, di Pondok Pesantren Daar

el- Azhar tetap menerapkan sistem punish and reward akan tetapi, terlebih dahulu diperingatkan. Menurut hasil observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Daar el- Azhar, selama melakukan penelitian tim peneliti belum pernah mendapati tindakan-tindakan diskriminatif yang dilakukan oleh pesantren kepada santri.

Mengenai pengambilan kebijakan yang dibuat oleh pesantren, Pimpinan Pondok Pesantren Daar el- Azhar menjelaskan bahwa pada dasarnya pengambilan kebijakan yang selama ini dilakukan oleh pesantren selalu didasari pada kondisi pesantren, santri dan guru. Seperti misalnya penerimaan santri baru, pesantren tidak menentukan adat, suku atau etnis apa yang boleh dan tidak boleh bergabung bersama Pondok Pesantren Daar el- Azhar tapi santri yang memang memenuhi persyaratan akademik lah yang bisa bergabung bersama kami.

Terkait dengan pengaturan tempat duduk santri ketika pelaksanaan pembelajaran, melalui wawancara yang dilakukan dengan guru, diperoleh pernyataan bahwa hal ini tidak diatur oleh guru. Santri diberikan kebebasan untuk mengatur tempat duduknya sendiri, namun terkait dengan pembagian kelompok dalam kelas, guru biasanya memberikan kriteria pembagian kelompok pada santri sesuai dengan kebutuhan kelompoknya. Atau juga sengaja membuat kelompok yang didalamnya memenuhi unsur keragaman. Menurut guru hal ini dilakukan karena dalam pembelajaran biasanya ada kelompok santri yang kurang bersosialisasi akibat merasa kelompoknya minoritas. Santri memiliki kecenderungan untuk memilih teman-teman dekatnya saja dalam membuat kelompok, sehingga perlu ditentukan kriteria dalam setiap kelompok, bahwa tiap kelompok harus mengakomodasi keberagaman kelas yang ada. Tapi hal ini juga tidak dilakukan oleh semua guru karena sebagian guru menentukan pembagian kelompok didasari atas materi yang akan disampaikan, bukan atas keberagaman santri.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada pembelajaran, memang pada dasarnya guru tidak melakukan pengaturan seorang santri harus duduk dimana dan dengan siapa ia duduk. Hanya saja pada saat pembagian kelompok guru membagi kelompok berdasarkan keanekaragaman santri. Karena pada saat itu pengkajian materi membutuhkan keanekaragaman santri pada setiap kelompoknya. Selain itu harapannya untuk membiasakan santri untuk berbaur dengan teman lainnya. Jangan sampai santri hanya mengelompokkan diri dengan teman yang hanya itu-itulah saja.

Kebiasaan saling membantu dan saling tolong menolong di kalangan para santri merupakan salah satu bentuk dari hasil adanya nilai persaudaran dan kebersamaan yang dikembangkan pesantren.

Contoh kebiasaan saling membantu dan tolong menolong di kalangan para santri dapat dilihat dari cara pandang mereka tentang hak milik. Meskipun di pesantren ada pengakuan hak milik pribadi, dalam praktiknya, hak milik itu seperti menjadi milik umum. Barang-barang yang sepele, seperti sandal dipakai secara bebas dengan ijin. Untuk barang yang lain, jika tidak dipakai akan dipinjamkan bila diminta. Santri yang menolak meminjamkan barang-barang tersebut akan memperoleh sanksi sosial dari kawan-kawannya. Akan tetapi pihak pesantren tetap member sanksi bagi yang meminjam tanpa ijin.

d. Pengajaran tentang refleksi keragaman

Terkait dengan pemberiaan pemahaman oleh guru kepada santri tentang pentingnya suatu keberagaman, melalui wawancara yang dilakukan dengan guru PKn diperoleh informasi bahwa guru biasanya memberikan penjelasan tentang keberagaman tidak selalu secara eksplisit dalam pembelajaran, kadang dimasukkan disela pembelajaran atau ketika sedang berinteraksi diluar kegiatan belajar mengajar. Hal ini dianggap wajar karena ketika peneliti mencoba mengkaji muatan kajian pada setiap materi yang diajarkan pada tingkat SMA/MA, peneliti menemukan bahwa tidak setiap materi yang diajarkan memiliki keterikatan dengan bahasan mengenai keberagaman.

Menurut guru PKn hanya bab tentang Pancasila dan bab mengenai pendidikan HAM serta hak dan kewajiban warga Negara saja yang didalamnya terkandung muatan tentang pendidikan multikultural. Namun pada materi-materi yang tidak terkait langsung dengan pendidikan multikultural, guru mencoba mengilustrasikan keberagaman budaya di masyarakat ketika menyampaikan suatu teori atau membuat kesimpulan. Contohnya budaya demokrasi dimana budaya-budaya berdemokrasi di Indonesia sangat beragam sehingga pemahaman akan keberagaman dibahas disitu

Lebih lanjut disampaikan oleh guru bahwa sebagai pengajar bukan hanya menyampaikan materi tapi juga membekali santri agar memiliki wawasan kenegaraan sehingga perlu disisipkan pemahaman multikultural meski tidak berkorelasi dengan materi yang disampaikan. Kemudian terkait dengan bagaimana proses

pembelajaran dilakukan agar dapat mengarah pada pendidikan multikultural. Menurut guru PKn sebaiknya guru berhati-hati dalam membawakan suatu pembahasan di kelas, supaya santri yang dianggap minoritas tidak merasa tersinggung dengan apa yang disampaikan oleh guru. Berdoa dan salam sebelum belajar pun dilakukan sesuai dengan kenyamanan dari masing-masing individu. Perlakuan terhadap santri juga merata agar tidak terjadi kecemburuan diantara santri. Memang pada saat melakukan observasipun peneliti melihat bahwa pengucapan salam dilakukan oleh guru dengan menggunakan bahasa nasional, misalnya selamat pagi atau selamat siang.

Ketika menggunakan salam berdasarkan kebiasaan agamapun, semisal “Assalamualaikum” yang ditujukan kepada santri. Dalam hal pencapaian suatu tujuan diperlukan suatu perencanaan dan tindakan nyata untuk dapat mewujudkannya, secara umum bisa di katakan bahwa Visi dan Misi adalah suatu konsep perencanaan yang di sertai dengan tindakan sesuai dengan apa yang di rencanakan untuk mencapai suatu tujuan. Visi merupakan wawasan yang menjadi sumber arahan bagi pesantren dan digunakan untuk memandu perumusan misi pesantren. Visi yaitu gambaran masa depan yang diinginkan oleh pesantren, agar pesantren yang bersangkutan dapat menjamin kelangsungan hidup dan perkembangannya

Bagi pesantren visi adalah imajinasi moral yang menggambarkan profil pesantren yang diinginkan di masa datang. Imajinasi ke depan seperti itu akan selalu diwarnai oleh peluang dan tantangan yang diyakini akan terjadi di masa datang. Penetapan visi harus didasari oleh landasan yuridis yaitu undang-undang pendidikan nasional dan sejumlah peraturan pemerintah. Dengan kata lain penetapan visi bisa berbeda untuk setiap pesantren tetapi harus tetap dalam koridor kebijakan pendidikan nasional dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta masyarakat yang dilayani. Misi adalah tindakan untuk mewujudkan atau merealisasikan visi. Misi dapat diartikan sebagai tindakan untuk memenuhi kepentingan masing-masing kelompok yang terkait dengan pesantren.

Dalam merumuskan misi harus mempertimbangkan tugas pokok pesantren dan kelompok-kelompok kepentingan yang terkait dengan pesantren. Dengan kata lain misi merupakan bentuk layanan untuk memenuhi tuntutan yang dituangkan dalam visi dengan berbagai indikatornya. Penetapan visi dan misi yang

didalamnya terkandung pendidikan multikultural menjadi hal yang sangat penting untuk menjadi dasar dan kerangka acuan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di pesantren karena didalam visi dan misi tersebut terkandung beberapa kebijakan pesantren utama yang menjadi landasan absolut pelaksanaan pendidikan multikultural di pesantren yang berlaku bagi semua warga pesantren.

Kelak visi dan misi tersebut akan diterjemahkan kedalam tujuan dan sasaran pesantren. Keduanya juga menjadi sangat penting dalam merealisasikan pendidikan multikultural di pesantren. Selain visi dan misi penting untuk mengakomodir pendidikan multikultural di pesantren dalam penjabaran program kerja pesantren. Program kerja adalah rancangan dasar tentang satu pekerjaan, mengenai panduan pelaksanaan, tenggang waktu, pembagian tugas tanggung jawab, fasilitas prasarana dan semua perihal penting mencakup semua unsur untuk keberhasilan program. Program kerja ini memiliki sifat menyeluruh, merangkum semua manfaat dari satu lembaga. Program kerja ini akan menjadi pegangan bagi organisasi dalam menjalankan rutinitas roda organisasi. Program kerja juga digunakan sebagai sarana untuk mewujudkan cita-cita organisasi.

Dalam hal ini, program pesantren dapat disesuaikan dengan kekhasan kondisi termasuk penamaan modern karena Pondok Pesantren Daar el- Azhar di sesuaikan juga dengan potensi daerah, sosial budaya masyarakat, potensi pesantren dan kebutuhan santri. Penetapan program kerja pesantren yang didalamnya memuat pendidikan multikultural akan memudahkan pesantren menyusun apa saja kegiatan yang akan dilaksanakan dalam rangka implementasi pendidikan multikultural. Hal ini menjadi sangat penting karena jika kegiatan-kegiatan yang diarahkan pada pendidikan multikultural di akomodir dalam program kerja pesantren maka akan memudahkan pihak sekolah mengimplementasikannya dalam kegiatan pesantren.

Selain itu pelaksanaan pendidikan multikultural tersebut akan mudah untuk disinkronisasikan dengan kegiatan lain dan dengan seluruh unit-unit yang ada di pesantren. Sebaliknya jika dalam program kerja pesantren tidak terdapat kegiatan yang diarahkan pada pengembangan pendidikan multikultural maka bisa dipastikan tidak akan ada realisasi apapun yang mengarah pada pendidikan multikultural. Selain itu pesantren juga harus memiliki budaya pesantren yang kondusif, yang dapat memberi ruang dan

kesempatan bagi terlaksananya pendidikan multikultural. Pada dasarnya kualitas sebuah lembaga pendidikan bisa dilihat dari sejauh mana keberhasilannya dalam meningkatkan kualitas mulai dari kultur organisasi atau institusi.

Peran kultur di pesantren akan sangat mempengaruhi perubahan sikap maupun perilaku dari warga pesantren. Kultur pesantren yang positif akan menciptakan suasana kondusif bagi tercapainya visi dan misi pesantren, demikian sebaliknya kultur yang negatif akan membuat pencapaian visi dan misi pesantren mengalami banyak kendala.

Adapun penerapan pendidikan multikultural yang dilakukan di pondok pesantren adalah dengan cara:

1) Mengadakan Acara Pekan Perkenalan (*Khutbatul Arsy*)

Diadakannya pekan perkenalan (*khutbatul Arsy*) yang byang wajib di adakan tiap tahuny dan sudah berlangsung sejak berdirinya pondok hingga sekarang dan pekan perkenalan inipun bagian dari kurikulum pondok yang diselenggarakan pondok guna menambah pengetahuan santri baru tentang pondoknya dan penguatan nilai- nilai pondok bagi santri lama dalam rangka mencapai visi misi yang diharapkan oleh pondok.

Pekan perkenalan (*khutbatul Arasy*) sebagai upaya dari pengelola pondok untuk menghilangkan *prejudice* (prasangka) dalam diri santri terhadap pondoknya keanekaragam di dalam masyarakat pesantren yang majemuk perlu adanya perkenalan latar belakang pondok kepada seluruh santri tentang visi misi pondok, keluarga Kiyai, Pengurus Pesantren, system pendidikan, dan lain sebagainya.

Bertujuan Agar santri tau dan mengerti pondoknya dan tidak ragu lagi tentang pondoknya. Lebih dari itu acar Pekan Perkenalan didalamnya terdapat acra seni yang mana santri menampilkan sagam budaya Nusantara di balut dengan panggung yang megah seperti:

Malam Seni Santri. Ini diadaskan untuk kelas 1 samapi kelas 4 KMI Ponpes Daar el- Azhar. Acara ini menampilkan karya seni diantaranya Derama, Polk song, debus, Silat, tari kobinasi dan penampilan seni lainnya di bawah bimbingan wali- wali kelas masing- masing

Derama Arena dan Panggung Gembira. Adalah penampilan Seni Ragam Nusantara di bawakan oleh kelas 5 KMI dan 6 KMI. yang mana di dalamnya ditampilkan budaya



Nusantara seperti tari- tarian seperti: tari Saman, tari piring, cerita/derama tentang perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah, puisi, Nasid, Stenup komedi, Sulap, debus dan banyak lagi.

Melalui Pekan Perkenalan tentunya para santri akan bergotong royong dengan teman- temannya dalam mengsucceskan acara sehingga terjalinlah tali persaudaraan yang semakin erat di kalangan santri.

Dengan demikian, melalui acara Pekan Perkenalan yang dilakukan di Pondok Pesantren Daar el- azhar ini jika ditelaah lebih dalam menggunakan teori James Banks merupakan bagian dari pendekatan aditif. Dimana dengan pendekatan aditif ini pihak pengelola pondok memasukkan nilai-nilai multikultural kepada anak tanpa mengubah struktur kurikulum yang sudah ada. Tujuannya tak lain agar anak bersikap inklusif, mudah menerima perbedaan, toleran dan menghargai orang lain.

Dalam pendekatan aditif ini juga bisa memasukkan nilai-nilai multikultural secara *hidden curriculum*, yaitu proses penanaman nilai-nilai dan sifat-sifat pada diri peserta didik melalui perilaku pendidik selama proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari pengelola pondok yang menerima perbedaan yang ada di tengah masyarakat serta mengimplementasikannya pada sikap *tasamuh* (toleransi), yaitu suatu sikap penerimaan terhadap perbedaan yang ada, baik pemikiran maupun kultural-tradisional, selama itu masih dapat dimasuki nilai-nilai Islam (*Islamic values*) tidak perlu dihilangkan, misalnya slametan, tahlilan, dzikir, *al-barjanzi*, ziarah kubur dsb.

Keharomonisan antara pengasuh (Kyai), pengelola pondok atau ustadz (pengajar) dengan santri yang berlatar belakang daerah, ragam komunitas dan kelas sosial itu ditunjukkan dengan mereka dapat tinggal bersama dengan selalu menjaga sikap saling menghormati dan menghargai. Tradisi untuk cium (*nyucup*) tangan Kyai atau orang yang lebih tua, *sowan*, membungkuk jika bertemu dengan Kyai dan ustadz (pengajar) dimaksudkan untuk menciptakan adanya *equality* (*persamaan*), *equity* (*keadilan*), kebebasan maupun rasa penghormatan bagi setiap individu atau kelompok di lingkungan pesantren.

Selain itu, wacana multikultural yang diusung oleh

Pondok Pesantren Daar el-Azhar dimaksudkan untuk menghargai adanya berbagai keragaman maupun latar belakang yang berbeda baik ras, etnik, gender maupun perbedaan kelas dalam ruang sosial. Hal ini tercermin dalam proses penyelenggaraan pendidikan di pesantren dengan memperlakukan santri sama dalam proses pembelajaran, baik dengan metode pengajaran *sorogan*, *bandongan* dan pengajian umum.

Maka, dapat dikatakan bahwa Pondok Pesantren Daar el- Azhar ini tidak menutup mata terhadap perbedaan yang ada. Dengan demikian, konsep pendekatan aditif yang diusung di Pondok Pesantren Daar el- Azhar ini memiliki perbedaan dengan yang ditawarkan oleh Banks. Dimana di Pondok Pesantren Daar el- Azhar ini lebih bersifat aditif spiritualis, yaitu penanaman perilaku kepada santri yang melalui konsep nilai-nilai spiritual.

## 2) Menggunakan bahasa resmi Pesantren

Diberlakukannya aturan mengikat yang melarang santri berbicara menggunakan Bahasa daerah. Selain Bahasa utama Arab dan Inggris, ketika masuk lingkungan pondok pesantren santri hanya diperbolehkan berbicara Bahasa Indonesia dalam beberapa kesempatan dan kepentingan. Ini bertujuan agar menyamaratakan santri dan memudahkan berkomunikasi antar santri yang majemuk.

## 3) Desain kamar santri

Desain kamar santri yang tidak terkotak-kotakan menurut asal daerah, status sosial dsb merupakan suatu hal yang unik di Pondok Pesantren Daar el- azhar Rangkasbitung. Ini terbukti mengenai desain kamar santri yang memiliki fasilitas sama diantara para santri tanpa adanya jurang pemisah baik berdasar ekonomi, sosial ataupun asal daerah. Unsur kesetaraan sangat dijunjung dalam hal ini, dimana santri diperlakukan sama dari pihak pondok.

Disisi lain dengan desain kamar yang berasal dari daerah yang berbeda secara tidak langsung mereka dibenturkan dengan kultur yang berbeda pula. Pembawaan dari santri yang berbeda daerah tertentu saja akan tetapi membawa kultur yang beragam pula. Sehingga santri akan belajar memposisikan diri ditengah-tengah keberagaman. Dengan demikian santri telah melakukan pembelajaran langsung dari pengalaman yang nyata berinteraksi dengan teman-teman

sekamarnya yang memiliki keberagaman maka, hal ini merujuk pada indikasi penerapan pendidikan multikultural melalui pembelajaran sosial.

#### 4) Prosesi duduk santri

Ketika pembelajaran di dalam kelas maupun di masjid yang dilaksanakan di pagi hari dan malam hari juga sudah mencerminkan pendidikan multikultural. Ini terlihat dimana duduk santri yang bercampur tumpah ruah di kelas maupun di Masjid pun ketika belajar dan *muhajjah* malam hari tidak di beda bedakan Tata letak duduk ketika pembelajaran disini tidak ada pemisah antar daerah atau jenjang ekonomi para santrinya.

Jadi, santri bisa duduk berdampingan dengan santri lain yang berbeda daerah. Secara tidak langsung dengan bercampurnya para santri yang berbeda daerah itu mereka akan menjalin komunikasi, bertukar pikiran, diskusi dsb. Dengan demikian dari pihak pondok membentuk sikap keterbukaan bagi santri untuk bisa berdampingan dengan mereka yang *notabene* berbeda secara daerah.

Perlakuan yang adil dari pondok tanpa membeda-bedakan asal daerah dari santri dalam prosesi duduk ketika pembelajara ini juga membuat santri yang dari diluar daerah (santri minoritas) merasa bahwa keberadaannya juga dianggap disini walau posisi mereka hanya minoritas. Ini secara tidak langsung membuat para santri yang dikatakan minoritas itu tumbuh rasa percaya diri untuk membaaur dengan mereka yang mayoritas.

#### 5) Kesempatan diskusi

Ini ditunjukkan ketika para santri melakukan musyawarah *bahsul masail* yang dilakukan setiap malam senin seminggu sekali dibawah bimbingan bagian Bahasa dan bagian Pengajaran. Semua santri ketika mengikuti musyawarah ini mendapat kesempatan mengeluarkan pendapat yang sama tidak memandang daerah asal mereka ataupun dari sisi senioritas ataupun junioritas. Bahkan pendapat santri yang bersifat *ngeyel* tanpa berdasar pada sebuah rujukan kitab juga dapat diterima baik ketika forum berlangsung. Partisipasi yang ditunjukkan oleh para santri dengan aktif berpendapat di forum ini juga sebagai wujud ekspresi santri untuk belajar berpendapat dan mengasah rasa percaya diri mereka berbicara dihadapan orang banyak..

#### 6) Budaya antri

Budaya antri dalam segala hal telah dilakukan Di Pondok Pesantren Daar el- Azhar Rangkasbitung. dengan tertib. Terkait dimana pondok pesantren ini sangat menjunjung budaya antri. Baik para santri yang kaya maupun menengah kebawah tingkat ekonominya, tetapi untuk masalah antri hal itu tidaklah menjadi patokan. Semua santri harus antri baik ketika akan mandi, mengambil makanan, setor hafalan ke ustad dan lain sebagainya. Tidak ada perlakuan khusus jika santri yang ekonomi tinggi didahulukan dalam segalanya. Ini terbukti ketika dilakukannya observasi di kamar para santri dengan tertib mengantri untuk mandi. Jika ada yang menyerobot ketika antri maka, sanksi-sanksi sosial seperti dikucilkan harus siap-siap diterima apabila itu terjadi.

Budaya antri ini juga bagian dari pendidikan multikultural, dimana santri dapat belajar bahwa menghormati hak-hak orang lain dapat dilakukan dengan budaya antri. Dengan membudayakan antri ini semua santri mendapatkan keadilan yang merata tanpa memandang status ataupun tingkat ekonomi dari latar belakang keluarga dan sosial yang berbeda- beda.

### 3. Faktor Penghambat Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren

Berdasarkan beberapa pernyataan dalam wawancara terkait faktor penghambat dalam implementasi pendidikan multikultural, dapat dideskripsikan bahwa yang menjadi faktor penghambat salah satunya adalah masih kurangnya media yang mendukung implementasi pendidikan multikultural, hal tersebut juga sesuai dengan data yang diperoleh melalui observasi.

Kekurangan yang dimaksud seperti kurangnya media yang bisa digunakan untuk mengajarkan tentang keberagaman misalnya media yang dapat digunakan untuk mengajarkan tentang budaya lain. Media yang digunakan harus terdapat contoh-contoh media baik berupa gambar, film, maupun video yang dipaparkan agar dapat menambah wawasan santri tentang keragaman. Sehingga akan lebih mudah mengetahui wujud dari keragaman tersebut.

Faktor lain yang menjadi penghambat adalah sikap sebagian individu, baik santri yang belum bisa menerima dan menyesuaikan dengan baik perbedaan yang ada di lingkungan pondok. Serta dari pihak orang tua, masih ada yang belum bisa memahami siswa lain terutama siswa yang sangat berbeda dari latar belakang maupun kepribadiannya, dengan alasan takut mempengaruhi anaknya,

meskipun secara keseluruhan lingkungan pondok sudah mendukung terutama dari pihak kepengurusan pondok.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian penulis diketahui bahwa:

1. Peran Kiyai dan Asatidz pengurus pondok pesantren Daar el- Azhar cukup baik hal ini dibuktikan dari minimnya kasus perundungan di kalangan santri Pengurus pondok telah menerapkan nilai-nilai Pendidikan multikultural dan pengajaran tentang keragaman budaya dengan pendekatan asimiliasi kultural yang mana didalamnya menanamkan nilai-nilai perdamaian, persaudaraan, persamaan, keadilan, toleransi dan musyawarah. Santri juga ditanamkan pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial, pengajaran tentang pluralisme tanpa membedakan strata sosial, pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan.
2. Penomena perundungan atau *bullying* di Pondok Pesantren Daar el- Azhar ini terjadi karna beberapa faktor, namun yang paling umum terjadi di kalangan santri yaitu faktor keluarga, faktor teman sebaya dan faktor senioritas. Faktor keluarga sebagai penyebab dari *bullying*, anak yang memiliki keluarga berantakan, pola asuh orang tua yang otoriter, si anak sering menyaksikan perkelahian di dalam keluarga sehingga berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Faktor teman sebaya juga dapat mempengaruhi untuk anak menjadi pelaku *bullying*

disebabkan dari cara bergaul yang menyimpang, merasa memiliki kelompok atau teman yang kuat yang membuat mereka berani untuk melakukan *bullying*. Selanjutnya faktor senioritas, sudah jelas senioritas menjadi hal yang mutlak menjadi penyebab *bullying* baik dikalangan sekolah dasar, SMP, SMA, bahkan Pesantren, didasari dari diri yang merasa berkuasa, dan paling kuat.

3. Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang dilakukan di pondok pesantren untuk mengurangi perundungan antara lain mengadakan acara Pekan Perkenalan (*Khutbatul Arsy*) dimana santri di kenalkan lingkungan dan budaya pesantren, menggunakan bahasa resmi pesantren dan prosesi duduk santri ketika belajar dikelas atau di majlis Ilmu serta mencampurbaurkan kamar santri dari berbagai kalangan, mengatur posisi duduk santri agar berbaur, membiasakan berdiskusi dalam berbagai kesempatan, juga menerapkan budaya antri.

Kesadaran akan sebuah keragaman tidak hanya akan mencegah kita sebagai pelaku *bullying*, tetapi akan berdampak positif bagi kita sebagai makhluk sosial dimanapun kita berada baik dalam sebuah pendidikan, masyarakat sekitar ataupun dalam dunia pekerjaan. Anak-anak harus diajari sedini mungkin bahwa setiap manusia berbeda. Perbedaan bukan suatu masalah, perbedaan itu ciptaan Tuhan karena semua manusia unika. Kiranya kita selalu bisa menghargai perbedaan dan menyadari bahwa tidak ada manusia yang sempurna.

## **B. Saran**

1. Kepada para pembuat kebijakan agar senantiasa memberikan bimbingan kepada pelaksana pendidikan multikultural dalam mengembangkan yang sudah semestinya ada.
2. Kepada para pengelola lembaga pendidikan, guru, Serta stakeholders terkait untuk menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati terhadap segala perbedaan yang ada karena multikultural, pluralitas dan homogenitas adalah sebuah realitas yang harus dikelola dirawat dengan baik agar bernilai
3. Kepada para siswa/santri, renungkan kembali makna bhineka tunggal ika sebagaimana yang telah diperjuangkan oleh founding fathers bangsa Indonesia, sebagai upaya menghargai pengorbanan pahlawaaan karena bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati jasa-jasa pahlawannya.
4. Untuk masyarakat, stop pembedaan strata sosial, deskriminasi,, kita semua sama dihadapan Tuhan dan Negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abawihda, Ridwan. *Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Al Munawar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-nilai dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2012.
- , *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* Jakarta: Ciputat Press, 2015.
- Al-Munziri, *Mukhtashar Shahih Muslim*, Beirut: al-Maktabah al-Islami, t.th
- Anita Lie, “Mengembangkan Model Pendidikan Multikultural”, <http://w.kompas.com/>. diakses pada 25 Desember 2020.
- Arief, Armai. *Reformulasi*, Jakarta: CRSD Press, 2005.
- Arifin, Muzayyin *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal. 108.
- , *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Astuti, Ponny Retno. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* Jakarta: UI Press, 2011.



- Azizy, Qodri Abdillah. *Dinamika pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2002.
- . *Islam dan Permasalahan Sosial*, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Azra, Azyumardi. “Dari Pendidikan Kewargaan hingga Pendidikan Multikultural: Pengan Indonesia, dalam Edukasi,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keaaan*, Vol. 2 No. 4 Tahun 2014.
- Azra, Azyumardi. “Pendidikan Multikultural; Membangun Kembali Indonesia Bhin Tunggal Ika”, jurnal *Tsaqofah*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2013.
- Bahnasi, Ahmad Fathi. *al-Ma’uliyah al-Jina’iyah fi al-Fiqh al-Islâmi*, Qahirah: al-Halab, t.th
- Bahri, Samsul. “Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Sistem Pendidikan Pesann,” *jurnal EDUGAMA* Vol. 4, No. 1 Tahun 2018.
- Baidhawiy, Zakiyuddin *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultur*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. “Muatan Nilai-Nilai Multikultural dan Anti-Multikultural dari bar Masjid di Kota Solo,” *Jurnal Social Science and Religion*, Vol. 21 No. 2 Tahu 2014.
- , “Pendidikan Agama Islam untuk Mempromosikan Perdaian,” *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2014.
- , *Membangun Multikulturalisme Indonesia dalam Pendidikan Agaerwawasan Multikultural*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2005.
- Baldah, Wardatul dkk. “Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Terhadap Pembtukan Sikap Pluralis Siswa,” *Jurnal Edueksos*, Vol.16 No. 1, 2016.
- Bary, Khoirul. “Pendidikan Multikultural dalam Adat Minangkabau.” *Tesis* Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Basir, Mohamad Abdul. *Undang-undang Tort Islam*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan aka, 2017

- Binti Ma'unah, *Tradisi Intelektual Santri Tantangan dan Hambatan Pesantren di Masa Depan*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Borualogo, Ihsana Sabriani, dan Erlang Gumilang. "Kasus Perundungan Anak di Jawarat Temuan Awal Children's Worlds Survey di Indonesia," *jurnal Ilmiah Psiki* Vol. 6 No. 1 Tahun 2019.
- Chirzin, M. Habib. *Agama dan ilmu pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1983.
- Choiri, Miftahul. "Pendidikan Multikultural dan Implementasinya dalam Pendaan," dalam *Jurnal Cendekia*, Vol. 3, No.2 Tahun 2014.
- Daspriani Y, Zamzami. "Pembakaran Rumah Ibadah yang Di duga tak berizin" <http://regional.kompas.com/read/2015/10/13/17223281/>. diakses pada 27 oktober 2022.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indona*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Dawam, Ainurrofiq. *Emoh Sekolah Menolak Komersiliasi Pendidikan dan Kaniisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural*, Jogjakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003
- Depag RI. *Pedoman Belajar Mengajar Madrasah Diniyah*, Jakarta: Depag RI, 2003
- , *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Depag RI, 2003,
- Departemen Agama. *Seri Monografi Pondok Pesantren dan Angkatan Kerja*, Jakart Departemen Agama RI, 2003.
- , *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkeangannya*, Jakarta: Dirjen kelembagaan Islam Indonesia 2003.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, JakarLP3ES, 1995.
- El-Ma'hady, Muhaimin. "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural" dalam <http://w.cyberschooldps.net>. diakses pada 27 Feburari 2016.
- Garner, Bryan A. *Black's Law Dictionary*, London: Minnessota, 1999.

- Grgory Jay, “Critical Context For Multiculturalism” dalam [www.uwm.edu/~gjay/lticult/conte+tmulticulut.htm](http://www.uwm.edu/~gjay/lticult/conte+tmulticulut.htm). diakses pada 21 Desember 2022.
- Gunawan, Yordan. *Hukum Internasional: Sebuah Pendekatan Modern*, Yogyakarta: LP3MY, 2021.
- H.S, Mastuki. *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2005.
- Haditono, Siti Rahayu. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Hamid Darmadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Bandung: Alfabeta, 2013, l. 290
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Harahap, Ahmad Rivai. *Multikulturalisme dan Penerapannya dalam pemeliharaan keruan Umat Beragama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.
- Hasan, Chalidijah. *Kajian Pendidikan Perbandingan*, Surabaya: Al-Ikhlas, 2015.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1996.
- Haslan, M. Maburur, dan D. Dahlan. “Perilaku Perundungan (Bullying) Dan Damnya Bagi Anak Usia Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman* Vol. 7 No.01, Tahun 2020.
- Hasyim, Umar *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar MenDialog dan Kerukunan Antar Agama*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2012.
- Herawati, Novi, dan Deharnita. “Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying pada Anak,” dalam *jurnal Keperawatan* Vol. 15 No. 1 Tahun 2019.
- Hermawan, Iwan. “Pendidikan Bagi Pendetang,” *jurnal Social Science Educn*, Vol. I No. 01 Tahun 2014.

- Hidayah, Alfina. "bullying dan solusi dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Al-Qur'adan Tafsir, Institut Agama Islam Negri Surakarta*, Vol. 1, No. 23, 2022.
- Hidayati, Nurul. "Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi," dalam *Jurnal Insaol*. 14 No. 01 Tahun 2012.
- Humaedi, M. Alie. "Kegagalan Akulturasi Budaya dan Isu Agama dalam Konflik Lampung," *Jurnal ANALISA: of Social Science and Religion*, Vol. 21 No. 2 Tahun 2014.
- Ilham. "Pembakaran Masjid di Tarikora papua dan tragedi Idul Fitri" dalam <http://sional.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/07/18/>. Diakses pada 27 oktober 2022.
- Mastuhu. "Prinsip Pendidikan Pesantren", dalam Manfred Open dan Wifgang Karc, *Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: P3M, 2000.
- Ismail, Paizah *Undang-Undang Jenayah Islam*, Petaling Jaya: Dewan Pustaka Islam, 2011.
- Unyoto. "Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional", *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 2000.
- Jalal, Fasli *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Aditia 2013.
- Langgulung, Hasan. *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial* Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- M. Dawam Rahardjo, "Meredam Konflik": Merayakan Multikulturalisme, *BulletKebebasan* Vol.04 No. 5 Tahun 2007, hal. 5.
- Ma'hady, Khalid. "Tingkah Laku Bully dalam Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Keabaan Agama di Sarawak," *Seminar Penyelidikan Pendidikan Institut Pergan Batu Lintang: Pembudayaan Penyelidikan Ke Arah Kecemerlangan Profnalisme Keguruan*, Serawak: Lkis, 2013.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

- Mas'ud, Abdurrachman dkk. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: PustaPelajar, 2002.
- Masitah, Irna Minuli. "Hubungan Kontrol Diri dan Iklim Sekolah dengan Perilaku Bull," dalam *jurnal Magister Psikologi Universitas Medan Area* Vol. 4 No. 2 Tahun 2012.
- Masjkur, Anhari. *Integrasi Sekolah ke dalam Pendidikan Pesantren*, Surabaya: Dianta, 2007.
- Maslikhah. *Pendidikan Mulikultural*, Jawa Tengah: PT. Temprina Media Grafika, 2007.
- Maslikhah. *Quo Vadis Pendidikan Multikultur: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berb Kebangsaan*, Surabaya: JP Book STAIN Salatiga Press 2013.
- Misrawi, Zuhairi *Al Qur'an Kitab Toleransi, Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, Jakarta: Fitrah, 2013.
- Muhammad bin 'Ali bin Muhammad al-Syawkani, *Irsyâd al-Fuhul ila Tahqîq al-Haq 'Ilm al-Ushûl*, Beirut: Dâr al-Fikr 2002, hal. 11.
- Munif, Moh. Hasyim. *Pondok Pesantren Berjuang*, Surabaya: Sinar Wijaya, 1992.
- Muthohar, Ahmad. *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren di Tengah Arus Ideol-ideologi Pendidikan*, Semarang: Pustaka Riski Putra, 2007.
- Muzayyin, Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Nafi, M. Dian *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: Yayasan Selasih, 2007.
- Nasihin, Sirajun. "Pendidikan Multikultural (Problem dan Solusinya) dalam Perspif Al- Qur'an dan Hadits," *jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kemg Kerang* Vol.1, No.1, 2016.
- Nurhidayati, Yuyun "Multicultural Education In America" <http://repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/36116>. diakses pada 17 Mei 2023.

- Nuryadin. "Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Purukahu Kabupaten Murung Raya." *Tesis* Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga 2014.
- O. P. Tattum dan D. A. Lane, *Bullying in Schools*, Stoke on Trent: Trentham Books, 2016.
- Parekh, Bhikhu. *Rethinking Multiculturalisme: Cultural Diversity and Political Theoambridge*: Harvard University Press, 2014.
- Parekh, Bikhu. "What is Multiculturalism?" [www.google.com/search/what-is-muulturalisme](http://www.google.com/search/what-is-muulturalisme) diakses pada 27 Februari 2019
- Perdana Menteri Australia "Australia yang Multikultural bersatu, kuat, berhasil" dala<http://www.homeaffairs.gov.au/mca/Statement>. diakses pada 16 juli 2023.
- Permendikbud Nomor 18 Tahun 2016 tentang MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah).
- Poeponegoro, Marwati Djoened, dan Nugroho Notosusanto. *sejarah Nasional indonesia III*, Jakarta: Balai pustaka,1993.
- Pulungan, Suyuthi *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Purwanings. "Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswdalam *jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, Vol.7 No.2 Tahun 2016.
- Qamar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Instit*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rahim, Husni. *Arah baru pendidikan islam di Indonesia*, Jakarta: Logos, 2001, hal.
- Rahman, Saad Abdul. *Undang-Undang Jenayah Islam :Jenayah Qisas, Hizbi*, Shah Alamewan Bahasa dan Pustaka, 2018.
- Rahman, Shaleh Abdul, dan Muhibb Abdul Wahab. *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)*, Jakarta: Kencana 2018.

- Rahmat, Pupu Saiful “Wacana Pendidikan Multikultural di Indonesia” dalam <http://w.akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/04/04/wacana-pendidikan-multikultural-di-inesia/> diakses pada 12 Januari 2023.
- Rahmawati, W Sri. “Peran Iklim Sekolah terhadap Perundungan,” *jurnal Psiki* Vol. 43 No. 2 Tahun 2016.
- Ramadhani, Aprilia dan Sofia Retnowati. “Depresi Pada Remaja Korban Bullying,” *jurnal Psikologi* Vol. 9 No. 2 Tahun 2013.
- Ramdhani, Neila. “Emosi Moral dan Empati pada Pelaku Perundungan-Siber,” dalam *jurnsikologi* Vol. 43 No. 1 Tahun 2016.
- Rasiyo. *Berjuang Membangun Pendidikan Bangsa*, Malang, Pustaka Kayungan 2011.
- Respati, Trevi. “Sikap Siswa kelas X SMK Y Tangerang Terhadap Bullying,” *jurnsikologi* Vol. 10 No. 1 Tahun 2012.
- Rosyada, Dede. “Pendidikan Multikultur Melalui Pendidikan Agama”, dalam *Jurnal Didaktika Islamika*, Vol. 6, No. I 2014.
- , “Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsional,” dalam *jurnal Social Science Education Journal*, Vol. I No, 01 Tahun 2014.
- Rumapea, Murni Eva. “Kedewasaan Beragama Salah Satu Wujud Kerukunan Beraa”, dalam *jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol.2 No.16 Tahun 2022.
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Public Realitions dan Komunikasi*, Jakarta: Rajai Press, 2003.
- Saefudin, Ahmad. “Nilai-nilai Pendidikan Multikltural dalam Penyampaian Materi Buku jar Pendidikan Agama Islam Kelas X,” *Tesis* Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalija, 2015.
- Sahnan, Ahmad. “Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Bahan Ajar Akidah AkhlaMadrasah Ibtidaiyah.” *Tesis* Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.

- Saifuddin, Achmad Fedyani. “Kegamangan Multikulturalisme di Indonesia” dalam <http://w.kompas.com/kompas-cetak/0601/21/>. diakses pada 23 Januari 2019
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2012.
- Sanjaya. *Penelitian Tindakan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2010.
- Santrock, John W. *Perkembangan Anak*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2017.
- Sarnoto, Ahmad Zain. “Pesantren Dan Kurikulum Pembelajaran Dalam Dinamika Politik Pendidikan Di Indonesia,” *Madani Institute: jurnal Politik, Hukum, Pendar, Sosial Dan Budaya* Vol.3, No. 1, 2014.
- , “Polarization of Islamic Boarding Schools in Response to Goveent Policies in The Implementation of Education During The Covid-19 Pandemic fromCrisis Management Perspective,” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5, No. 1, 2021.
- Shaiffudin bin abu Bakar, “Perintah Pemenjaraan terhadap Pesalah Kanak-Kanak di Malay Menurut Perspektif Fiqh Islami” dalam <http://ukmsyariah.org/terbitan/wp-content/uploads/2015/09/07-Muhammad-Shaiffudin-bin-Abu-Bakar.pdf> diakses pada 23 Januari 2023.
- Shaiffudin, Muhammad. “Hukuman Pemenjaraan terhadap Pesalah Kanak-Kanak di Malaa Pencegahan atau Pemulihan,” *jurnal Kanun*, Vol .1 No.13, 2016.
- Shaleh, Dahlan dkk. *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Qn*, Bandung: CV Diponegoro, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al- Misbah*, jakarta: Lentera Hati, 2002
- Siahaan, Jokie MS. *Sosiologi Perilaku Menyimpang*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2019.
- Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antaroderniasasi dan Identitas*, Jakarta: Kencana, 2012.



- Sudion, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Grafindo Persada, 2005.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur suatu penelitian Tindakan Praktik*, Jakarta: Bina Aksar 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosyda Karya 2008.
- Supardi, Iwan, dan Sumarno. “Model Pendidikan Multikultural RAMAH di Sekolah Etno-ligio Segregation Kota Pontianak,” *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, VI. 37 No. 02 Tahun 2014.
- Suparlan, Parsudi. “Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural,” dalam <http://w.scripps.ohiou.edu/news/cmddd/artikelp.htm> diakses pada 20 Januari 2023.
- Suparta, Mundzier, dan Amin Haidari. *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pusta 2003.
- Surat Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 1383/C4/MN/2010 tentang Pelaksanaan Masa Orientasi Sekolah, Surat Edaran Nomor 5938PK/ PD/Tahun 2015.
- Surilena. “Perilaku Bullying (Perundungan) pada Anak dan Remaja”, dalam *jurnal CermDunia Kedokteran* Vol. 43, No. 1 Tahun 2016.
- Suryabrata, Sumadi *Metode Penelitian*, Bandung: Rajawali Press, 2012, hal. 75
- Sutarno. *Pendidikan Multikultural*, Kalimantan:Unlam, 2007.
- Syahid, Ahmad. *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, Depag dan INCIS, 2002.
- Syamsir. “Demokratisasi Hak Berpikir, Berkreasi Warga Negara Indonesia,” dalam *jurnal Inovatif*, Vol.13 No.1 Tahun 2015.
- Syaripulloh. “Kebersamaan dalam Perbedaan: Studi Kasus Masyarakat Cigugur Kuninn Jawa Barat,” *Jurnal Social Science Education*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2014.
- Syaukani. *Nailu al-Awtar, Jilid VII*, Beirut: Dâr al-Jail,1994.

- Tatapangarsa, Humaidi. *Akhlaq Yang Mulia*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2013.
- Theodore, Wenny dan Shanty Sudarji. "Faktor-Faktor Perilaku Perundungan Pada Pelajisia Remaja di Jakarta," *jurnal Psibernetika* Vol. 12 No. 2 Tahun 2019.
- Tilaar, H.A.R. *Kekuasaan dan Pendidikan*, Magelang: Tera, 2013.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Tranmasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grassindo, 2016.
- Tim Madia. *Meretas Horizon Dialog (Catatan dari Empat Daerah)*, Jakarta: Media, 2014.
- Tim Penyusun. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ed, Jakarta: Departemen Agama RI, 2010.
- Tim Penyusun. *Ensiklopedia Al-Qur'an kajian Kosa kata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Tumon, Matraisa Bara Asie. "Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol. 3, No. 1, 2014.
- Usman, Irvan. "Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah Dan ilaku Bullying," *jurnal Psikologi Indonesia* Vol. 10 No. 1 Tahun 2013.
- Wahid, Abdurrahman. *Bunga Rampai Pesantren*, Jakarta: CV. Dharma Bakti, 2012
- Waidl, Abdul. "Pendidikan Yang Menghargai Kemajemukan", dalam *Bulletin Jum'at Al- Ikhtil* Yogyakarta: LkiS 2016
- Wardhana, Katyana. *Buku Panduan Melawan Bullying*, Jakarta: KPAI, 2016.
- Winurin, Sulis. "Praktik Bullying Dalam Masa Orientasi Peserta Didik Baru Dan Upaya Pemerih Mengatasinya", *jurnal Buletin*, Vol. 7, No. 15, 2015.
- Yaqin, Ainul. *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2013.

- . *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pilar Media, 2010.
- Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2016.
- Yasir, Muhammad. “Makna Toleransi dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. No. 2, Tahun 2014.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islamadisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 2011.ccc
- Yusuf, Husmiati, dan Adi Fahrudin. “Perilaku Bullying Asesmen Multidimensi Dan Intersi Sosial,” *jurnal Psikologi Undip* Vol. 11, No. 2 Tahun 2012.
- Zakaria, Mohammad Ramzi. “Kecuaian dan Pengabaian Kanak-kanak oleh Ibu Bapa: Keduanya di bawah Akta Kanak-kanak dan Prinsip Syariah,” *jurnal Undang-Unda Masyarakat (JUUM)*, Vol. 19 No.3 Tahun 2015
- Zakiyah, Ela Zain. Sahadi Humaedi dan Meilanny Budiarti Santoso. “Faktor Yang Megaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying,” dalam *jurnal Penelitian & PPM* Vol. 4, N Tahun 2017.
- Zarkasyi, Imam. *Diktat Kuliah Umum Pondok Modern Darussalam*, Gontor: Daruslam press, 1930.
- Zayadi, Ahmad “RUU Pesantren dan Pendidikan Berkeadilan”, dalam <https://emenag.go.id/read/ruu-pesantren-dan-pendidikan-berkeadilan-j7knp>. Diakses pada 17 Sember 2019.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Burche B. Soendjojo, Jakart: P3M, 1985.
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

## Dokumentasi Observasi dan Pengumpulan Data

Wawancara Dengan Pengasuhan Santri, kepala sekolah dan Pengurus Santri







## Banguna Pondok Pesantren Daar el-Azhar



## Kegiatan Pekan Perkenalan Santri

















## BIOGRAFY



Hamim Muhtadin, lahir di Pandeglang Banten 16 juni 1992. Merupakan putra pertama dari Bapak Azizi Rahmat dan Ibu Kartini, juga suami dari Dina Raodatul Murtafiah, M.Pd

Penulis mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Daar el-Azhar dari tingkat MTs-SMA, kemudian mendapatkan gelar sarjana pendidikan, dari Universitas Latansa Mashiro Rangkasbitung tahun

2016, kemudian melanjutkan ke pasca sarjana Universitas PTIQ jakarta dan lulus tahun 2023.

Penulis merupakan pengajar di Pondok Pesantren Modern Daar El-Azhar sejak tahun 2011 dan Staf pengajar di Pondok Pesantren Darul Ibtida sejhak tahun 2016. Kemudian menjadi kepala sekolah SMA darul Ibtida ditahun 2018 hingga sekarang. Penulis aktif diberbagai kegiatan pendidikan dan keagamaan. Selain mengajar penulis juga merupakan pengurus dari yayasan pondok pesantren Darul Ibtida rangkasbitung.

Selain itu penulispun merupakan ayah dari dua putri yang sangat menggemaskan yaitu Almeera Salwa Zaukha Hadin dan Almeera Sahla Nadhira Hadin